

**ANALISIS KETIDAKSESUAIAN PENGEMBANGAN PARAGRAF
DALAM PENULISAN TEKS CERITA SISWA SEKOLAH DASAR
PADA LOMBA SENI DAN SASTRA SISWA NASIONAL (FLS3N)
2025 TINGKAT KECAMATAN MERAKURAK**

TESIS



Oleh :

**MUHAMMAD
NIM. 24.062.101.146**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

**ANALISIS KETIDAKSESUAIAN PENGEMBANGAN PARAGRAF DALAM
PENULISAN TEKS CERITA SISWA SEKOLAH DASAR PADA LOMBA SENI
DAN SASTRA SISWA NASIONAL (FLS3N) 2025 TINGKAT KECAMATAN
MERAKURAK**

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Oleh :

**MUHAMMAD
NIM. 24.062.101.146**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

PERSETUJUAN

Tesis oleh muhammad, NIM. 24-062-101-146 dengan judul : *Analisis Ketidakesesuaian Pengembangan Paragraf dalam Penulisan Teks Cerita Siswa Sekolah Dasar pada Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak* memenuhi syarat dan disetujui untuk diseminarkan serta dilanjutkan dalam ujian tesis.

Pembimbing 1

Tanggal

Dr. Ida Sukowati, M.Hum.
NIDN.0020.086.601

.....

Pembimbing II

Dr. Zaenal Arifin, M.Pd.
NIDN. 99.071.476.51

.....

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN.07.020.96.802

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis oleh Muhammad, NIM. 24-062-101-146 dengan judul : *Analisis Ketidakesesuaian Pengembangan Paragraf dalam Penulisan Teks Cerita Siswa Sekolah Dasar pada Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Agustus 2025

Dewan Penguji:

Dr. H.Sutardi, S.S.,M.Pd.
NIDN. 0722106901

..... Ketua

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN.07.020.96.802

..... Sekretaris

Dr. Ida Sukowati, M.Hum.
NIDN.0020.086.601

..... Penguji I

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN.07.020.96.802

..... Penguji II

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd.
NIDN 0722106901

SURAT PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muhammad

NIM : 24-062-101-146

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alamat : Jl. Sumur srumbung Kel. Sidomulyo RT 03/ RW IV Kec.
Tuban Kab. Tuban

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Analisis Ketidakesesuaian Pengembangan Paragraf dalam Penulisan Teks Cerita Siswa Sekolah Dasar pada Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan (plagiat)

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 8 Agustus 2025

Yang menyatakan,

Muhammad

NIM. 24-062-101-146

ABSTRAK

Muhammad. 2025. Analisis Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf dalam Penulisan Teks Cerita Siswa Sekolah Dasar pada Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak. Tesis. Lamongan: Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing: (1) Dr. Ida Sukowati, M.Hum. (2) Dr. Zaenal Arifin, M.Pd.

Kata kunci: paragraf, teks cerita, siswa sekolah dasar, FLS3N, menulis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam teks cerita yang ditulis oleh siswa sekolah dasar pada ajang Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 tingkat Kecamatan Merakurak. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksesuaian, faktor penyebab, dan implikasinya terhadap kualitas cerita secara keseluruhan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen terhadap 15 naskah cerita siswa dari total 29 naskah yang tersaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian pengembangan paragraf yang paling sering ditemukan meliputi: (1) paragraf yang tidak memiliki ide pokok yang jelas, (2) paragraf yang tidak koheren karena adanya kalimat yang tidak padu, (3) pengembangan paragraf yang tidak logis dan melompat-lompat, serta (4) penggunaan kalimat sumbang yang tidak mendukung ide pokok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yang memaparkan semua unsur terkait penggunaan jenis peranti kohesi gramatikal, leksikal, dan koherensi dalam karangan narasi siswa. Data penelitian ini adalah peranti kohesi dan koherensi yang terdapat dalam karangan narasi siswa Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 tingkat Kecamatan Merakurak yang sumber datanya berjumlah 29 karangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik simak (digunakan lembar korpus data). Pada tahap analisis data, dilakukan langkah-langkah: identifikasi, kodifikasi, klasifikasi, interpretasi data, dan penyimpulan. Faktor-faktor penyebab ketidaksesuaian ini antara lain kurangnya pemahaman siswa tentang struktur paragraf, minimnya latihan menulis, dan pengaruh pola komunikasi lisan dalam tulisan. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya peningkatan fokus pada pembelajaran menulis paragraf secara terstruktur di sekolah dasar, terutama dalam menyusun ide pokok, mengembangkan kalimat penjabar yang koheren, dan menjaga kesatuan gagasan dalam satu paragraf. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa.

ABSTRACT

Muhammad. 2025. Analysis of Paragraph Development Inconsistencies in Narrative Texts Written by Elementary School Students in the 2025 National Student Art and Literature Competition (FLS3N) at the Merakurak District Level. Thesis. Lamongan: Master of Indonesian Language Education Program, Postgraduate Program, Darul Ulum Islamic University of Lamongan. Supervisors: (1) Dr. Ida Sukowati, M.Hum. (2) Dr. Zaenal Arifin, M.Pd.

Keywords: paragraph, narrative text, elementary school students, FLS3N, writing.

This study aims to analyze the inconsistencies in paragraph development in narrative texts written by elementary school students during the 2025 National Student Art and Literature Competition (FLS3N) at the Merakurak district level. The focus of this research is to identify the forms of inconsistency, the causal factors, and their implications for the overall quality of the story. This study employed a descriptive qualitative method with document analysis as the data collection technique, analyzing 15 student narratives from a total of 29 available. The research findings indicate that the most common inconsistencies in paragraph development include: (1) paragraphs lacking a clear main idea, (2) incoherent paragraphs due to disjointed sentences, (3) illogical and jumping paragraph development, and (4) the use of unrelated sentences that do not support the main idea. This study is descriptive qualitative in nature, detailing all elements related to the use of grammatical and lexical cohesion devices and coherence in the students' narratives. The data for this research were the cohesion and coherence devices found in the 29 student narratives from the 2025 National Student Art and Literature Competition (FLS3N) at the Merakurak district level. The data collection technique involved the listening method, using a data corpus sheet. The data analysis stages included: identification, codification, classification, data interpretation, and conclusion. The contributing factors to these inconsistencies include a lack of student understanding of paragraph structure, insufficient writing practice, and the influence of oral communication patterns in their writing. The implications of these findings highlight the need to increase focus on structured paragraph writing instruction in elementary schools, particularly in formulating main ideas, developing coherent supporting sentences, and maintaining unity of thought within a single paragraph. This research is expected to provide valuable input for teachers, especially in designing effective learning strategies to improve students' narrative writing skills.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt. atas rahmat, hidayah, serta karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan.

Di bawah naungan aksara, di antara deru pena yang berpacu, terbentangleh lembaran-lembaran narasi yang merajut mimpi anak-anak bangsa. Namun, tak jarang, di balik keluguan jemari yang mencoba menata kata, terselip benang kusut yang perlu diurai. Tesis ini hadir sebagai lentera, menyorot relung terdalam dari proses kreatif para siswa sekolah dasar dalam Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 tingkat Kecamatan Merakurak.

Tesis yang berjudul “Analisis Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf dalam Penulisan Teks Cerita Siswa Sekolah Dasar pada Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak” ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam mengembangkan paragraf dalam sebuah cerita. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran menulis, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar.

Melalui lensa cermat analisis, penelitian ini membedah ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam teks cerita mereka, seolah menyelami sungai imajinasi yang alirannya kadang tersendat. Perjalanan ini bukanlah sekadar menyoroti kekeliruan, melainkan sebuah ikhtiar untuk memahami dan mengarahkan potensi yang terpendam agar tumbuh menjadi karya yang utuh dan bermakna.

Dengan bimbingan yang penuh hikmah, penuh pelajaran bermakna dari Dr. Ida Sukowati, M.Hum dan Dr. Zaenal Arifin, M.Pd., setiap halaman tesis ini menjadi saksi

dari dedikasi untuk memperkaya khazanah pendidikan bahasa. Semoga, risalah ini menjadi sumbangan kecil yang berarti bagi dunia pendidikan, menginspirasi guru dan siswa, serta membuka jalan bagi cerita-cerita baru yang akan mewarnai masa depan.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Mohammad Hafidh Nasrullah, S.E.,M.M. selaku Rektor Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Bapak Dr. H.Sutardi, S.S.,M.Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, atas fasilitas dan dukungannya.
3. Bapak Dr. H. Sariban, M.Pd., selaku Kepala Program Studi Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan yang senantiasa memberi motivasi tanpa henti.
4. Ibu Dr. Ida Sukowati, M.Hum., dan Bapak Dr. Zaenal Arifin, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar, tulus, dan penuh dedikasi telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Kepala sekolah dan guru-guru pendamping serta seluruh peserta lomba Festival Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak yang telah memberikan bekal awal dan bantuan selama pelaksanaan penelitian berupa karya siswa dalam lomba.
7. Kepala UPT SMPN 2 Merakurak dan segenap dewan guru yang sudah memberikan motivasi dan dukungan selama proses perkuliahan.
8. Terima kasih yang terdalam saya haturkan kepada Moh. Muadz Salam (Almarhum) atas doa nyata yang selalu menyertai setiap langkah. Doa yang menguatkan, menjadi lentera di setiap kegelapan, dan motivasi untuk terus berjuang. Semoga Allah SWT menempatkannya di tempat terbaik di sisi-Nya. Ibu Saya Istiqomah dan juga adik adikku serta seluruh sahabat yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral yang tak pernah putus.
9. Terima kasih yang tak terhingga kepada setiap insan yang telah menabur benih harapan dalam jiwa anak-anak, mengajari mereka bahwa setiap kata adalah jembatan menuju dunia yang tak terbatas, teruntuk Istri tercinta, Nur Qomariyah serta anakku Ahmad Irsyad Kamali Arrosyiqo dan Arsyla Fatihaturrizziya Annabihah yang menjadi motivasi nyata atas do’a dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi dunia pendidikan.

Lamongan, 8 Agustus 2025
Penulis,

Muhammad

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

PEMBIMBING LEMBAR

PENGESAHAN PENGUJI

SURAT PERNYATAAN KARYA

SENDIRI

ABSTRAK	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Batasan Penelitian.....	17
F. Definisi Operasional	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan.....	22
B. Analisis Ketidaksesuaian.....	28
1. Pengertian Analisis Ketidaksesuaian.....	28
2. Kriteria Ketidaksesuaian Bahasa	30
C. Paragraf.....	31
1. Pengertian Paragraf.....	31
2. Ciri ciri Paragraf.....	37
3. Syarat Paragraf yang Baik.....	37
4. Pengembangan Paragraf.....	41
D. Menulis Teks Cerita	45

E. Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf	49
F. Kohesi Dalam Paragraf	53
G. Koherensi Dalam Paragraf.....	69
H. Alat alat Koherensi.....	72
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	81
B. Subyek dan Obyek Penelitian	82
C. Teknik Pengumpulan Data	83
D. Instrumen Penelitian	83
E. Teknik Keabsahan Data	86
F. Teknik Analisis Data	87
1. Pedoman Analisis Teks Cerita	88
2. Rubrik Penilaian Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf	90
BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf	91
1. Ketidaksesuaian Kohesi	91
2. Ketidaksesuaian Koherensi	107
B. Pembahasan.....	120
BAB V SIMPULAN DAN PENUTUP	
A. Simpulan	146
B. Saran	147
C. Implikasi	148
D. Keterbatasan Peneliti	149
Daftar Pustaka	150
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Penelitian Relevan 2.1	23
Penelitian Relevan 2.2.....	25
Pedoman Analisis Teks Cerita 3. 1.....	89
Rubrik Penilaian Ketidaksesuaian 3.2	90
Analisis Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf 4.1	121
Analisis Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf 4.2	138
Analisis Ketidaksesuaian Kohesi dan Koherensi 4.3.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang wajib dimiliki oleh setiap individu sebagai warga masyarakat. Tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki bahasa. Bagaimanapun wujudnya setiap masyarakat memiliki bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa manusia dapat menyampaikan maksud, tujuan, maupun ide-ide yang terdapat dalam pikiran dan persaannya kepada orang lain dengan cara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa bertujuan untuk mencapai kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat menumbuhkan keempat kemampuan berbahasa tersebut. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis sampai saat ini masih memprihatinkan. Berbagai penelitian mendukung pernyataan Ari Kunto (1990:127) menyatakan kita apabila menyusun skripsi atau karya ilmiah, bahasa Indonesianya jelek, rangkaian kalimatnya sulit dipahami, jalan pikiran yang diungkapkannya tidak runtut. Budiyo (1992:163-166) juga menyebutkan bahwa secara umum siswa SD belum mampu menulis. Penelitian yang terkait dengan penulisan paragraf di antaranya adalah penelitian Komalasari (2002) dan Razali (2005). Berdasarkan

hasil penelitiannya, Komalasari menyatakan bahwa siswa SD masih belum mampu menyusun paragraf yang baik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Razali menyimpulkan bahwa paragraf yang disusun siswa SD hanya merupakan kumpulan kalimat yang tidak memiliki pertautan dan tidak kohesif.

Dalam berbahasa secara tertulis, seseorang idealnya memiliki kemampuan-kemampuan yang lebih daripada seseorang yang berbahasa secara lisan. Kemampuan-kemampuan yang dimaksud antara lain menyangkut pemakaian ejaan, struktur kalimat, kosakata, dan penyusunan paragraf. Hal tersebut dimaksudkan agar pengarang tetap dapat menyampaikan ide atau gagasannya kepada pembaca dan dapat dipahami secara tepat dengan tidak mengabaikan kaidah kebahasaan.

Bahasa tulis memiliki kaidah atau aturan yang tersendiri dalam berkomunikasi. Tidak sedikit siswa yang melakukan kesalahan dalam menulis sebuah karangan, seperti yang dilakukan siswa Siswa Sekolah Dasar Pada Lomba Seni Dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak ini, khususnya siswa Tingkatan Sekolah Dasar (SD) Dalam penulisan karangan, para siswa sulit untuk menghasilkan karangan yang sempurna, baik dari segi ejaan maupun kegramatikalannya, serta kebakuan bahasanya. Dengan demikian, pada karangan siswa-siswa tersebut masih terdapat berbagai kesalahan dalam kebahasaannya. Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian.

Mengingat bahwa Tingkatan Sekolah Dasar (SD) tersebut masih dalam taraf pembelajaran, pastilah siswa mengalami banyak kendala dalam menulis sebuah karangan. Baik tentang kosakatanya yang masih sangat minim, sulitnya

menuangkan gagasan atau ide, dan lain sebagainya. Pengalaman penulis dalam mengoreksi hasil karangan siswa pada waktu observasi ternyata hasilnya masih belum memuaskan. Masih terlihat dalam hasil karangan siswa, siswa tersebut masih kesulitan dalam hal menuangkan ide atau gagasannya, dan belum memahami tentang kaidah mengarang yang baik, serta minimnya kosakata yang mereka punya. Keterbatasan kosakata tersebut membuat pembaca merasa bosan untuk membacanya karena karangan tersebut hanya menggunakan kata-kata yang sama dan berkesan monoton. Karangan yang belum baik tersebut dapat dilihat dari gagasan yang dicurahkan tidak runtut dalam menghubungkan kata menjadi kalimat, kemudian kalimat menjadi paragraf masih belum tepat.

Fenomena tersebut mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai letak kesalahan-kesalahan yang ada dalam kalimat dan paragraf pada karangan-karangan siswa. Penelitian ini meneliti kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi antarkalimat dalam paragraf yang dipakai oleh siswa Tingkatan Sekolah Dasar (SD) Pada Lomba Seni Dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak dalam karangannya. Dengan penelitian ini, akan diketahui kesalahan penggunaan alat-alat kohesi dan koherensi dalam wacana karangan siswa-siswa tersebut. Hasil tersebut akan diketahui kemampuan siswa dalam membuat wacana yang utuh dan baik.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa yang baik dan benar, diperlukan dalam pendidikan dan

pembelajaran bahasa. Pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah. Oleh karena itu, pemerintah membuat kurikulum bahasa Indonesia yang wajib untuk diajarkan kepada siswa pada setiap jenjang pendidikan, yakni dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi membantu peserta didik untuk mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui menulis, siswa dapat mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya secara tertulis. Salah satu bentuk tulisan yang sering dilombakan adalah teks cerita. Dalam penulisan teks cerita, penguasaan pengembangan paragraf yang baik menjadi krusial agar cerita yang dihasilkan koheren dan mudah dipahami.

Rendahnya keterampilan menulis tersebut dapat dimaklumi karena di antara keempat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit (Suwandi, 2008:161) dan merupakan kemampuan paling luas dan kompleks (Dixon & Nessel, 1983:83) dan paling sulit diajarkan (Farris, 1993:180) karena dalam mengajarkan kemampuan menulis, pengajar harus pula mengajarkan kemampuan prasyaratnya (Suparti, 2003:2).

Menciptakan efek berkomunikasi yang baik diperlukan empat ranah keterampilan berbahasa yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*),

keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan membaca diperlukan dalam membuka cakrawala wawasan dan menambah ilmu pengetahuan, keterampilan berbicara dan menyimak sangat diperlukan dalam membina komunikasi lisan dengan orang lain, sedangkan keterampilan menulis diperlukan dalam mengungkapkan dan mempublikasikan gagasan-gagasan serta ide pikiran dalam bentuk tulisan.

Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dipelajari adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis berbeda dengan keterampilan berbahasa yang lain, karena menulis merupakan bentuk komunikasi yang satu arah. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang besar pengaruhnya dalam meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, karena dengan menulis peserta didik akan mampu mengungkapkan gagasan dan pemikirannya dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis serta membantu peserta didik untuk berpikir secara kritis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kemampuan menulis, siswa dapat mengomunikasikan ide, gagasan, dan informasi secara tertulis. Salah satu jenis tulisan yang penting untuk dikuasai siswa adalah teks cerita. Menulis teks ceritamuntut penggunaan bahasa yang lugas, jelas, dan efektif agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Namun, dalam praktiknya, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menghasilkan paragraf yang koheren dalam menulis teks cerita yang mereka tulis. Kesalahan dalam

struktur kalimat dan pengembangan paragraf, pemilihan kata yang kurang tepat, penggunaan tanda baca yang tidak sesuai dan kesesuaiannya dengan prinsip paragraf yakni kohesi dan koherensi dapat menyebabkan ketidakjelasan makna dan mengurangi efektivitas komunikasi.

Pengembangan paragraf yang baik akan membantu pembaca memahami ide pokok dan pengembangan gagasan dalam sebuah teks. Ketidaksesuaian dalam pengembangan paragraf berkaitan dengan prinsip kohesi dan koherensi dapat mengakibatkan kebingungan, kesulitan dalam mengikuti alur cerita, dan mengurangi kualitas keseluruhan karya tulis. Pada konteks siswa Sekolah Dasar (SD), pemahaman dan penerapan pengembangan paragraf yang tepat mungkin masih menjadi tantangan.

Hasil pengamatan awal pada karya-karya siswa SD, khususnya dalam konteks kompetisi seperti FLS3N, menunjukkan adanya potensi variasi dalam kemampuan mereka menyusun paragraf secara koheren. Beberapa siswa mungkin belum sepenuhnya memahami bagaimana mengembangkan ide pokok dalam satu paragraf, bagaimana menghubungkan antar paragraf secara logis, atau bagaimana menggunakan transisi antar kalimat yang efektif.

Menulis, seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis Henry Guntur Tarigan (1982:9)

Dalam kehidupan modern ini, ketrampilan menulis sangat dibutuhkan

karena tidak menutup kemungkinan menulis bisa memberikan keuntungan bagi para pelakunya. Dengan menghasilkan sebuah tulisan yang menarik maka siswa dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri kelak jika ia sudah menyelesaikan jenjang pendidikannya, terlebih lagi jika tulisannya tersebut dapat menguntungkan banyak pihak. Namun pelatihan menulis yang kurang diberikan oleh guru dan kebiasaan mencatat bahan pelajaran dari papan tulis yang tidak ditambahkan parafrase mengakibatkan siswa sulit untuk mengembangkan tulisannya. Salah satu yang sering kita temukan adalah susahnyamemulai untuk menulis, mereka pun susah untuk menentukan topik tulisan karena selama ini hanya melihat contoh tanpa diberi kesempatan untuk melahirkan sebuah tulisan yang berkualitas.

Perkembangan teknologi juga ikut berperan terhadap kendala siswa menulis dengan bahasa yang baik dan benar. Banyak siswa menggunakan bahasa yang tidak baku, menuliskan kata yang tidak hemat, mereka pun sering menggunakan bahasa dalam penulisan pesan singkat yang beredar dikalangan remaja. Kesalahan-kesalahan yang sering ditemukan adalah pilihan kata atau diksi, kosa kata, dan kata depan. Kemalasan juga menjadi kendala yang besar saat seseorang mencoba untuk menulis. Siswa malas untuk berpikir dan mencari ide- ide baru yang dapat mereka tuangkan dalam tulisan.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang penting dimiliki oleh peserta didik adalah keterampilan menulis cerita dengan pengembangan paragraf yang koheren. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk menyajikan ide dan alur

cerita secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca. Paragraf yang koheren memiliki satu ide pokok yang dikembangkan secara logis melalui kalimat-kalimat pendukung, serta adanya keterkaitan yang jelas antar kalimat sehingga membentuk keseluruhan paragraf yang utuh.

Dalam konteks lomba menulis cerita FLS3N, kemampuan menyusun paragraf yang koheren menjadi salah satu kriteria penilaian yang signifikan. Juri akan mengevaluasi bagaimana peserta mampu mengorganisir ide-ide mereka ke dalam unit-unit paragraf yang efektif, memastikan bahwa setiap paragraf berkontribusi pada perkembangan cerita secara keseluruhan. Ketidakmampuan dalam menyusun paragraf dengan pengembangan yang sesuai dapat mengurangi nilai karya siswa, meskipun ide cerita yang disampaikan menarik.

Oleh karena itu, analisis terhadap ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam karya tulis siswa SD pada FLS3N tingkat Kecamatan Merakurak menjadi relevan. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis ketidaksesuaian yang mungkin muncul, seperti paragraf tanpa ide pokok yang jelas, pengembangan ide yang tidak fokus, atau transisi antar paragraf yang lemah, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan yang dihadapi siswa dalam menulis cerita. Informasi ini akan sangat berharga dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih terarah untuk meningkatkan kualitas penulisan naratif siswa di tingkat dasar.

Dalam penggunaan bahasa tulis, pengembangan paragraf yang koheren menjadi unsur pengungkap gagasan yang penting, strategis dan sistematis. pengembangan paragraf yang koheren menjadi unsur yang berguna untuk

menghindari kesalahan pemahaman pembaca. Sebab kesalahan pemahaman itu tidak dapat dikendalikan, karena pembaca tidak berhadapan dengan penulis, pembaca hanya dihadapkan dengan teks tulis. Hal ini dapat mengakibatkan apa yang ingin disampaikan oleh seseorang berbeda dengan apa yang diterima oleh pembaca atau pendengar. Berdasarkan hal tersebut sangatlah penting penggunaan pengembangan paragraf yang koheren dalam penulisan teks Cerita.

Permasalahan yang sering timbul dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam pembelajaran menulis oleh siswa sekolah dasar (SD) yaitu, rendahnya pemahaman siswa mengenai struktur kalimat dan pengembangan paragraf yang kohesi dan koherensi. kesalahan mengembangkan paragraf dalam Penulisan Teks Cerita bisa jadi karena rendahnya kemampuan siswa dalam menulis Teks Cerita, guru tidak variatif dalam mengajarkan paragraf dalam penulisan Teks Cerita, dan sulitnya menggunakan kalimat yang efektif dalam menulis sebuah Cerita. Padahal keterampilan Menulis merupakan bekal yang sangat berharga bagi siswa. Untuk bisa menulis dengan baik, maka seseorang haruslah memahami kalimat yang efektif, pengembangan paragraf menggunakan kalimat penjelas yang sesuai dan struktur teks cerita dapat menunjang sebuah paragraf dalam Cerita menjadi Cerita yang baik. Menulis teks cerita merupakan kegiatan kreatif yang melibatkan perangkaian kata-kata untuk membentuk narasi yang memiliki alur, tokoh, latar, dan pesan tertentu.

Menulis cerita bukan sekadar merangkai kata-kata, melainkan sebuah proses kreatif yang mendalam dan memiliki beragam manfaat bagi perkembangan

individu. Sejak usia dini, manusia secara alami tertarik pada narasi. Cerita menjadi jendela untuk memahami dunia, mengeksplorasi emosi, dan belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Kemampuan untuk menulis cerita memungkinkan seseorang untuk tidak hanya menjadi konsumen cerita, tetapi juga penciptanya.

Dalam konteks pendidikan, menulis cerita memiliki peran yang signifikan. Kegiatan ini merangsang imajinasi dan kreativitas siswa, membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan berbahasa. Melalui penulisan cerita, siswa belajar untuk mengorganisasi pikiran, menyusun alur narasi yang koheren, memilih diksi yang tepat, dan menyampaikan pesan atau gagasan secara efektif.

Lebih dari sekadar keterampilan linguistik, menulis cerita juga menjadi sarana ekspresi diri. Siswa dapat menuangkan ide, perasaan, dan pengalaman mereka ke dalam bentuk narasi. Proses ini dapat membantu mereka memahami diri sendiri dan dunia di sekitar mereka dengan cara yang lebih mendalam. Selain itu, berbagi cerita dengan orang lain dapat membangun koneksi emosional dan memperluas perspektif.

Di era digital ini, kemampuan bercerita (storytelling) semakin relevan dalam berbagai bidang, mulai dari komunikasi personal hingga profesional. Individu yang mampu merangkai narasi yang menarik dan bermakna memiliki keunggulan dalam menyampaikan ide, mempengaruhi orang lain, dan membangun hubungan. Oleh karena itu, menumbuhkan minat dan kemampuan menulis cerita sejak usia sekolah dasar menjadi investasi penting bagi masa depan siswa. Dengan demikian,

penulisan cerita memiliki nilai yang fundamental dalam pengembangan kognitif, emosional, dan sosial individu. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga memperkaya imajinasi, meningkatkan pemahaman tentang dunia, dan memberdayakan seseorang untuk berbagi perspektif uniknya. Mengingat pentingnya hal tersebut, upaya untuk mendorong dan memfasilitasi siswa dalam menulis cerita menjadi sebuah keharusan dalam dunia pendidikan.

Menguasai teknik penulisan cerita memungkinkan seorang penulis untuk menjadi jembatan informasi yang andal bagi masyarakat. Melalui narasi yang terstruktur dan karakter yang kuat, penulis tidak hanya menyampaikan ide, gagasan, dan pesan moral secara efektif, tetapi juga mampu membuat pembaca terhubung secara emosional dengan materi yang disajikan. Kemampuan ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih teredukasi, karena informasi yang dikemas dalam bentuk cerita jauh lebih mudah dicerna dan diingat. Dengan demikian, penulis dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih terinformasi dan kaya literasi, membuka wawasan baru, serta menginspirasi perubahan positif melalui kekuatan kata-kata.

Penulisan teks cerita bukanlah hal yang asing lagi untuk siswa sekolah dasar (SD), terutama dengan semakin mudahnya akses informasi melalui internet dan media sosial. Namun, memahami konsep dasar dan struktur penulisan menulis teks cerita yang baik dan benar tetaplah esensial. Kemampuan ini tidak hanya berguna untuk tugas sekolah, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan literasi media yang penting di era digital ini.

Penulisan teks cerita melibatkan beberapa elemen kunci yang saling berkaitan untuk menciptakan narasi yang menarik dan bermakna. Beberapa elemen kunci tersebut antara lain:

1. Tema adalah ide sentral atau pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis. Tema bisa berupa nilai moral, konflik universal, atau pandangan tentang kehidupan.
2. Karakter adalah Tokoh-tokoh dalam cerita, baik protagonis maupun antagonis, yang menggerakkan plot dan menghadirkan konflik. Karakter yang kuat dan berkembang akan membuat cerita lebih hidup.
3. Latar (*Setting*) merupakan gambaran yang mengacu pada waktu dan tempat di mana cerita berlangsung. Latar yang deskriptif dan relevan akan membantu pembaca memvisualisasikan cerita dan memahami suasana.
4. Alur (*Plot*) merupakan Rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita atau biasa disebut jalan cerita. Jalan cerita meliputi:
 - a. Orientasi yaitu Pengenalan karakter, latar, dan konflik awal.
 - b. Komplikasi/Konflik merupakan Titik balik di mana masalah utama mulai muncul dan memuncak.
 - c. Puncak (*Climax*) adalah Momen paling intens atau titik balik dramatis dalam cerita.
 - d. Anti-Klimaks (*Falling Action*) adalah Peristiwa setelah puncak yang mengarah pada penyelesaian.
 - e. Resolusi/Penyelesaian merupakan Akhir cerita di mana konflik diselesaikan atau karakter mengalami perubahan.

5. Sudut Pandang (*Point of View*) adalah cara penyampaian pengarang terhadap cerita yang disampaikan melalui tulisan. (misalnya, orang pertama, orang ketiga terbatas, atau orang ketiga mahatahu). Sudut pandang memengaruhi bagaimana informasi disampaikan kepada pembaca.
6. Gaya Bahasa merupakan pilihan kata, struktur kalimat, dan teknik sastra yang digunakan penulis untuk menciptakan nada dan suasana tertentu dalam cerita. Ini termasuk penggunaan majas, dialog, dan deskripsi.
7. Konflik merupakan pertentangan atau masalah yang dihadapi karakter, baik internal (dalam diri karakter) maupun eksternal (antara karakter dengan lingkungan, karakter lain, atau kekuatan lain). Konflik adalah pendorong utama plot.
8. Pola Pengembangan Paragraf yang Koheren adalah pilihan penulis pada setiap paragraf dalam cerita harus memiliki satu ide utama yang jelas dan mendukung alur cerita secara keseluruhan. Transisi antarparagraf harus sesuai agar pembaca dapat mengikuti narasi tanpa hambatan. Ini bisa dicapai dengan beberapa hal. Antara lain:
 - a. Pengulangan kata kunci atau frasa merupakan mengulang sebagian kata dari kalimat sebelumnya.
 - b. Penggunaan kata penghubung (konjungsi) yang tepat (misalnya, kemudian, selanjutnya, meskipun demikian, namun, oleh karena itu).
 - c. Mengembangkan ide dari paragraf sebelumnya atau memperkenalkan ide baru yang logis terkait.

Dengan memahami dan menerapkan elemen-elemen ini, penulis dapat menciptakan teks cerita yang tidak hanya menarik tetapi juga memiliki struktur yang kuat, lengkap dan kohesif. Dalam konteks analisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf, pemahaman akan elemen-elemen ini penting karena pengembangan paragraf yang koheren akan mendukung penyampaian setiap elemen tersebut secara jelas dan terstruktur. Pada poin ini, penulis menitikberatkan pada pengembangan paragraf secara koheren dalam meneliti ketidaksesuaian pengembangan paragraf berdasarkan kalimat penjelasnya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan penelitian dengan judul *“Analisis Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf dalam Penulisan Teks Cerita Siswa Sekolah Dasar pada Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak.”*

B. Rumusan Masalah

Penulisan teks cerita yang runtut dan kohesif merupakan salah satu indikator penting dalam kompetensi berbahasa siswa. Namun, seringkali ditemukan ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam tulisan siswa, yang berpotensi memengaruhi kualitas dan keterbacaan cerita mereka. Berdasar latar belakang yang sudah diuraikan tersebut, Penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam ketidaksesuaian pengembangan paragraf yang terjadi pada penulisan teks cerita siswa Sekolah Dasar peserta Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025

tingkat Kecamatan Merakurak. Dengan demikian disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketidaksesuaian pengembangan paragraf yang ditemukan dalam penulisan teks cerita siswa Sekolah Dasar pada Lomba FLS3N 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam penulisan teks cerita siswa Sekolah Dasar pada Lomba FLS3N 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam penulisan teks cerita siswa Sekolah Dasar pada Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak. Untuk mewujudkan penelitian yang mendalam disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksesuaian pengembangan paragraf yang ditemukan dalam penulisan teks cerita siswa Sekolah Dasar pada Lomba FLS3N 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak.
2. Mengetahui faktor-faktor yang diduga melatarbelakangi ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam penulisan teks cerita siswa Sekolah Dasar pada Lomba FLS3N 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, yang berjudul "Analisis Ketidaksesuaian pengembangan Paragraf dalam Penulisan Teks Cerita Siswa Sekolah Dasar pada Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak", memiliki sejumlah manfaat signifikan, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian linguistik terapan, khususnya dalam bidang analisis wacana dan pembelajaran bahasa Indonesia, terkait dengan penggunaan pengembangan paragraf menggunakan kalimat penjelas yang efektif serta mendukung gagasan utama dalam penulisan naratif siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang signifikan, terutama bagi para peserta Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 di Kecamatan Merakurak. Dengan menganalisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf pada teks cerita siswa, penelitian ini akan mengidentifikasi pola-pola kesalahan yang umum terjadi. Temuan ini dapat digunakan sebagai panduan praktis bagi guru dan pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dalam melatih siswa menulis cerita. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu para peserta didik untuk memahami kelemahan-kelemahan mereka secara spesifik, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka, khususnya dalam hal membangun paragraf yang kohesif dan logis. Pada

akhirnya, penelitian ini akan mendukung peningkatan kualitas karya tulis yang dilombakan, sejalan dengan tujuan FLS3N untuk mengembangkan potensi dan kreativitas siswa di bidang sastra.

- a. Bagi guru, Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam merancang pembelajaran menulis teks cerita yang lebih efektif, terutama dalam penguasaan penulisan paragraf yang sesuai berdasar prinsip pengembangan paragraf.
- b. Bagi siswa Sekolah Dasar, Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menulis teks cerita dengan penggunaan pengembangan paragraf yang tepat.
- c. Bagi penyelenggara FLS3N, Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kriteria penilaian lomba menulis cerita yang lebih komprehensif.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam teks cerita yang ditulis oleh siswa Sekolah Dasar yang mengikuti Lomba FLS3N 2025 tingkat Kecamatan Merakurak. pengembangan paragraf yang dianalisis meliputi pengembangan paragraf (Kohesi dan koherensi) dalam konteks ketidaksesuaian seperti paragraf tanpa ide pokok yang jelas, pengembangan ide yang tidak fokus, atau transisi antar paragraf yang lemah, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan yang dihadapi siswa dalam menulis cerita. Faktor-faktor yang dianalisis dibatasi pada aspek pemahaman siswa tentang pengembangan paragraf dan pengembangannya dalam penulisan pada

Lomba FLS3N 2025 tingkat Kecamatan Merakurak. Adapun pembatasan telaah naskah sejumlah 15 dari 29 naskah cerita yang ada.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari ambiguitas dan memastikan konsistensi dalam penelitian ini, berikut adalah definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan. Ketidaksesuaian pengembangan paragraf merujuk pada penyimpangan dari struktur dan kohesi paragraf yang diharapkan, meliputi kurangnya ide pokok, transisi yang tidak logis antar kalimat atau paragraf, dan fragmentasi gagasan dalam satu paragraf pada teks cerita siswa. Teks cerita siswa didefinisikan sebagai narasi fiksi yang ditulis oleh siswa sekolah dasar peserta Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) tahun 2025 tingkat Kecamatan Merakurak. pengembangan paragraf mengacu pada kaidah penulisan paragraf yang efektif, mencakup kesatuan, kepaduan, kelengkapan, dan pengembangan paragraf yang sistematis sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia. Definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf

Ketidaksesuaian pengembangan paragraf Mengacu pada penyimpangan dari struktur atau koherensi paragraf yang diharapkan dalam sebuah teks cerita. Ini dapat mencakup:(a) Tidak adanya gagasan utama yang jelas. Paragraf yang dimaksud tidak memiliki satu fokus sentral atau kalimat topik yang mengarahkan isi paragraf; (b) Gagasan pendukung yang tidak relevan. Kalimat-kalimat pendukung dalam paragraf tidak mendukung atau mengembangkan gagasan

utama, atau bahkan menyimpang dari topik paragraf.(c) Tidak adanya transisi yang logis:Antar kalimat atau antar paragraf tidak ada penghubung yang jelas sehingga alur cerita terasa meloncat-loncat atau tidak padu.(d) Satu paragraf berisi lebih dari satu gagasan utama:Paragraf membahas beberapa topik yang berbeda tanpa pembagian yang jelas menjadi paragraf-paragraf terpisah.(e)Pemotongan paragraf yang tidak tepat:Pemisahan paragraf terjadi di tengah-tengah pengembangan satu gagasan, sehingga memecah keutuhan paragraf.

2. Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf adalah suatu proses untuk memperluas dan memperjelas gagasan utama sebuah paragraf. Proses ini memastikan bahwa gagasan utama tidak hanya disajikan, tetapi juga didukung oleh rincian yang memadai, sehingga pembaca dapat memahami maksud penulis dengan jelas dan komprehensif. Indikator keberhasilan dari pengembangan paragraf mencakup:(a) Kelengkapan Gagasan merupakan setiap Paragraf memiliki gagasan utama yang kuat dan didukung oleh setidaknya tiga kalimat pendukung yang relevan. Kalimat-kalimat ini bisa berupa contoh, argumen, data statistik, atau penjelasan lainnya yang relevan. (b) Keterpaduan (Kohesi) meliputi penggunaan pengembangan Antar-kalimat dalam paragraf terhubung secara logis dan gramatikal. Ini dapat dicapai melalui penggunaan konjungsi (seperti:*namun, oleh karena itu, selain itu*) dan kata ganti (*dia, ini, tersebut*) yang tepat, sehingga tidak ada loncatan ide yang membingungkan. (c) Kepaduan (Koherensi) merupakan

Semua komponen kalimat pendukung harus fokus pada satu gagasan utama.

Tidak ada kalimat yang keluar dari topik

3. Penulisan Teks Cerita Siswa Sekolah Dasar

Penulisan Teks Cerita Siswa Sekolah Dasar Merujuk pada hasil karya tulis siswa sekolah dasar (kelas 4-6) berupa cerita fiksi yang dibuat secara individu dalam rangka lomba FLS3N 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak.

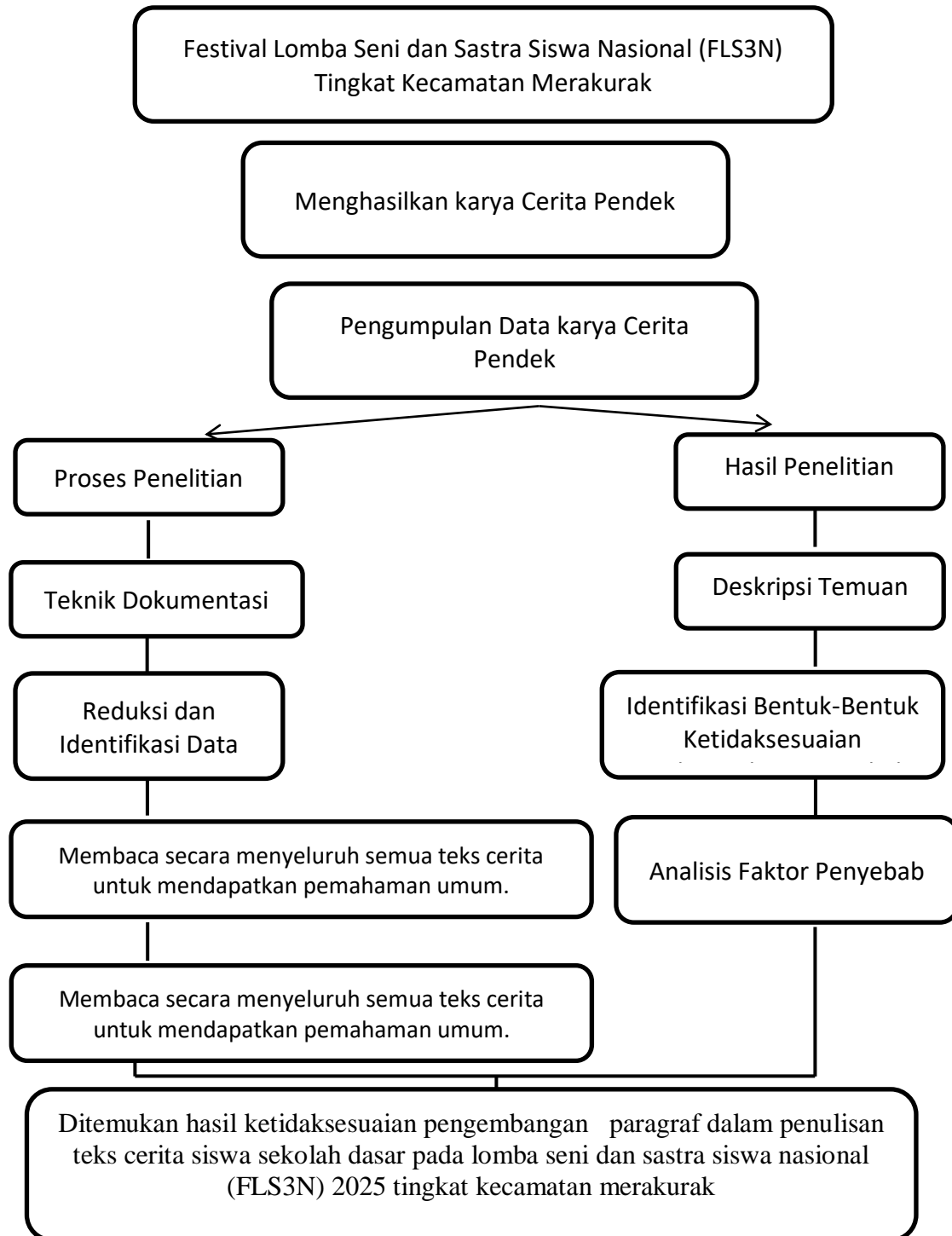
Teks cerita ini akan dianalisis berdasarkan aspek pengembangan paragrafnya.

4. Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak

Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak merupakan ajang kompetisi tahunan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengapresiasi dan mengembangkan bakat siswa dalam bidang seni dan sastra. Merujuk pada cakupan wilayah pelaksanaan lomba ini. Data teks cerita yang akan dianalisis berasal dari peserta lomba pada tingkat kecamatan Merakurak.

Dengan definisi operasional ini, peneliti dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengukur tingkat ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam teks cerita siswa secara objektif dan konsisten.

Kerangka Konseptual digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan yang pernah terbit dan menjadi fokus pengembangan peneliti. Kemampuan menulis merupakan fondasi literasi yang krusial bagi siswa, terutama dalam menyusun teks naratif yang kohesif dan koheren. Namun, observasi awal menunjukkan adanya tantangan signifikan yang dihadapi siswa sekolah dasar dalam menyelaraskan pengembangan paragraf pada penulisan teks cerita, sebagaimana yang terekam dalam Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam ketidaksesuaian pengembangan paragraf tersebut guna mengidentifikasi akar permasalahan dan merumuskan implikasi pedagogis yang relevan.

1. Penelitian Hidayat, N., & Patoni, A. (2015).

Berikut adalah tabel penelitian yang relevan, berdasarkan tesis Hidayat & Patoni (2015) dan disesuaikan untuk penelitian lanjutan mengenai analisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam penulisan teks cerita siswa SD pada lomba FLS3N:

Tabel 2.1: Penelitian Relevan

Aspek Penelitian	Tesis Hidayat & Patoni (2015): Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Narasi Siswa SMP	Penelitian Lanjutan: Analisis Ketidaksesuaian pengembangan Paragraf dalam Penulisan Teks Cerita Siswa SD pada Lomba FLS3N	Relevansi / Adaptasi untuk Penelitian Lanjutan
Fokus Penelitian	Kesalahan penggunaan konjungsi.	Ketidaksesuaian pengembangan paragraf.	Keduanya berfokus pada kesalahan penulisan dalam karangan siswa, namun pada aspek yang berbeda (konjungsi pada pengembangan paragraf). Metodologi analisis kesalahan dapat diadaptasi.
Objek Penelitian	Karangan narasi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).	Teks cerita siswa Sekolah Dasar (SD) yang mengikuti lomba FLS3N tingkat Kecamatan Merakurak.	Objek penelitian disesuaikan dari SMP ke SD. Karakteristik penulisan siswa SD (tahap perkembangan, tingkat kerumitan) perlu menjadi pertimbangan. Kontekstualisasi lomba FLS3N penting untuk memahami tujuan penulisan dan batasan yang ada.
Metode Penelitian	Analisis deskriptif kualitatif.	Analisis deskriptif kualitatif.	Metode yang sama, yaitu analisis isi (content analysis), dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis ketidaksesuaian pengembangan paragraf.
Data Penelitian	Data verbal berupa kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan konjungsi dari karangan narasi siswa.	Data verbal berupa paragraf-paragraf yang tidak sesuai pengembangannya dalam teks cerita siswa SD.	Pengumpulan data serupa, yaitu teks tulisan siswa. Perlu adanya kriteria yang jelas untuk mengidentifikasi "ketidaksesuaian pengembangan paragraf".

Instrumen Penelitian	Pedoman analisis dokumen.	Pedoman analisis dokumen/lembar observasi analisis pengembangan paragraf.	Adaptasi instrumen untuk fokus pada pengembangan paragraf, misalnya dengan daftar periksa jenis-jenis pengembangan paragraf (misal:deduktif, induktif, campuran, naratif, deskriptif, argumentatif, dll.) dan indikator ketidaksesuaiannya (misal:kalimat utama tidak jelas, pengembangan ide tidak logis, kohesi/koherensi antar kalimat/antar paragraf buruk, dll.).
Teknik Analisis Data	Mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menganalisis kesalahan penggunaan konjungsi.	Mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menganalisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf.	Teknik analisis data inti tetap sama, yaitu identifikasi, kategorisasi, dan deskripsi temuan. Penelitian lanjutan perlu mengembangkan kategori spesifik untuk ketidaksesuaian pengembangan paragraf (misalnya, paragraf tidak memiliki kalimat utama, pengembangan ide tidak fokus, transisi antar kalimat/paragraf tidak logis, dll.).
Hasil yang Diharapkan	Pemetaan jenis-jenis kesalahan konjungsi dan frekuensinya.	Pemetaan jenis-jenis ketidaksesuaian pengembangan paragraf, frekuensinya, dan kemungkinan faktor penyebabnya.	Diharapkan dapat mengidentifikasi pengembangan - pengembangan umum ketidaksesuaian paragraf pada siswa SD, memberikan pemahaman mengenai kesulitan mereka dalam mengorganisasikan ide, dan berpotensi memberikan rekomendasi perbaikan pembelajaran.

2. Rahmawati, Y., & Syafryadin. (2018).

Berikut adalah tabel penelitian relevan yang dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan Anda mengenai analisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam penulisan teks cerita siswa sekolah dasar pada lomba FLS3N Tingkat Kecamatan Merakurak. Penelitian ini diambil dari tesis yang Anda sebutkan, yaitu Rahmawati, Y., & Syafryadin. (2018). Kesalahan Struktur Kalimat dan Koherensi dalam Karangan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basindo.

Tabel 2.2:Penelitian Relevan

Aspek Penelitian	Deskripsi Relevansi dengan Penelitian Lanjutan
Fokus Penelitian	Penelitian Rahmawati & Syafryadin berfokus pada kesalahan struktur kalimat dan koherensi dalam karangan deskripsi. Ini sangat relevan karena koherensi adalah elemen kunci dalam pembentukan pengembangan paragraf yang baik. Ketidaksesuaian pengembangan paragraf sering kali disebabkan oleh kurangnya koherensi antar kalimat atau gagasan dalam paragraf.
Objek Penelitian	Kedua penelitian sama-sama menargetkan siswa sekolah dasar. Hal ini memastikan bahwa karakteristik perkembangan kognitif dan kemampuan berbahasa pada rentang usia tersebut dapat menjadi pertimbangan yang konsisten.
Jenis Kesalahan yang Dikaji	Meskipun penelitian Rahmawati & Syafryadin secara spesifik membahas kesalahan struktur kalimat, kesalahan ini seringkali berdampak langsung pada koherensi dan kesatuan gagasan dalam paragraf. Penelitian Anda dapat

Aspek Penelitian	Deskripsi Relevansi dengan Penelitian Lanjutan
	mengeksplorasi bagaimana kesalahan semacam ini berakumulasi dan mengganggu pengembangan paragraf yang seharusnya.
Metode Analisis	Penelitian Rahmawati & Syafryadin kemungkinan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis-jenis kesalahan. Metode ini dapat diadopsi dan dimodifikasi untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis ketidaksesuaian pengembangan paragraf, seperti paragraf yang tidak memiliki ide pokok yang jelas, pengembangan yang tidak logis, atau transisi yang buruk.
Temuan yang Berpotensi Relevan	Jika Rahmawati & Syafryadin menemukan bahwa siswa SD cenderung membuat kesalahan yang berkaitan dengan penyusunan gagasan secara logis, ini bisa menjadi indikasi awal bahwa mereka juga akan mengalami kesulitan dalam membangun pengembangan paragraf yang runtut dan kohesif. Temuan spesifik tentang kurangnya keterkaitan antar gagasan atau pengulangan yang tidak perlu bisa menjadi pijakan penting.
Implikasi Pedagogis	Penelitian Rahmawati & Syafryadin kemungkinan menyarankan intervensi atau strategi pengajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SD. Temuan dari penelitian Anda mengenai ketidaksesuaian pengembangan paragraf juga akan memiliki implikasi pedagogis yang serupa, misalnya rekomendasi mengenai pengajaran struktur paragraf, pengembangan ide, atau

Aspek Penelitian	Deskripsi Relevansi dengan Penelitian Lanjutan
	penggunaan konjungsi yang tepat.
Konteks Penulisan	Penelitian Rahmawati & Syafryadin berfokus pada karangan deskripsi, sedangkan penelitian Anda pada teks cerita. Meskipun jenis teksnya berbeda, prinsip-prinsip dasar koherensi, kesatuan gagasan, dan pengembangan paragraf tetap relevan dan dapat ditransfer antar jenis teks. Anda bisa membandingkan bagaimana masalah koherensi yang ditemukan dalam karangan deskripsi Rahmawati & Syafryadin termanifestasi dalam bentuk ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam teks cerita.
Identifikasi Permasalahan Umum	Penelitian Rahmawati & Syafryadin membantu mengidentifikasi permasalahan umum dalam kemampuan menulis siswa SD, khususnya terkait dengan aspek struktural dan koherensi. Ini mendukung asumsi bahwa masalah serupa, termasuk ketidaksesuaian pengembangan paragraf, mungkin juga terjadi pada penulisan teks cerita siswa SD di konteks lomba FLS3N.

Penelitian Rahmawati & Syafryadin memberikan landasan yang kuat karena membahas aspek fundamental dalam penulisan, yaitu struktur kalimat dan koherensi, yang secara langsung memengaruhi pembentukan pengembangan paragraf. Dengan menganalisis bagaimana kesalahan-kesalahan ini muncul dalam karangan deskripsi, Anda dapat menarik benang merah dan mengadaptasinya untuk mengidentifikasi serta

menganalisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam teks cerita siswa pada lomba FLS3N.

B. Analisis Ketidaksesuaian

1. Pengertian Analisis Ketidaksesuaian

Ketidaksesuaian atau kesalahan berbahasa dapat terjadi di mana saja karena bahasa pada hakekatnya beraneka ragam. Penggunaan bahasa atau peristiwa berbahasa dikatakan benar atau salah dapat dilihat pada paragraf pada suatu karangan dan tuturan pada suatu bahasa lisan. Oleh karena itu, masalah penggunaan bahasa perlu dianalisis lebih dalam.

Analisis ketidaksesuaian menurut Pateda (1978:32) merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis ketidaksesuaian-ketidaksesuaian yang dibuat oleh siswa yang sedang belajar bahasa dengan menggunakan teori-teori dan prosedur- prosedur berdasarkan linguistik. Menurut Parera (1993:7), analisis ketidaksesuaian dapat dilaksanakan untuk:

- a. menemukan seberapa baik dan benar seseorang mengetahui bahasa ajaran.
- b. mengetahui bagaimana seseorang belajar bahasa.
- c. memperoleh informasi tentang kesulitan biasa dalam belajar bahasa sebagai salah satu sarana dalam pengajaran atau penyiapan materi pelajaran.

Menurut Ellis (Tarigan, 1988:300) mengatakan bahwa analisis ketidaksesuaian adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan ketidaksesuaian- ketidaksesuaian yang terdapat dalam sampel tersebut.

Penelitian tersebut mencakup pengumpulan sampel, pengenalan ketidaksesuaian-ketidaksesuaian yang terdapat dalam sampel itu, pendeskripsian ketidaksesuaian itu, pengklasifikasian berdasarkan sebab- sebabnya yang telah dihipotesiskan serta pengevaluasian keseriusannya.

Berbicara masalah analisis ketidaksesuaian, terlebih dahulu akan dibedakan antara kekeliruan (*mistake*) dan kesalahan (*error*). Nurgiyantoro (1995:189) perbedaan kedua istilah tersebut sangat penting untuk diutarakan karena secara konseptual kekeliruan tidak sama dengan kesalahan. Kekeliruan merupakan penyimpangan pemakaian kebahasaan yang sifatnya insidental dan tidak sistematis, tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud dengan daerah-daerah tertentu adalah daerah ketidaksesuaian fonologi, daerah ketidaksesuaian morfologi, daerah ketidaksesuaian sintaksis, serta daerah ketidaksesuaian semantik. Kekeliruan mungkin hanya berupa salah ucap atau salah tulis, yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, emosi, kerja acak-acakan, dan sebagainya. Ketidaksesuaian disebabkan oleh kompetensi kebahasaan siswa, biasanya bersifat sistematis dan terjadi pada tempat-tempat tertentu yang pada umumnya menunjukkan tingkat kemampuan kebahasaan siswa.

Subyakto (1988:117) mengemukakan bahwa kekeliruan adalah sesuatu yang tidak sengaja diucapkan oleh seseorang penutur dan dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri karena tidak disebabkan oleh penerapan tata bahasa yang salah. Hal ini disebabkan oleh kelelahan, kurang menyimak

percakapan, mengantuk dan memikirkan hal lain. Sebaliknya, ketidaksesuaian itu dibuat oleh pembelajar bahasa secara regular, sistematis dan hanya dapat diperbaiki oleh penutur asli atau seseorang yang sudah mengerti tentang bahasa tersebut.

Sejalan dengan pengertian di atas, Tarigan (1988:273) juga mengatakan bahwa:

- 1) kekeliruan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, yang oleh Chomsky:1965 (Tarigan, 1988:273) disebut faktor performansi; kekeliruan performansi ini, yang merupakan ketidaksesuaian penampilan, dalam beberapa kepustakaan *mistakes*;
- 2) ketidaksesuaian yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah- kaidah bahasa, yang oleh Chomsky:1965 (Tarigan, 1988:273) sebagai faktor kompetensi, merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem B2 (bahasa kedua) disebut *errors*.

2. Kriteria Ketidaksesuaian Berbahasa

Ketidaksesuaian berbahasa itu muncul apabila kata atau kalimat yang dikemukakan pembelajar tersebut salah menurut penulis asli. Tarigan (1988:272) berpendapat bahwa ketidaksesuaian berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan pembelajar. Ketidaksesuaian tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Dengan demikian, dalam konsep ini ketidaksesuaian berbahasa dalam penelitian ini dinyatakan bahwa ketidaksesuaian yang sifatnya sistematis, konsisten yang menggambarkan kompetensi, dimasukkan dalam pengertian ketidaksesuaian

(*errors*).

Ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam penelitian ini tentang koherensi dan koherensi ini dibedakan atas dua bagian, yaitu ketidaksesuaian penggunaan alat koherensi dan ketidaksesuaian penggunaan alat koherensi. Ketidaksesuaian penggunaan alat koherensi adalah penyimpangan alat koherensi yang tidak sesuai dengan hubungan antarkalimatnya sehingga menyebabkan tidak runtutnya bentuk sebuah kalimat atau paragraf. Penyimpangan-penyimpangan tersebut bersifat sistematis dan konsisten pada tempat-tempat tertentu, sedangkan ketidaksesuaian penggunaan alat koherensi adalah penyimpangan alat koherensi yang tidak sesuai dengan hubungan antarkalimatnya sehingga mengakibatkan isi sebuah paragraf menjadi tidak runtut atau tidak jelasnya maksud sebuah paragraf.

C. Paragraf

1. Pengertian paragraf

Paragraf merupakan satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat, tetapi lebih kecil dari wacana atau teks. Paragraf adalah kumpulan kalimat yang saling berkaitan disusun secara kohesif serta koheren mengembangkan satu gagasan pokok. Dalam sebuah tulisan, paragraf berfungsi sebagai "blok bangunan" yang membantu pembaca memahami alur pemikiran penulis. Dalam pandangan lain Paragraf adalah sekumpulan kalimat yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pikiran. Tarigan (2008:64) menyatakan bahwa paragraf adalah

seperangkat kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis, yang membentuk satu kesatuan pokok pikiran. Keraf (2010:123) mendefinisikan paragraf sebagai bagian dari suatu karangan yang terdiri atas sejumlah kalimat yang saling berhubungan secara koheren dan kohesif untuk mengembangkan sebuah gagasan pokok. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah paragraf yang baik memiliki ciri-ciri utama, yaitu kesatuan dan kepaduan.

Chaer (2011:27-28) secara umum mengatakan paragraf adalah satuan bahasa yang dibangun oleh dua buah kalimat atau lebih yang secara semantis dan sintaksis merupakan satu kesatuan yang utuh. Secara semantis artinya di dalam paragraf itu terdapat satu ide, satu gagasan pokok atau utama dilengkapi dengan keterangan tambahan mengenai idea atau gagasan pokok itu. Secara sintaksis, paragraf berisi sebuah kalimat utama berupa gagasan pokok atau utama, ditambah dengan sejumlah kalimat lain yang berisi keterangan tambahan tentang gagasan utama pada kalimat utama. Ramlan (1993:1) menyatakan bahwa paragraf adalah suatu karangan atau tulisan yang terdiri atas sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya. Akhadiah (1998:144) juga mengungkapkan bahwa paragraf adalah satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf mulai dari kalimat pengenal, kalimat topik, kalimat penjelas, sampai kalimat penutup. Nursisto (1999:15) mengemukakan bahwa paragraf adalah kalimat yang berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Kalimat-kalimat

tersebut disusun menurut aturan tertentu dengan makna yang dikandungnya, dapat dibatasi, dikembangkan, dan diperjelas.

Keraf (1997:62) mengatakan bahwa paragraf bukanlah suatu pembagian secara konvensional dari suatu bab yang terdiri dari kalimat-kalimat, tetapi lebih dalam maknanya dari kesatuan kalimat saja. Paragraf tidak lain dari kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi dan lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Sebuah paragraf yang baik senantiasa menunjukkan dua ciri utama yang tak terpisahkan yakni kesatuan dan kepaduan. Kesatuan berarti semua kalimat dalam paragraf tersebut berfokus pada satu ide pokok atau gagasan utama yang jelas, tidak ada kalimat yang menyimpang atau keluar dari topik. Sementara itu, kepaduan mengacu pada kelancaran hubungan antar kalimat, di mana setiap kalimat terjalin rapi dan logis sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh dan mudah dipahami pembaca. Tanpa kesatuan, paragraf akan terasa tercerai-berai; tanpa kepaduan, alur pemikiran akan terputus-putus.

Sebuah paragraf yang padu memiliki beberapa ciri utama. Ciri-ciri paragraf yang baik sebagai berikut:

1. Gagasan Pokok (Ide Utama) adalah Setiap paragraf harus memiliki satu gagasan pokok yang menjadi inti pembahasan. Gagasan pokok ini biasanya

dinyatakan dalam sebuah kalimat utama (topik sentence), meskipun tidak selalu eksplisit di awal paragraf.

2. Kesatuan (Kohesi) merupakan dalam setiap paragraf hanya mengandung satu pembahasan atau disebut ide pokok. kalimat dalam paragraf harus fokus pada pengembangan satu gagasan pokok. Tidak boleh ada kalimat yang menyimpang dari topik utama.
3. Kepaduan (Koherensi) merupakan Kalimat-kalimat dalam paragraf harus tersusun secara logis dan saling berkaitan. Ada hubungan yang jelas antar kalimat sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Ini sering kali dicapai melalui penggunaan kata penghubung (konjungsi), repetisi kata kunci, atau kata ganti.
4. Kelengkapan ini membahas tentang gagasan pokok harus dikembangkan dengan cukup memadai melalui kalimat-kalimat penjelas (supporting sentences) yang memberikan detail, contoh, bukti, atau argumen.
5. Pengembangan yang Cukup merupakan Paragraf tidak boleh terlalu singkat sehingga gagasan pokoknya tidak terjelaskan dengan baik satu paragraf minimal dijelaskan dengan tiga kalimat penjelas . Sebaliknya, tidak juga terlalu panjang dan bertele-tele.

Kohesi dalam kegiatan menulis diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktis. Kalimat-kalimat yang kohesif ditandai oleh adanya peranti kohesi. Halliday dan Hassan (1976:21)

membagi peranti kohesi wacana ke dalam dua kelompok yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Contoh kohesi gramatikal adalah referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah repetisi, sinonimi, antonimi, hiponim, dan kolokasi. Referensi (penunjukan) diartikan sebagai suatu bentuk yang merujuk ke bentuk lainnya (Oktanus, 2006:54).

Dalam penelitian ini penulis fokus bahwa ketidak sesuaian paragraf yang dimaksud penulis ialah berkaitan dengan kesatuan dan kepaduan. Kesatuan merupakan prinsip penulisan paragraf dimana dalam setiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau topik. Semua kalimat dalam paragraf harus mendukung gagasan pokok tersebut. Dalam kajian ini sering kali seorang penulis pemula yakni anak anak sekolah dasar (SD) memiliki kesulitan dalam menulis secara utuh dan tidak berlebihan, dalam arti membuat paragraph yang memiliki lebih dari satu ide pokok.

Prinsip yang kedua adalah kepaduan (koherensi dan kohesi). Kepaduan meliputi arti kalimat-kalimat dalam paragraf tersusun secara logis dan saling berhubungan. Koherensi berkaitan dengan keterkaitan makna antar kalimat, sedangkan kohesi berkaitan dengan penggunaan unsur kebahasaan (kata hubung, pengulangan kata, dan lain lain.) yang tepat. Sedangkan prinsip yang ketiga adalah kelengkapan. Kelengkapan merupakan keutuhan dalam paragraf.

Paragraf dikatakan lengkap jika gagasan pokoknya dikembangkan secara memadai dengan kalimat-kalimat penjelas.

Dalam kenyataan berbahasa, paragraf terdiri dari beberapa kalimat, tetapi adapula yang terdiri dari satu kalimat saja. Mustakim (1994:112) dalam bukunya yang sama menyebutkan bahwa paragraf terdiri dari beberapa kalimat dan kadang-kadang pula terdiri dari satu kalimat. Masalah jumlah kalimat ini tidak menjadi ukuran dalam penyebutan paragraf karena yang penting dalam sebuah paragraf bukan jumlah kalimatnya, melainkan kesatuan gagasan yang diungkapkan.

Fenomena tersebut menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk merumuskan pengertian paragraf itu sendiri. Agar maknanya lebih jelas, maka simpulan dari batasan paragraf tersebut adalah satuan terkecil sebuah karangan yang isinya membentuk satuan pikiran sebagai bagian dari pesan yang disampaikan penulis dalam karangannya.

Secara fisik, permulaan paragraf dapat ditandai dengan penulisan yang agak menjorok ke dalam atau penambahan jarak baris. Dengan penjelasan yang sederhana tersebut kiranya jelaslah bahwa setiap bagian karangan yang penulisannya dimulai dengan agak menjorok ke dalam atau diberi tambahan jarak barisnya akan diperkirakan sebagai paragraf. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat berhenti sebentar sehingga dapat memutuskan pikiran tentang

gagasan yang terkandung dalam paragraf yang telah dibacanya dan mencoba mencari lagi gagasan selanjutnya ke paragraf berikutnya.

2. Ciri-ciri Paragraf

Paragraf memiliki ciri-ciri yang mengidentikan bahwa satu unit buah pikiran tersebut adalah sebuah paragraf yang baik. Ada tiga sifat yang harus dimiliki oleh sebuah paragraf agar dapat menyampaikan gagasan dengan baik yaitu kesatuan, kesetiaan, dan memiliki isi yang memadai (Sakri, Adjat, 1992:2). Nursisto (1999:15) mengemukakan ciri-ciri paragraf antara lain sebagai berikut.

- a. Setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran, atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan. Dalam satu paragraf hanya terdapat satu pokok pikiran.
- b. Pada umumnya, paragraf dibangun sejumlah kalimat.
- c. Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran.
- d. Paragraf adalah kesatuan yang koheren dan padu.
- e. Kalimat-kalimat dalam paragraf tersusun secara logis dan sistematis.

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan dalam satu paragraf yang baik terdiri atas satu pokok pikiran, satu makna, satu pesan, dan kalimat-kalimat di dalamnya adalah satu kesatuan yang koheren dan padu.

3. Syarat Paragraf yang Baik

Seperti halnya kalimat, sebuah paragraf yang baik juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Dalam sebuah paragraf, menyusun suatu gagasan menjadi rangkaian bahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukanlah

pekerjaan yang mudah. Untuk itu diperlukan persyaratan-persyaratan agar tulisan tersebut dapat dibaca dan dipahami.

Beberapa pendapat ahli di antaranya adalah Mustakim (1994:115) yang menyatakan ada dua persyaratan untuk paragraf yang baik yaitu kohesi dan koherensi. Tarigan (1987:96) menyebutkan bahwa unsur hakikat wacana adalah kepaduan (kohesi) dan kerapian (koherensi). Keraf (1997:63) membagi tiga kriteria untuk sebuah paragraf yang baik, yaitu kesatuan, kekoherensian, dan pengembangan. Akhadiah (1988:148-153) membagi menjadi tiga, yaitu kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan. Tidak jauh berbeda pula dengan Chaer (2011:85-86) yang mengatakan bahwa paragraf dikatakan sebagai sebuah paragraf yang baik apabila yang memenuhi persyaratan kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi artinya di dalam paragraf terdapat kepaduan dari segi makna dan juga dari segi bentuknya.

Terdapat begitu banyak pendapat tentang syarat-syarat paragraf yang baik. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti tentang kohesi dan koherensinya saja, khususnya dalam hal ketidaksesuaian penggunaan alat kohesi dan koherensi intrakalimat dan antarkalimat yang mencakup di dalamnya adalah sebab-sebab terjadinya ketidaksesuaian, agar penelitian ini memperoleh pembahasan yang lebih lengkap dan mendalam.

Kohesi dalam kegiatan menulis diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kalimat-kalimat yang kohesif

ditandai oleh adanya peranti kohesi. Halliday dan Hassan (1976:21) membagi peranti kohesi wacana ke dalam dua kelompok yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Yang termasuk kohesi gramatikal adalah referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah repetisi, sinonimi, antonimi, hiponim, dan kolokasi. Referensi (penunjukan) diartikan sebagai suatu bentuk yang merujuk ke bentuk lainnya (Oktanus, 2006:54).

Substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana, 1984:100). Berbeda dengan referensi yang mengutamakan hubungan makna, substitusi ini lebih mengutamakan hubungan gramatikal.

Elipsis (penghilangan/pelepasan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan bahasa lain yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan ujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 1984:40).

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan bahasa yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, bahkan paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 1984:105 1987:101).

Repetisi adalah pengulangan kata atau frasa yang sama pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata atau frasa tersebut merupakan fokus pembicaraan.

Sinonim adalah hubungan antarkata yang memiliki makna yang sama. Dengan sinonim, penggunaan kata dalam wacana lebih bervariasi dan menarik. Sinonim dalam kaitan ini adalah untuk pengembangan kalimat menjadi paragraf.

Antonim adalah hubungan antarkata yang beroposisi (berlawanan makna). Kata-kata yang beroposisi dengan selaras membuat mitra tutur atau pembaca lebih cepat memahami wacana. Hiponimi adalah hubungan antara kata yang bermakna spesifik (khusus) dan kata yang bermakna generik (umum). Dalam hubungan hiponimi ini, hipernim (kata umum) tidak perlu disebutkan di depan hiponiminya.

Kolakasi (sanding kata) adalah hubungan antarkata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama. Pada kondisi tertentu, unsur-unsur kohesi menjadi kontributor penting bagi terbentuknya wacana yang koheren (Halliday dan Hassan, 1976). Meskipun demikian, perlu disadari bahwa unsur-unsur kohesi tersebut tidak selalu menjamin terbentuknya wacana yang utuh dan koheren. Alasannya, pemakaian alat-alat kohesif dalam suatu teks tidak langsung menghasilkan wacana yang koheren (Alwi dkk., 2000:428). Dengan kata lain, struktur wacana dapat dibangun tanpa menggunakan alat-alat kohesi.

Namun idealnya, wacana yang baik dan utuh harus memiliki syarat-syarat kohesi sekaligus koherensi.

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peranti kohesi dalam wacana tulis siswa sekolah dasar, (2) menemukan kesalahan-kesalahan penggunaan peranti kohesi, dan (3) menemukan strategi optimalisasi penggunaan peranti kohesi.

4. Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf adalah cara atau teknik yang digunakan untuk menyusun dan mengembangkan ide pokok dalam sebuah paragraf, sehingga ide tersebut tersampaikan kepada pembaca dengan jelas, logis, dan runtut. Ini adalah kerangka berpikir yang membantu penulis mengatur informasi, menghubungkan antar kalimat, dan membangun argumen atau penjelasan yang kohesif.

Memilih kalimat penjelas dalam pengembangan paragraf yang tepat akan sangat membantu dalam Kejelasan, kelogisan dan efektifitas. Kejelasan dalam pengembangan paragraf Memastikan pembaca dapat memahami ide yang disampaikan. Kelogisan dalam menyusun paragraf menghadirkan informasi secara masuk akal dan teratur. berikutnya adalah Efektifitas. Keefektifan tulisan membuat paragraf lebih persuasif, informatif, atau deskriptif sesuai tujuan.

Pengembangan paragraf merupakan cara penulis menyusun dan merangkai kalimat-kalimat penjelas untuk menguraikan gagasan pokok. Pemilihan pengembangan yang tepat akan membuat paragraf lebih efektif dan mudah dipahami. pengembangan paragraf merujuk pada ide utama dalam sebuah paragraf diperinci atau dikembangkan melalui kalimat-kalimat penjelas. Pemilihan pengembangan ini sangat bergantung pada prinsip-prinsip paragraf yang efektif, yaitu kesatuan, koherensi, dan kelengkapan. Berikut adalah beberapa pengembangan paragraf yang umum digunakan, dengan penekanan pada bagaimana mereka mendukung prinsip-prinsip tersebut:

a. Pengembangan Klimaks dan Antiklimaks

Pengembangan klimaks mengembangkan ide dari yang kurang penting atau kurang mendalam menuju yang paling penting atau paling mendalam (klimaks), atau sebaliknya (antiklimaks).

- 1) pengembangan klimaks dimulai dengan fakta atau detail yang kurang kuat, kemudian berangsur-angsur menuju puncak gagasan utama yang paling menonjol atau paling berdampak. pengembangan ini membangun koherensi melalui peningkatan intensitas dan membantu mencapai kesatuan dengan memusatkan perhatian pada titik tertinggi.
- 2) Pengembangan antiklimaks dimulai dengan gagasan yang paling penting atau menonjol, kemudian berangsur-angsur beralih ke detail yang kurang

signifikan. pengembangan ini juga mendukung koherensi dengan penurunan intensitas yang terarah dan menjaga kesatuan dengan menempatkan ide utama di awal.

b. Pengembangan Analogi

Pengembangan analogi menjelaskan suatu konsep atau ide dengan membandingkannya dengan sesuatu yang sudah dikenal atau lebih mudah dipahami. Analogi membantu pembaca membangun jembatan pemahaman. pengembangan analogi sangat mendukung kesatuan karena seluruh paragraf berfokus pada perbandingan antara dua hal. Koherensi tercipta melalui hubungan logis antara konsep yang dijelaskan dengan analoginya. pengembangan ini juga seringkali membantu kelengkapan dengan memberikan perspektif tambahan yang memperkaya pemahaman.

c. Pengembangan Perbandingan dan Pertentangan

Pengembangan perbandingan dan Pertentangan mengembangkan gagasan dengan menunjukkan persamaan (perbandingan) atau perbedaan (pertentangan) antara dua atau lebih objek, ide, atau fenomena. pengembangan ini secara langsung mendukung kesatuan dengan fokus pada aspek komparatif atau kontras. Koherensi terwujud melalui penggunaan kata hubung perbandingan (seperti, sama dengan) atau pertentangan (namun,

sedangkan, berbeda dengan). Untuk kelengkapan, pengembangan ini memungkinkan analisis yang mendalam dari berbagai sudut pandang.

d. Pengembangan Contoh atau Ilustrasi

Pengembangan contoh atau Ilustrasi mengembangkan ide utama dengan memberikan contoh-contoh konkret atau ilustrasi yang relevan untuk memperjelas atau membuktikan gagasan tersebut. Pengembangan ini sangat efektif untuk mencapai kelengkapan dan kejelasan, karena contoh-contoh konkret membuat ide abstrak menjadi lebih nyata. Kesatuan terjaga karena semua contoh mendukung ide utama, dan koherensi terlihat dari hubungan langsung antara ide utama dengan setiap contoh yang diberikan.

e. Pengembangan Sebab-Akibat

Pengembangan Sebab-Akibat menjelaskan hubungan kausalitas, yaitu mengapa sesuatu terjadi (sebab) dan apa hasilnya (akibat). Pengembangan ini sangat kuat dalam membangun koherensi karena adanya hubungan logis yang jelas antara sebab dan akibat. Kesatuan tetap terjaga karena seluruh paragraf berpusat pada satu rangkaian sebab-akibat. Untuk kelengkapan, pengembangan ini memungkinkan penjelasan yang mendalam tentang suatu fenomena.

f. Pengembangan Klasifikasi

Pengembangan Klasifikasi mengembangkan ide dengan membagi suatu konsep besar menjadi beberapa kategori atau kelompok berdasarkan kriteria tertentu. pengembangan klasifikasi mendukung kesatuan karena semua bagian paragraf berkaitan dengan pengelompokan suatu objek. Koherensi tercipta melalui kriteria pembagian yang jelas dan konsisten. Kelengkapan tercapai dengan menyajikan gambaran menyeluruh tentang berbagai jenis atau bagian dari konsep yang sedang dibahas.

Pemilihan pengembangan paragraf yang tepat akan memastikan paragraf Anda memiliki Kesatuan Semua kalimat dalam paragraf berfokus pada satu ide utama, sehingga memiliki Koherensi Kalimat-kalimat yang tersusun secara logis dan saling berkaitan, Kelengkapan: Ide utama dijelaskan secara memadai dengan detail, contoh, atau argumen yang relevan.

D. Menulis Teks Cerita

Menulis teks cerita adalah proses menciptakan narasi yang bertujuan untuk menghibur, mengedukasi, atau menyampaikan pesan kepada pembaca. Ini melibatkan pengembangan ide, karakter, alur, latar, dan tema, lalu menyusunnya menjadi sebuah tulisan yang koheren dan menarik. Menulis cerita juga dapat diartikan kegiatan menciptakan sebuah narasi, baik fiksi maupun non-fiksi, yang melibatkan penyusunan ide, karakter, alur, latar, dan tema menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang koheren dan menarik. Tujuannya bisa beragam, mulai

dari menghibur, mengedukasi, hingga menyampaikan pesan atau gagasan kepada pembaca. Secara esensial, menulis cerita adalah seni menuturkan sebuah kisah yang mampu membangkitkan imajinasi dan emosi pembaca, serta meninggalkan kesan atau pemahaman baru.

Dalam menulis cerita, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan agar cerita menarik dan berkesan bagi pembaca. berikut poin-poin utamanya:

1. Ide dan Konsep Cerita

Ide Orisinal merupakan Usahakan mencari ide atau gagasan yang segar dan berbeda. Kalaupun idenya umum, coba kembangkan dengan sudut pandang atau cara menyampaikan yang unik. Sehingga ide menjadi karakter diri. Dalam kandungan ide ada Premis yang Kuat, dimana Apa inti ceritamu dalam satu atau dua kalimat? Pastikan premis ini jelas dan menarik. Dan termasuk bagian dari penguatan ide adalah Genre. Tentukan genre ceritamu (fantasi, romansa, horor, fiksi ilmiah, dll.). Ini akan membantumu menentukan gaya penulisan dan ekspektasi pembaca.

2. Karakter

Karakter Utama yang Kuat Buat karakter yang punya tujuan, motivasi, konflik internal, dan perkembangan sepanjang cerita. Pembaca harus bisa bersimpati atau berempati dengannya. Karakter Pendukung yang Berfungsi mendukung atau melengkapi Setiap karakter. karakter pendukung harus punya peran dalam mengembangkan cerita atau karakter utama. Selain itu Kedalaman Karakter. Kedalaman karakter melengkapi karaktermu seperti latar belakang, kebiasaan, kekurangan, dan kelebihan

agar terasa hidup dan realistis.

3. Alur Cerita (*Plot*)

Struktur Cerita pada Umumnya mengikuti pengembangan Orientasi (pengenalan), konflik awal, puncak konflik (klimaks), anti-klimaks (penurunan), dan resolusi. Setiap cerita butuh konflik. Ini bisa konflik internal (dalam diri karakter) atau eksternal (dengan orang lain, alam, atau lingkungan). Konflik inilah yang mendorong cerita maju. Supaya cerita dapat dinikmati dan terkesan ada suasana yang mempengaruhi pembaca dibutuhkan Pace (Kecepatan Cerita). Kecepatan cerita mengatur kapan cerita berjalan cepat dan kapan melambat. Ini penting untuk menjaga ketegangan dan minat pembaca. Begitu juga Plot Twist (kejutan cerita) Jika ada, pastikan plot twist terasa logis dan tidak dipaksakan, serta punya dampak signifikan pada cerita dapat berkesan bagi pembaca.

4. Latar (*Setting*)

Deskripsi yang Hidup menjelaskan latar tempat dan waktu dengan detail yang cukup agar pembaca bisa membayangkannya, tanpa berlebihan. Peran Latar Terkadang latar bisa menjadi bagian penting dari cerita, memengaruhi suasana atau bahkan menjadi sumber konflik.

5. Gaya Penulisan dan Bahasa

Gaya yang Konsisten Pilih sebagai gaya penulisanmu (formal, santai, puitis, lugas) dan pertahankan konsistensinya. Gunakan pilihan kata yang tepat dan bervariasi. Hindari pengulangan kata yang tidak perlu. Daripada memberitahu pembaca (misalnya, "dia sedih"), tunjukkan melalui tindakan, ekspresi, atau dialog karakternya (misalnya, "air mata mengalir di pipinya"). Dialog yang Realistis merupakan dialog yang terdengar alami dan sesuai dengan karakter yang mengucapkannya. Dialog juga harus punya tujuan, baik untuk mengembangkan plot, menunjukkan karakter, atau menyampaikan informasi.

6. Sudut Pandang (*Point of View*)

Pilih yang Tepat Apakah kamu akan menggunakan sudut pandang orang pertama ("aku"), orang ketiga terbatas ("dia" dari sudut pandang satu karakter), atau orang ketiga mahatahu (narator tahu segalanya)? Setiap sudut pandang punya kelebihan dan kekurangan. Konsistensi: Pertahankan sudut pandang yang sudah kamu pilih.

7. Pesan atau Tema (Jika Ada)

Tersirat, Bukan Tersurat, begitulah pesan moral yang akan berkesan. Jika ada pesan moral atau tema yang ingin kamu sampaikan, biarkan pembaca menemukannya sendiri melalui cerita, bukan disampaikan secara langsung. Ini akan menjadi nilai tersendiri berkaitan penilaian pembaca. Akan tetapi dalam penulisan teks cerita oleh anak sekolah dasar (SD)

penyampainya pesan secara gambalang akan memudahkan bahwa unsur intrinsik ini sudah tercapai.

E. Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf dalam Penulisan Teks Cerita Siswa

Analisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam konteks penulisan teks cerita siswa sekolah dasar pada lomba FLS3N 2025 tingkat Kecamatan Merakurak dapat merujuk pada beberapa aspek, di antaranya, Ketidakjelasan Gagasan Pokok. Paragraf mungkin tidak memiliki gagasan pokok yang jelas, atau gagasan pokoknya terselubung dalam kalimat-kalimat penjelas yang tidak fokus sehingga pada penyusunan kalimat penjelas dalam paragraf terkesan ada yang rumpang.

Selain itu peralihan gagasan yang tiba-tiba terjadi perubahan topik atau gagasan antar kalimat dalam satu paragraf tanpa adanya transisi yang logis dan ketidakpaduan antarkalimat dimana kalimat-kalimat dalam paragraf tidak saling berhubungan secara makna maupun struktur kebahasaan. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan konjungsi yang tidak tepat atau ketiadaan kohesi.

Pengembangan Gagasan yang tidak efektif merupakan gagasan pokok tidak dikembangkan secara memadai, sehingga paragraf terasa dangkal atau tidak jelas. Pencampuran Pengembangan yang tidak tepat menjadikan Penggunaan lebih dari satu pengembangan pengembangan dalam satu paragraf tanpa adanya tujuan yang jelas dapat membingungkan pembaca. Misalnya,

sebuah paragraf yang berusaha mendeskripsikan tokoh sekaligus menceritakan tindakannya tanpa adanya fokus yang jelas.

Terdapat lima faktor penyebab ketidaksesuaian yang dikemukakan oleh Soepomo (Pranowo, 1986:27). Lima factor tersebut adalah:

1. pengertian kacau
2. interferensial
3. logika belum masak
4. analogi
5. sembrono

Pendapat tersebut senada disampaikan oleh Sudjai dalam Widyarsanti (1997:32), lima hal yang mungkin mendasari ketidaksesuaian yaitu sebagai berikut.

1. Tipe A : Overgeneralisasi yakni penggunaan kaidah yang telah dipelajari pada situasi baru secara berlebihan atau penggunaan analogi yang salah.
2. Tipe B : Ketidakmampuan melihat keterbatasan kaidah, yakni siswa belum mampu membedakan dan memilih situasi yang tepat bagi penerapan kaidah yang dipelajarinya.
3. Tipe C : Penggunaan kaidah secara tidak sempurna sehingga terdapat kalimat yang tidak sempurna, tidak ada awalan dan akhiran kata yang diperlukan.
4. Tipe D: Salah penafsiran atau pengertian tentang kaidah bahasa yang dipelajari, seperti penggunaan bentuk-bentuk tertentu dianggap benar dalam suatu konteks padahal bentuk tersebut tidak sesuai.
5. Tipe E : Penyimpangan yang berasal dari atau pengaruh bahasa lain yang dipergunakan oleh siswa dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat sekitar

(interferensi). Interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Richards dan Norrish (Pateda, 1978:67) masing-masing mengemukakan pendapat yang berbeda dengan pendapat di atas. Richards (Pateda, 1978:67) menyebutkan bahwa ketidaksesuaian berbahasa disebabkan karena, 1) strategi belajar, 2) teknik pengajaran, 3) sistem bahasa yang digunakan, 4) umur terdidik, dan 5) situasi lingkungan terdidik. Norrish (Pateda, 1978:67) menyebutkan bahwa ketidaksesuaian berbahasa bersumber dari 1) pemilihan bahan, 2) pengajaran, 3) contoh bahasa yang digunakan sebagai bahan, dan 4) si terdidik.

Berbagai pendapat yang dikemukakan tersebut terdapat perbedaan antara sebab-sebab ketidaksesuaian dengan sumber ketidaksesuaian. Dalam hal ini penulis menyimpulkan antara sebab ketidaksesuaian dengan sumber ketidaksesuaian menurut berbagai pendapat tersebut. Sumber-sumber ketidaksesuaian tersebut yaitu 1) pengajaran, 2) peserta didik, 3) lingkungan, dan 4) sistem bahasa yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan sumber ketidaksesuaian yang berasal dari peserta didik. Sumber ketidaksesuaian yang berasal dari peserta didik disebabkan karena 1) pengertian kacau, 2) interferensi, 3) logika belum masak, 4) analogi, 5) sembrono, 6) strategi belajar, dan 7) umur terdidik.

Demikian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian. Namun mengingat keterbatasan penelitian dan agar penelitian ini memperoleh pembahasan yang lebih lengkap dan mendalam, maka peneliti ini hanya akan

meneliti sumber ketidaksesuaian dari peserta saja. Sedangkan sumber lain bukan berarti tidak penting untuk diteliti tetapi dapat memberi masukan bagi peneliti lain untuk meneliti sumber-sumber ketidaksesuaian berbahasa lain.

Sebab-sebab ketidaksesuaian yang bersumber dari peserta didik inipun tidak semuanya dapat diteliti jika diterapkan dalam penelitian ini, karena penelitian ini menggunakan data. Data yang diperoleh sudah dalam bentuk karangan. Jadi, dalam penelitian ini peneliti hanya akan meneliti sebab-sebab ketidaksesuaian karena analogi (*overgeneralisasi*), ketidaksesuaian relevansi, interferensi, ketidaksesuaian logika, sebab akibat tidak memadai, dan menyalahi kaidah.

Dalam penyajian faktor penyebab ini, penulis membagi menjadi faktor penyebab ketidaksesuaian penggunaan alat kohesi, dan faktor penyebab ketidaksesuaian penggunaan alat koherensi. Faktor penyebab ketidaksesuaian penggunaan alat kohesi adalah adanya ketidaksesuaian relevansi, menyalahi kaidah bahasa Indonesia, adanya interferensi atau pengaruh bahasa pertama. Sedangkan faktor penyebab ketidaksesuaian koherensi adalah ketidaksesuaian penalaran dan logika berbahasa, ketidaksesuaian karena generalisasi terlalu luas, ketidaksesuaian karena hubungan sebab akibat tidak memadai.

Dalam konteks Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N), kemampuan siswa dalam menyajikan teks cerita dengan pengembangan paragraf yang sesuai dan efektif merupakan salah satu aspek penilaian. Ketidaksesuaian pengembangan paragraf dapat mempengaruhi kejelasan, koherensi, dan kualitas keseluruhan cerita

yang ditulis oleh siswa. Oleh karena itu, analisis terhadap aspek ini menjadi penting untuk memahami kemampuan siswa dalam mengorganisasikan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang baik.

Dalam penelitian ini penulis ingin fokus pada ketidaksesuaian paragraf yang dimaksud penulis ialah berkaitan dengan kesatuan dan kepaduan. Kesatuan merupakan prinsip penulisan paragraf dalam setiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau topik. Semua kalimat dalam paragraf harus mendukung gagasan pokok tersebut. Dalam kajian ini sering kali seorang penulis pemula yakni anak-anak sekolah dasar (SD) memiliki kesulitan dalam menulis secara utuh dan tidak berlebihan, dalam arti membuat paragraf yang memiliki lebih dari satu ide pokok.

Kajian teoritis ini menjadi landasan untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana siswa sekolah dasar di tingkat Kecamatan Merakurak menerapkan pengembangan paragraf dalam teks cerita yang mereka hasilkan untuk lomba FLS3N 2025. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap keutuhan paragraf dan implikasinya terhadap kualitas penulisan kreatif mereka.

F. Kohesi dalam Paragraf

Suladi (2000:13) mengatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana, sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren, sedangkan koherensi merupakan pertalian semantis antara

unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana. Ada beberapa pendapat mengenai kohesi, Halliday dan Hasan (Suladi, 2000:14) menyebut kohesi sebagai suatu satuan semantis yang direalisasikan ke dalam tiga strata sistem bahasa, yaitu: 1) makna (*meaning*) sebagai sistem semantis, 2) bentuk (*wording*) sebagai loksikogramatikal, dan 3) bunyi dan tulisan (*sounding/writing*) sebagai sistem fonologis dan morfologis. Jadi, pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kohesi suatu wacana yang berupa pertalian unit semantis yang diwujudkan menjadi bentuk gramatikal dan leksikal, selanjutnya diwujudkan menjadi suatu ekspresi dalam bentuk bunyi atau tulisan. Tarigan (Suladi, 2000:14) memadankan kohesi dengan kepaduan dan koherensi dengan kerapian dan keteraturan.

Wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Disamping itu, juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Menurut Moeliono (Indiyastini, 2005:20) kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana atau paragraf sehingga tercipta pengertian yang padu dan koheren. Halliday dan Hasan (Mulyana, 2005:26-27) mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari referensi (*reference*), substitusi (*substitution*), elipsis (*ellipsis*), dan konjungsi (*conjunction*), sedangkan kohesi leksikal terdiri atas pengulangan (*repetisi*), sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi (*collocation*).

1. Alat Kohesi

Menurut Indiyastini (2005:39) berdasarkan perwujudan lingualnya, kohesi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Piranti kohesi gramatikal meliputi konjungsi, ellipsis, substitusi, dan referensi. Piranti kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi. Berikut uraian alat-alat kohesi leksikal dan gramatikal.

a. Konjungsi

Harimurti (Mulyana, 2005:29), mengatakan bahwa konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Konjungsi disebut juga sarana perangkaian unsur-unsur kewacanaan.

Konjungsi dapat meliputi konjungsi sebab-akibat (sebab, karena, maka, makanya), konjungsi pertentangan (tetapi, namun), konjungsi kelebihan (malah), konjungsi perkecualian (kecuali), konjungsi konsesif (walaupun, meskipun), konjungsi tujuan (agar, supaya) konjungsi penambahan (dan, juga, serta), konjungsi pilihan (atau, apa), konjungsi harapan (moga-moga), konjungsi waktu (setelah, selesai, sesudah), konjungsi urutan (apabila, jika), dan konjungsi cara (dengan).

Menurut Lubis (1991:40-43) konjungsi sebagai alat relasi yang erat (kohesi) dapat dibagi atas beberapa bagian terutama kalau dibagi berdasarkan perilaku sintaksisnya yaitu, 1) konjungsi Koordinatif, 2) konjungsi subordinatif, 3)

konjungsi korelatif, 4) konjungsi antarkalimat, 5) konjungsi antarpagraf.

1) Konjungsi koordinatif berfungsi sebagai penghubung dua buah kalimat sehingga terpadu dengan erat, sedang kedua kalimat berkedudukan setaraf. Kata-kata dan, atau, tetapi, adalah contoh kata penghubung ini.

- i. Mereka orang-orang yang baik, tetapi mereka kurang diperhatikan.
- ii. Sayakah yang akan berangkat atau dia yang pergi?
- iii. Kami sudah sampai jam 10.00 dan mereka baru datang jam 12.00.

Kata-kata yang lain untuk ini adalah sesudah itu, ditambah lagi (adatif), sebab itu, meskipun sebaliknya (adversatif), karena itu, walaupun (clausal), kemudian, akhirnya (temporal).

2) Konjungsi subordinatif menurut Lubis (1991:41) terbagi atas 10 bagian, yaitu:

- i. subordinatif waktu,
- ii. subordinatif syarat,
- iii. subordinatif pengandaian,
- iv. subordinatif tujuan,
- v. subordinatif konsesif,
- vi. subordinatif pemiripan,
- vii. subordinatif penyebab,
- viii. subordinatif pengakibatan,
- ix. subordinatif penjelasan dan,
- x. subordinatif cara.

Contoh-contoh konjungsi sebagai berikut:

- i. Kami dapat melakukan hal itu sewaktu istirahat. (subordinatif waktu).
- ii. Kau akan dapat melakukan hal itu kalau kau bersungguh-sungguh. (subordinatif syarat).
- iii. Seandainya dia mau, dia dapat berangkat sekarang. (subordinatif pengandaian).
- iv. Belajarlah sungguh-sungguh agar kau berhasil. (subordinatif tujuan).
- v. Meskipun dia sudah berusaha, hasilnya masih nihil. (subordinatif konsesif).
- vi. Orang itu sangat bersedih hati kelihatan, seolah-olah dialah yang ditimpa kemalangan itu. (subordinatif pemiripan).
- vii. Dia tidak dapat datang, karena sakit. (subordinatif sebab).
- viii. Mereka bekerja demikian kerasnya, sehingga mereka tergeletak di pekarangan itu. (subordinatif akibat).
- ix. Bahwa dia yang melakukan hal itu, sudah jelas kepada kita semua. (subordinatif penjelasan).
- x. Dengan berdiam diri dia mengharap hal itu akan selesai. (subordinatif cara).

3) Konjungsi korelatif adalah Konjungsi terbelah, yaitu sebagian terletak di awal kalimat dan sebagian lagi terletak di tengahnya seperti:

- baik.....maupun

Contoh:Baik si A maupun si B sudah berangkat.

- tidak hanya.....tetapi

Contoh: Tidak hanya si A tetapi si B pun sudah datang.

- demikian (rupa)..... sehingga

Contoh: Demikian rupa dibuatnya sehingga semua bertepuk tangan.

4) Konjungsi antarkalimat sebenarnya dapat dilihat pada contoh konjungsi kordinatif yaitu bila kedua kalimat itu dipisahkan dan tidak dijadikan keduanya menjadi sebuah kalimat.

- i. Mereka orang yang baik.

Ditambah lagi mereka tidak mengharapkan.

- ii. Adiknya begitu ramah.

Sebaliknya kakaknya begitu cerewet.

- iii. Pak Amir begitu pemurah. Bahkan dia bersedia datang.

5) Konjungsi antarparagraf korelasinya hanya didapati pada awal paragraf ataupun pada akhir paragraf.

Contoh: Alkisah maka tersebutlah nama seorang raja yang hidup pada abad XV, dan memerintah di negeri Antah Berantah serta mempunyai seorang puteri yang cantik seperti bulan purnama. (di awal).

b. Repetisi

Repetisi atau pengulangan adalah pemakaian kata yang sama atau hampir sama secara berulang (Ahmadi, 1990:184). Pengulangan dibagi menjadi dua yaitu pengulangan utuh dan sebagian. Pengulangan utuh yaitu pengulangan kata atau

frasa terjadi secara menyeluruh, sedangkan pengulangan sebagian yaitu pengulangan terjadi pada bagian kata atau frasanya saja. Berikut contoh penggunaan repetisi dalam paragraf.

*Salah satu presiden yang unik dan nyentrik di dunia ini adalah Presiden Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. **Beliau** dapat terpilih menjadi presiden walaupun mempunyai penglihatan yang tidak sempurna, bahkan dapat dikatakan nyaris buta. **Presiden ke-4 Republik Indonesia** ini di awal masa jabatannya terlalu sering melakukan kunjungan ke luar negeri sehingga mengundang kritik pedas terutama dari lawan politiknya. **Kiai dari Jawa Timur** tersebut juga sering mengeluarkan pernyataan yang kontroversial dan inkonsisten. Akibatnya, **dia** sering diminta untuk mengundurkan diri dari jabatannya. Namun, **mantan ketua PBNU** itu tetap pada prinsipnya dan tidak bergeming menghadapi semua itu.*

Dalam paragraf di atas, Presiden Abdurrahman Wahid digantikan dengan Gus Dur, Presiden ke-4 Republik Indonesia, Kyai dari Jawa Timur, dia, mantan ketua PBNU. Selain penggunaan kata gantinya, dalam paragraf tersebut digunakan kata sambung bahkan dan kata kata penghubung antarkalimat akibatnya dan namun. Sehingga paragraf tersebut saling menyambung dan runtut.

c. Elipsis

Elipsis (penghilangan atau pelepasan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain (Mulyana, 2005:28). Harimurti (Mulyana, 2005:28) mengatakan bahwa bentuk atau unsur yang dilesapkan itu dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (zero) yaitu suatu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Tujuan pemakaian elipsis ini

salah satunya yang terpenting ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat (Mulyana, 2005:28).

Sejalan dengan pengertian di atas, Lubis (1991:38) mengatakan elipsis yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu. Berikut kalimat-kalimat contoh dari elipsis.

1) Kami berangkat hari ini. Mereka juga.

2) Murid-murid kelas 3 sedang membaca buku.

Murid-murid kelas 4 sedang membaca juga.

3) Mahasiswa sedang mempelajari analisis wanaca. Semantik juga.

d. Substitusi

Substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar (Mulyana, 2005:28). Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu, Kridalaksana (Mulyana 2005:28). Menurut Indiyastini (2005:39) substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan struktur tertentu. Menurut Suhaebah et al (Indiyastini, 2005:39) substitusi ini sepadan dengan istilah penyulihan. Menurutnya, penyulihan adalah penggantian suatu bentuk dengan bentuk lain yang mempunyai referen yang sama sehingga menjadikan suatu tuturan kohesif (padu). Substitusi berwujud pronomina, yang terbagi menjadi dua, yaitu pronomina persona dan pronomina petunjuk.

1) Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Berikut adalah pemakaian pronomina persona.

- i. Persona pertama tunggal : *saya, aku, -ku* Persona pertama jamak: *kami, kita*
- ii. Persona kedua tunggal : *engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu*
- iii. Persona kedua jamak : *kalian, kamu, sekalian, anda sekalian*
- iv. Persona ketiga tunggal : *ia, dia, beliau, -nya*
Persona ketiga jamak : *mereka*

2) Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, (3) pronomina penunjuk ihwal.

- i. Pronomina penunjuk umum ialah ini, itu, dan anu.
- ii. Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia adalah sini, situ, atau sana.
- iii. Pronomina penunjuk ihwal adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan.

e. Sinonim

Sinonim merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana atau paragraf. Kridalaksana (Indiyastini, 2009:76) mengatakan bahwa sinonim adalah satuan lingual yang maknanya mirip atau kurang lebih sama dengan satuan lingual lain. Kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Unsur-unsur yang bersinonim dalam wacana itu dapat berupa sinonim murni dan

sinonim mirip. Sinonim murni adalah sinonim yang makna antarunsurnya tidak sama betul. Berkaitan dengan itu, Verhaar (Indiyastini, 2009:76) juga mengemukakan bahwa lazimnya hubungan antar sinonim itu akan menyisakan nuansa, tetapi maknanya boleh disebut “kurang lebih sama”. Di dalam wacana atau paragraf, sinonim berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain. Berikut contoh penggunaan sinonim dalam paragraf.

*Nyi Ageng Serang bukan nama asli, tetapi nama **julukan**. Nama yang sebenarnya adalah Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi. **Sebutan** tersebut diambil dari tempat kabupaten Serang. Kabupaten Serang termasuk wilayah Mataram sebelah utara, kurang lebih tiga puluh kilometer dari kota Sala. Pamannya, bupati Serang Panembahan Notopraja. Putranya dua, yang sulung laki-laki, sedangkan yang bungsu putri, yaitu Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi, belakangan terkenal Nyi Ageng Serang.*

f. Antonim

Keantoniman merupakan salah satu jenis kohesi leksikal. Kepaduan paragraf diwujudkan dengan bentuk keantoniman. Antonim yang menurut Kridalaksana (Indiyastini, 2009:81) adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Dengan kata lain, antonim tersebut dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain, (yang demikian dapat diartikan pula sebagai satuan lingual yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual yang lain). Contoh bentuk antonim dalam paragraf adalah sebagai berikut.

*Nyi Ageng Serang **bukan nama asli**, tetapi nama **julukan**. **Nama yang sebenarnya** adalah Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi. **Sebutan** tersebut diambil dari tempat kabupaten Serang. Kabupaten Serang termasuk wilayah Mataram*

sebelah utara, kurang lebih tiga puluh kilometer dari kota Sala. Pamannya, bupati Serang Panembahan Notopraja. Putranya dua, yang sulung laki-laki, sedangkan yang bungsu putri, yaitu Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi, belakangan terkenal Nyi Ageng Serang.

g. Hiponim

Hiponim adalah hubungan yang terjadi antara konstituen yang bermakna umum dan konstituen yang bermakna khusus. Satuan leksikal yang bermakna umum disebut superordinat, sedangkan satuan leksikal yang bermakna khusus disebut hiponim. Hal ini dapat diartikan pula sebagai satuan bahasa (frasa, klausa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Satuan lingual yang mencakupi beberapa satuan lingual yang berhiponim itu disebut “hipernim” atau “superordinat” Sumarlam (Indiyastini, 2009:83). Contoh hiponim dalam paragraf dapat dilihat sebagai berikut.

*Museum kambang putih tempatnya ada di tengah-tengah kota Tuban. Tepatnya sebelah utara selatan alun-alun kota Tuban atau lebih tepatnya di jalan KH. Mustain pas berada di pojok tepat di gapura pintu masuk Sunan Bonang Tuban. **kambang putih** termasuk **objek wisata**. Objek wisata lain seperti: **Taman Rusa Kapoor, Kraton Tuban, Bravo Tuban, Pantai Kelapa, Pantai Boom, Pantai Sumilir dan lain-lain.***

h. Kolokasi

Kolokasi juga merupakan salah satu alat kohesi leksikal dalam wacana. Kolokasi adalah relasi makna leksikal antara suatu unsur dan unsur yang lain. Dalam hal ini terdapat kesamaan asosiasi atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama dalam suatu wacana Halliday dan Harsana

(Indiyastini, 2009:87). Pendapat ini juga dilontarkan oleh Kridalaksana (Indiyastini, 2009:87) yang mengatakan bahwa kolokasi adalah asosiasi tetap kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Senada dengan pendapat di atas, Sumarlam (Indiyastini, 2009:87) juga mengatakan bahwa kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan.

Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain tertentu. Dicontohkan bahwa dalam domain pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Demikian pula, dalam domain pasar akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pasar dan partisipan yang berperan di dalam kegiatan tersebut. Misalnya kata-kata *guru, murid, sekolah, buku, pelajaran* merupakan kata-kata yang dipakai dalam domain pendidikan; kata-kata *penjual, pembeli, kios, toko, laba, rugi* dipakai dalam domain pasar; kata-kata *sawah, benih, padi, petani, panen* dipakai dalam domain pertanian. Contoh penggunaan bentuk kolokasi dalam paragraf dapat dilihat sebagai berikut.

*Kota kadipaten Malang tampak **sepi**. Udara dingin dan kabut sedang menyelimuti **malam**. Rumah-rumah yang masih bergerombol di beberapa tempat hanya tampak baying-bayang **hitam**. Samentara lampu yang berkelip- kelip keluar dari sela-sela dinding bambu yang berlubang-lubang.*

Kata *sepi, malam, dan hitam* merupakan kata yang memiliki asosiasi sama dan dapat saling berkolokasi. Kata-kata tersebut mendukung kepaduan paragraf di atas. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata *sepi* yang akan dihubungkan dengan

waktunya, yaitu malam hari yang dingin dan berkabut, tentu menyebabkan orang malas keluar rumah. Karena pada malam hari itu udaranya dingin, tentu saja orang-orang tidak ada yang keluar rumah. Dengan demikian, saat itu suasananya memang sunyi karena tidak tampak ada orang. Selain itu, yang tampak hanyalah bayang-bayang hitam disertai sorot lampu berkelip-kelip. Jika dihubungkan dengan warna di sekitar tempat itu hitam, dapat dipahami bahwa kata *sepi*, *malam*, dan *hitam* di dalam paragraf itu saling berkolokasi.

i. Referensi

Referensi (penunjuk) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya Ramlan (Mulyana, 1995:27). Dalam konteks wacana, penunjuk (referensi) terbagi menjadi dua jenis, yaitu penunjuk eksoforik (di luar teks) dan penunjukan endoforik (di dalam teks). Dalam aspek referensi, terlihat juga adanya bentuk-bentuk pronomina (kata ganti orang, kata ganti tempat dan kata ganti lainnya). Referensi endoforik terbagi dalam dua pengembangan, yaitu anafora dan katafora. Unsur wacana yang menunjuk pada unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya disebut sebagai anaforis. Berikut contoh penggunaan dari referensi anaforis.

*“Hati **Sukir** terasa berbunga-bunga. **Dia** yakin Watik menerima lamarannya”.*

Bentuk *dia* pada kalimat kedua, menjadi alat penghubung bagi kalimat sebelumnya. Unsur *dia* pada kalimat kedua menunjuk *Sukir* pada kalimat

pertama. pengembangan penunjuk inilah yang menyebabkan kedua kalimat tersebut berkaitan secara padu dan saling berhubungan. Sedangkan referensi katafora dapat dilihat pada contoh berikut.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Pupuk menjadi bagian terpenting dalam bidang pertanian.
- b. Pemeliharaan tanaman tergantung banyak faktor.

Bentuk berikut pada kalimat (2) mengacu atau menunjuk pada hal-hal lain yang akan dijelaskan sesudahnya, yaitu poin (a) dan (b).

2. Penyebab Ketidaksesuaian Penggunaan Alat Kohesi

a) Ketidaksesuaian Relevansi

Ketidaksesuaian ini menunjukkan keragaman dan kekaburan makna yang biasanya terjadi jika premis-premis yang ada tidak berkaitan dengan simpulan.

Contoh: *“Anak ibu yang sakit-sakitan itu sering mengeluh”*.

Contoh tersebut merupakan contoh kekaburan makna yaitu makna “siapa yang sakit sakitan”, anaknya atau ibunya. Ketidaksesuaian ini adalah ketidaksesuaian karena bahasa, yaitu penggunaan jeda atau koma, misalnya “Anak/ ibu yang sakit-sakitan itu/ sering mengeluh”. Berarti yang sakit-sakitan adalah ibunya, tetapi jika “ anak ibu yang sakit-sakitan itu/ sering mengeluh”.

Berarti yang sakit-sakitan adalah anaknya, bukan ibunya.

b) Menyalahi Kaidah Bahasa Indonesia

Kalimat yang disusun agar dapat diterima dengan baik oleh pembaca, secara

garis besar penggunaan bahasa Indonesia harus yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik belum tentu merupakan bahasa Indonesia yang benar, sebaliknya bahasa Indonesia yang benar belum tentu juga merupakan bahasa Indonesia yang baik karena semua hal itu bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah-kaidah yang berlaku.

c) Adanya Interferensi atau Pengaruh Bahasa Pertama

Interferensi, merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Chaer dan Agustina (1995:168) mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih.

Berikut adalah contoh-contoh kasus interferensi:

- 1) Dalam bahasa Indonesia interferensi pada sistem fonologi dilakukan, misalnya oleh para penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata [mBandung], [nDepok], [ngGombang], dan [nyJambi].
- 2) Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Misalnya dalam bahasa Belanda dan Inggris ada sufiks- isasi, maka

banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakannya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, seperti *neonisasi*, *tendenisasi*, dan *turinisasi*. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistemik morfologis bahasa Indonesia, sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia ada konfiks *pe-*. Jadi, seharusnya *peneonan*, *penendaan*, dan *penurian*. Secara actual data ini kini belum ada. Contoh lain dalam bahasa Arab sufiks *-wi* dan *-ni* untuk membentuk adjektif, maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakan sufiks itu seperti pada kata-kata *manusiawi*, *bahasawi*, *surgawi*, dan *gerejani*. Penggunaan bentuk-bentuk kata seperti *ketabrak*, *kejebak*, *kekecilan*, dan *kemahalan* dalam bahasa Indonesia baku juga termasuk interferensi, sebab imbuhan yang digunakan di situ berasal dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Bentuk yang baku ialah *tertabrak*, *terjebak*, *terlalu kecil*, dan *terlalu mahal*.

- 3) Interferensi dalam bidang sintaksis, contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seorang bilingual Jawa-Indonesia dalam berbahasa Indonesia. Bunyi kalimat itu “Di sini toko Laris yang mahal sendiri”. Kalimat bahasa Indonesia itu berstruktur bahasa Jawa, sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah “Ning kene toko Laris sing larang dhewe”. Kata *sendiri* dalam kalimat bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari kata Jawa *dhewe*. Kata *dhewe* dalam bahasa Jawa, antara lain, memang berarti ‘sendiri’, seperti terdapat dalam kalimat “aku dhewe sing teko” (saya sendiri yang datang), dan “kowe krungu dhewe?” (apakah kamu

mendengarnya sendiri). Tetapi kata *dhewe* yang terdapat di antara kata *sing* dan adjektif adalah berarti ‘paling’, seperti *sing dhuwur dhewe* ‘yang paling tinggi’, dan *sing larang dhewe* ‘yang paling mahal’. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut tersebut seharusnya berbunyi “Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini”. Contoh lain, struktur kalimat bahasa Indonesia, “Makanan itu telah dimakan oleh saya” adalah dipengaruhi oleh bahasa Sunda, karena kalimat Sundanya adalah, “Makanan teh atos dituang ku abdi”. Dalam bahasa Indonesia baku susunannya haruslah menjadi, “Makanan itu telah saya makan”.

G. Koherensi dalam Paragraf

Koherensi mengandung makna pertalian, pertalian makna atau isi kalimat, Tarigan (Mulyana, 2005:30). Koherensi juga berarti hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat, Gorys Keraf (Mulyana, 2005:30). Sejalan dengan hal itu, HS Wahyudi (Mulyana, 2005:30) berpendapat bahwa hubungan koherensi ialah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Eriyanto (2001:242) yang mengatakan koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Eriyanto (2001:242) juga mengemukakan bahwa koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat

bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa.

Akhadiah (1996:150) juga menyebutkan bahwa kepaduan atau koherensi adalah hubungan yang serasi antar beberapa kalimat yang memiliki hubungan timbal balik dan mendukung satu gagasan tertentu. Sebuah paragraf yang koheren menitikberatkan pada kalimat-kalimat dalam paragraf saling berhubungan membentuk untaian yang serasi. Pembaca akan lebih mudah mengikuti hubungan antarkalimat sebagai satu kesatuan unit dan bukan kumpulan kalimat dari informasi yang terpisah.

Brown dan Yule (Mulyana, 2005:30) menegaskan bahwa koherensi adalah kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur (bagian) secara sistematis. Hubungan tersebut kadang terjadi melalui alat bantu kohesi, namun kadang- kadang dapat terjadi tanpa bantuan alat kohesi. Secara keseluruhan hubungan makna yang bersifat koheren menjadi bagian dari organisasi sistematis.

Keberadaan unsur koherensi sebenarnya tidak pada satuan teks semata (secara formal), melainkan juga pada kemampuan pembaca atau pendengar dalam menghubungkan makna dan menginterpretasikan suatu bentuk wacana yang diterimanya (Mulyana, 2005:31). Jadi, kebermaknaan unsur koherensi

sesungguhnya bergantung kepada kelengkapan yang serasi antara teks (wacana) dengan pemahaman penutur atau pembaca.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kridalaksana (Mulyana, 2005:32- 36) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan makna (maksud). Artinya antara kalimat (bagian) yang satu dengan yang lainnya secara sistematis memiliki hubungan makna. Hubungan maknawi seperti itu antara lain dapat berupa: hubungan sebab-akibat, hubungan sarana- hasil, hubungan alasan-sebab, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar- kesimpulan, hubungan kelonggaran-hasil, dan sebagainya.

Kriteria-kriteria tingkat kekoherensian meliputi, 1) hubungan antarkalimat yang baik dan pengungkapan gagasan lancar, 2) kalimat-kalimatnya efektif, 3) urutan kalimat runtut dan menggunakan penanda hubungan koherensi yang tepat, dan 4) pemilihan pengungkapan kosakata tepat. Samiati (Mulyana, 2005:30) mengemukakan bahwa wacana yang koheren memiliki ciri-ciri, susunannya teratur dan amanatnya terjalin rapi, sehingga mudah diinterpretasikan.

Koherensi dibagi menjadi dua macam yaitu ada koherensi yang berpenanda dan ada yang tidak berpenanda. Sehubungan dengan koherensi yang berpenanda, menurut Tarigan (1987:105) yang mengutip pendapat D' Angelo (Indiyastini, 2009:94) kurang lebih ada lima belas macam pemerkah. Namun, jenis-jenis sarana koherensi itu sebagian termasuk ke dalam jenis sarana kohesi. Adapun jenis koherensi yang akan dibicarakan dalam penelitian ini yaitu kebersamaan,

keparalelan, perbandingan, pemercontohan, perincian, kelas- anggota, kewaktuan.

H. Alat-alat Koherensi

Menurut indiyastini (2009:94) alat-alat koherensi meliputi kebersamaan, keparalelan, perbandingan, kelas-anggota, pemercontohan, perincian, kewaktuan. Berikut uraian alat-alat koherensi.

a. Kebersamaan

Kebersamaan dalam penelitian ini adalah jenis koherensi yang mengungkapkan makna bahwa peristiwa, keadaan, suatu hal, terjadi bersama dengan peristiwa, keadaan, suatu hal yang dinyatakan sebelumnya. Berikut contoh dalam paragraf.

(a) Kota kadipaten Malang tampak sepi. (b) Udara dingin dan kabut sedang menyelimuti malam. (c) Rumah-rumah yang masih bergerombol di beberapa tempat hanya tampak bayang-bayang hitam. (d) **Sementara** lampu yang berkelip-kelip keluar dari sela-sela dinding bambu yang berlubang-lubang. (e) Hanya di pendapa kadipaten yang terdengar suara tertawa keras dari beberapa punggawa kadipaten yang sedang duduk-duduk.

Pada contoh paragraf tersebut dikemukakan bahwa kota Malang pada malam hari tampak sepi, hawanya dingin dan berkabut. Saat itu yang tampak hanya bayang-bayang hitam dari gerombol rumah-rumah. Pada saat bersamaan ada cahaya lampu keluar dari dinding-dinding rumah. Dalam hal ini apa yang dikemukakan itu terjadi bersamaan. Dengan demikian, keadaan yang diungkapkan pada kalimat (d) “sementar lampu yang kerlip-kerlip keluar dari sela-sela dinding bambu yang berlubang-lubang” terjadi bersamaan dengan keadaan yang diungkapkan pada kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu (a) Kota

kadipaten Malang tampak sepi, (b) udara dingin dan kabut sedang menyelimuti malam, (c) rumah-rumah yang masih bergerombol di beberapa tempat yang tampak bayang-bayang hitam. Pada paragraf itu, makna kebersamaan dapat dikenali dari pemakaian satuan lingual ‘sementara’.

b. Keperalelan

Kridalaksana (Indiyastini, 2009:95) keparalelan atau paralelisme yaitu pemakaian yang berulang-ulang atas ujaran yang sama dalam bunyi, tata bahasa, atau makna, atau gabungan dari kesemuanya. Di dalam konteks paragraf, unsur yang diulang itu merupakan pembentuk keutuhan paragraf. Bila salah satu dari gagasan itu ditempatkan dalam struktur kata benda, maka kata-kata atau kelompok-kelompok kata yang lain menduduki fungsi yang sama, harus juga ditempatkan pada struktur kata benda, bila yang satunya ditempatkan ditempatkan dalam struktur kata kerja, maka yang lainnya juga ditempatkan pada struktur kata kerja. Peralelisme membantu memberi kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam konstruksi yang sama.

Keparalelan atau paralelisme ini lebih cenderung bertumpu pada bentuk tata kalimat, tetapi dapat pula bertumpu pada makna. Dalam hal ini keparalelan maknalah yang lebih dipentingkan, sedangkan keparalelan bentuk atau tata kalimat hanya untuk memperoleh keparalelan makna. Keperalelan pada paragraf dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(a) Dua orang lelaki itu, yang satu besar tingginya sedang, kulitnya merah beku, roman mukanya tampak keras, sesuai dengan kekuatan badannya. (b)

Sedangkan yang satu kulitnya kuning, sosok tubuhnya kecil tinggi, roman mukanya sempit serta kurus, air mukanya pucat, menandakan kalau buruk hatinya.

Pada paragraf itu terdapat bentuk-bentuk yang sama dari satuan lingual-satuan lingual yang digunakan dalam kalimatnya. Pada paragraf tersebut terdapat kata-kata yang berakhir dengan ‘-nya’, seperti ‘tingginya’, ‘kulitnya’, ‘badanya’, ‘postur tubuhnya’, ‘roman mukanya’, ‘air mukanya’, dan ‘hatinya’. Penggunaan bentuk-bentuk yang seperti itu dapat digolongkan sebagai keparalelan. Keparalelan bentuk-bentuk itu menyebabkan paragraf koheren.

c. Perbandingan

Perbandingan merupakan satu jenis koherensi dalam paragraf. Menurut Indiyastini (2009:98) hubungan perbandingan ini ialah perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan paragraf. Dalam hubungan ini selalu ada dua hal yang diperbandingkan. Satu merupakan hal yang dibandingkan dan yang lain merupakan pembandingnya. Kedudukan makna yang diperbandingkan itu bersifat pemiripan. Jika di dalam suatu paragraf terdapat dua proposisi atau lebih yang dapat diperbandingkan, paragraf itu dibentuk dengan koherensi perbandingan. Untuk lebih jelas, perhatikan contoh berikut ini.

(a) Di pinggir salah satu jalan di desa situ, ada rumah berdiri kokoh, termasuk rumah yang besar lagi pula paling indah. (b) Penataannya keindahan rumah, atau penataannya tanaman di depan rumah, semua serba berlebih jika dibandingkan dengan rumah disekelilingnya.

Paragraf tersebut terdiri atas dua kalimat, dikemukakan bahwa ada sebuah rumah yang bagus di pinggir jalan desa. Penataan keindahan rumah itu terasa lebih jika dibandingkan dengan rumah-rumah di sekelilingnya. Makna perbandingan dalam paragraf tersebut dikemukakan pada kalimat (b) yang dieksplisitkan dengan penanda satuan lingual ‘dibandingkan’. Jika dipehatikan, terdapat dua proposisi yang diperbandingkan, yakni proposisi rumah bagus dan indah dengan proposisi rumah yang biasa dan tidak indah. Dua hal yang berlawanan itu dipadukan dalam satu paragraf tersebut sehingga menjadi koheren.

d. Kelas- Anggota

Sarana koherensi dalam paragraf terlihat juga dengan adanya proposisi yang menyatakan keseluruhan atau kelas, kemudian ke bagian-bagiannya atau anggota. Koherensi jenis ini, jika diperhatikan akan sama dengan kohesi leksikal hiponim. Namun, hal ini bisa dipahami karena kohesi dan koherensi sebetulnya memang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mendukung untuk mewujudkan sebuah kepaduan dalam wacana. Berikut contoh koherensi dalam kelas-anggota.

Di pendapa, dihiasi barang-barang kuna, dan ukiran-ukiran beraneka macam, yang indah-indah, seperti arca, wayang, gambar- gambar, keris, pedang, dan lain-lain. **Di ujung sebelah kanan**, tampak ada tombak dan payung berwarna kuning, menandakan kalau pemilik rumah masih keturunan ningrat.

Contoh tersebut memperlihatkan adanya unsur kelas atau keseluruhan dan anggota atau bagian-bagiannya. Terdapat kata pendapa “balai, rumah muka” sebagai unsur kelas dan ujung sebelah kanan sebagai unsur anggota, dan ujung

sebelah kanan adalah menunjuk pada bagian ujung pendapa. Penunjukan seperti ini juga mengisyaratkan bahwa ada jenis koherensi kelas dan anggota pada paragraf tersebut.

e. Pemercontohan

Koherensi dalam paragraf juga dapat diwujudkan dengan pemercontohan atau pemberian contoh yang tepat dan serasi. Koherensi jenis ini dapat dikenali dari pemakaian satuan lingual yang memiliki makna ‘misal’. Pemberian contoh itu tampak pada paragraf berikut ini.

Olah raga itu dibedakan menjadi 2 macam, yaitu olah raga rekreasi dan olah raga prestasi. Olah raga rekreasi itu olah raga yang seenaknya, tidak serius dan tidak memerlukan biaya. Umpamanya, lari pagi, hiking, senam, dan jalan-jalan.

Contoh pada paragraf tersebut dapat dikenali dari penggunaan satuan lingual ‘misalnya’. Dalam paragraf itu dinyatakan bahwa olahraga itu ada dua macam, yaitu olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Olahraga yang diberi contoh pada paragraf itu ialah olahraga rekreasi. Contohnya, lari pagi, hiking, senam dan jalan-jalan.

f. Perincian

Perincian adalah uraian yang berisi bagian yang kecil-kecil, satu demi satu (KBBI, 2009:1057). Dalam paragraf, perincian dapat dilihat dari kalimat pertamanya. Pada umumnya, pada kalimat pertama terdapat satuan lingual yang menunjukkan adanya perincian. Satuan lingual penanda itu berupa verba rincian, seperti ‘dibagi menjadi’, ‘terjadi dari’, diikuti bilangan, seperti ‘ada tiga macam’.

Koherensi yang diwujudkan dengan perincian dapat dilihat pada paragraf berikut.

“Payung pusaka itu tiga macam, yaitu payung daun satu, payung daun dua, dan payung daun tiga. Biaya untuk membuat juga berbeda-beda. Payung daun satu harganya Rp 170.000, payung daun dua harganya Rp 190.000, dan payung daun tiga harganya Rp 210.000. Untuk payung yang tingginya 1 meter dan lebar 2 meter, biayanya Rp 225.000 satu unit. Untuk menyelesaikan satu set payung biasanya memerlukan waktu tiga hari, dan biayanya Rp 800.000”.

Pada paragraf tersebut terdapat koherensi perincian tentang jenis dan harga payung. Pada kalimat pertama dalam paragraf itu dinyatakan secara jelas bahwa payung pusaka itu ada tiga macam. Demikian pula tentang harganya juga diperinci sebagaimana tampak dalam paragraf di atas.

g. Kewaktuan

Jenis koherensi yang menunjuk waktu dalam penelitian ini disebut kewaktuan (Indiyastini, 2009:106). Dalam suatu paragraf, diperlihatkan penunjuk waktu sebagai pendukung koherensi. Contoh penggunaan paragraf kewaktuan adalah sebagai berikut.

Hari Minggu saat pukul 8 pagi, panas matahari sedang hangat-hangatnya menyinari bumi. Tumbuh-tumbuhan tampak segar oleh cahaya matahari, kumbang berdengung mencari madu yang tersimpan pada bunga-bunga.

Paragraf tersebut yang terdiri dari dua kalimat, pada kalimat pertama diawali dengan satuan lingual yang menunjukkan waktu pagi, yaitu “hari Minggu saat pukul 8 pagi”. Dalam paragraf itu digambarkan bahwa sinar matahari sudah menghangatkan dunia. Tumbuh-tumbuhan pun tampak segar karena terkena

cahaya matahari. Pada saat itu kumbang-kumbang mencari madu ke bunga-bunga yang mekar. Penggambaran suasana yang didukung dengan unsur kewaktuan pada paragraf tersebut menjadikan paragraf itu tampak serasi, enak dibaca dan koherensif.

2. Penyebab Ketidaksesuaian Penggunaan Alat Koherensi

Paragraf yang tidak koheren dapat disebabkan karena adanya a. Ketidaksesuaian penalaran dan logika berbahasa, b. Ketidaksesuaian karena Generalisasi Terlalu Luas, c. Ketidaksesuaian karena Hubungan Sebab Akibat Tidak Memadai.

a) Ketidaksesuaian Penalaran dan Logika Berbahasa

Bahasa sebagai salah satu sarana utama dalam penalaran ilmiah memiliki banyak kelemahan. Kata-kata yang digunakan kadang-kadang maknanya tidak transparan, tidak tegas, bahkan seringkali sebuah kata dapat diartikan bermacam-macam. Demikian juga kalimat, seringkali dapat ditafsirkan dengan beberapa cara dan maknanya relatif berlainan. Dalam penyajian ketidaksesuaian koherensi, Soeparno (1997, 45-47) membagi atas ketidaksesuaian karena bahasa dan ketidaksesuaian karena proses penalaran atau dinamakan ketidaksesuaian formal. Jenis berpikir yang pertamalah dikatakan berpikir nalar (penalaran), yaitu proses berpikir untuk mencapai simpulan atas dasar logika berpikir tertentu.

Sebuah karangan tentunya perlu penalaran agar karangan tersebut menjadi koheren. Penalaran pada paragraf dalam sebuah karangan digunakan agar

kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut saling berkait, membembentuk suatu logika tertentu, dan membentuk kesatuan pikir atau ide. Melalui penalaran juga, sebuah ide pokok dalam paragraf dijadikan dasar atau titik tolak pengembangan paragraf.

b) Ketidaksesuaian karena Generalisasi Terlalu Luas

Generalisasi merupakan proses penalaran berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah fakta atau gejala untuk mengambil simpulan mengenai semua atau sebagian gejala yang memiliki sifat serupa atau sejenis. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai seseorang membuat generalisasi atas dasar satu atau beberapa fakta/ gejala yang dikenal. Misalnya, “Ayu azhari adalah bintang iklan, dan ia berparas cantik”. “Nia Ramadhani adalah bintang iklan, dan ia berparas cantik”. Sudah tepatkah generalisasi tersebut.

Untuk menentukan tepat atau tidaknya generalisasi itu ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu 1) jumlah fakta atau gejala yang diamati harus memadai, 2) fakta atau gejala yang diamati harus representative, yaitu cukup mewakili keseluruhan atau bagian yang dikenai generalisasi, dan 3) fakta atau gejala yang diamati tidak terlalu banyak perkecualiannya.

Jumlah gejala yang harus diamati untuk membuat generalisasi memang belum ada ketentuan yang pasti. Pengamatan terhadap semua gejala yang ada yang sering disebut sensus dapat menghasilkan simpulan induktif yang baik. Namun demikian, hal itu tidak selalu dapat dilakukan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan generalisasi, seseorang harus memahami keadaan fakta atau gejala

yang diamati, yaitu homogen atau heterogen. Jika gejala bersifat homogen maka jumlah gejala yang harus diamati relatif tidak perlu banyak, sedangkan jika bersifat heterogen, maka penentuan jumlah gejala yang akan diamati harus cermat agar gejala yang diambil representatif. Untuk itu diperlukan proses klasifikasi.

Gejala atau fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya bersifat heterogen. Oleh sebab itu, dalam penarikan generalisasi terhadap sejumlah gejala yang dihadapi, hendaknya seseorang menghindari pemakaian kata “setiap” dan “semua”, sebaiknya digunakan kata-kata seperti “pada umumnya, rata-rata, cenderung, mayoritas”, dan sejenisnya.

c) Ketidaksesuaian karena Hubungan Sebab Akibat Tidak Memadai

Atas dasar prinsip umum hubungan sebab akibat, semua gejala atau peristiwa yang terjadi tentu ada penyebabnya. Walaupun demikian, sering terjadi ketidaksesuaian dalam pengambilan simpulan karena seseorang tidak mengikuti proses penalaran yang benar, yaitu penalaran ilmiah. Misalnya, seseorang mengaitkan antara kerusakan hasil panen dengan kutukan dewa atau tempat/benda yang dianggap keramat. Oleh sebab itu, agar simpulan yang tepat yang diperoleh atas dasar hubungan sebab akibat itu benar, seseorang harus memahami pola penalaran yang logis dan analitis serta tidak dipengaruhi oleh perasaan pribadi, kepercayaan, atau prasangka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif-kualitatif yang disesuaikan dengan keperluan penelitian linguistik. Data utama dalam Penelitian ini adalah naskah tulisan siswa sekolah dasar pada lomba FLS3N. Data utama ini menurut klasifikasi Botha (1981:67) tergolong ke dalam jenis data informan karena mempergunakan "parole" sebagai sumber data, yaitu pemakaian konkret bahasa Indonesia siswa sekolah dasar (Sudaryanto, 1983:15) Sumber data penelitian ini adalah perwakilan siswa Sekolah Dasar se kecamatan merakurak yang mengikuti lomba pada Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional pada hari sabtu tanggal 10 Mei 2025 di UPT SDN Mandirejo Merakurak.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan adalah waktu ketika lomba FLS3N cabang lomba menulis cerita dengan menggunakan teknik simak/ mengamati hasil tulisan karya siswa. Jenis tes yang digunakan adalah tes mengarang cerita dengan tema yang sudah ditentukan. Teknik mengamati hasil tulisan ini digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan mengamati dan memilah ketidaksesuaian pola paragraf (Mahsun, 2005:90).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2025:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pelaksanaannya adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang ketidaksesuaian pengembangan paragraf dengan menggunakan penilaian alat kohesi dan koherensi pada karangan siswa Tingkatan Sekolah Dasar (SD) Siswa Sekolah Dasar Pada Lomba Seni Dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak atau yang berkenaan dengan objek kajian penelitian ini. Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan karangan siswa Tingkatan Sekolah Dasar (SD) Siswa Sekolah Dasar Pada Lomba Seni Dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak sebagai subjek penelitian. Karangan yang digunakan dalam penelitian ini berupa karangan cerita pendek yang dilombakan. jenis paragraf yang dipilih telah disesuaikan dengan materi yang sudah diberikan kepada siswa sesuai tema yang dibagikan.

Teknik penentuan subjek didasarkan pada pengambilan sampel yang dilakukan secara *random sampling*. Dari 31 peserta paralel, yaitu peserta nomor urut 1, sampai 31 disampling menggunakan teknik undian. Dari seluruh peserta yang diundi, dipilihlah 15 sampling sebagai subjek penelitian, yaitu karangan

peserta FLS3N sesuai acak sistematis. Adapun objek penelitiannya adalah ketidaksesuaian-ketidaksesuaian pengembangan paragraf meliputi kesatuan gagasan dan kepaduan (kohesi dan koherensi) pada karangan-karangan siswa tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Metode simak digunakan dengan cara peneliti membaca langsung karangan siswa Tingkatan Sekolah Dasar (SD) Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat dalam kartu data dengan menggunakan teknik catat (Sudaryanto, 1993:135).

Metode simak dan teknik catat dilakukan peneliti melalui kegiatan membaca, memberi tanda, dan pencatatan dalam kartu data. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang ketidaksesuaian penggunaan alat kohesi dan koherensi pada karangan siswa.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data yang berupa kumpulan karya peserta FLS3N, dan instrumen analisis data adalah *human instrument* yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian. Selain itu, terdapat kriteria-kriteria ketidaksesuaian yang dikuasai oleh peneliti sebagai berikut.

1. Kriteria ketidaksesuaian penggunaan alat kohesi yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini meliputi:
 - a) ketidaksesuaian penggunaan konjungsi, yaitu penggunaan kata sambung, perangkai, atau penghubung yang tidak tepat dan tidak sesuai antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya;
 - b) ketidaksesuaian penggunaan repetisi, yaitu pemakaian kata yang sama atau hampir sama secara berulang namun dalam pemakaiannya tidak tepat;
 - c) ketidaksesuaian penggunaan substitusi, yaitu ketidaktepatan penggantian unsur bahasa oleh unsur lain;
 - d) ketidaksesuaian penggunaan elipsis, yaitu penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain yang tidak tepat;
 - e) ketidaksesuaian penggunaan sinonim, yaitu penggunaan satuan lingual yang maknanya tidak mirip atau kurang lebih tidak sama dengan satuan lingual lain;
 - f) ketidaksesuaian penggunaan antonim, yaitu penggunaan satuan lingual yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual yang lain tidak sesuai atas dasar persamaannya;
 - g) ketidaksesuaian penggunaan hiponim, yaitu ketidaksesuaian hubungan antara konstituen yang bermakna umum dan konstituen yang bermakna khusus;
 - h) ketidaksesuaian penggunaan kolokasi, yaitu ketidaktepatan hubungan antara kata dan kata yang lain dalam lingkungan yang sama;
 - i) ketidaksesuaian penggunaan referensi, yaitu ketidaksesuaian konsep semantis

yang mempertalikan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana.

2. Kriteria ketidaksesuaian penggunaan alat koherensi yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini meliputi:

- a) ketidaksesuaian penggunaan kebersamaan, yaitu ketidakruntutan suatu peristiwa, kejadian, keadaan, suatu hal dalam kalimat atau paragraf;
- b) ketidaksesuaian penggunaan keparalelan, yaitu ketidaksesuaian menempatkan gagasan-gagasan yang sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur/konstruksi gramatikal yang sama;
- c) ketidaksesuaian penggunaan perbandingan, yaitu ketidaksesuaian memperbandingkan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan paragraf;
- d) ketidaksesuaian penggunaan kelas-anggota, yaitu proposisi yang menyatakan keseluruhan atau kelas ke bagian-bagiannya atau anggota yang tidak tepat;
- e) ketidaksesuaian penggunaan pemercontohan, yaitu ketidaktepatan pemberian contoh yang tepat dan serasi dalam hal yang dimaksud;
- f) ketidaksesuaian penggunaan perincian, yaitu uraian yang berisi bagian yang kecil-kecil, satu demi satu itu tidak sesuai dengan sebenarnya;
- g) ketidaksesuaian penggunaan kewaktuan, yaitu ketidaksesuaian antara waktu yang sebenarnya dan tidak;

3. Kriteria penyebab ketidaksesuaian penggunaan alat kohesi yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini meliputi:

- a) adanya ketidaksesuaian relevansi, yaitu adanya kekaburan makna yang terjadi jika premis-premis yang ada tidak berkaitan dengan simpulan;
 - b) adanya ketidaksesuaian kaidah bahasa Indonesia, yaitu penggunaan kata, frase, kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. biasanya diakibatkan karena siswa belum paham betul tentang kaidah bahasa Indonesia;
 - c) adanya interferensi atau adanya pengaruh bahasa I, yaitu kebiasaan ujaran bahasa pertama terbawa ke dalam ujaran bahasa kedua.
4. Kriteria penyebab ketidakkohherensian dalam paragraf yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini meliputi:
- a) adanya ketidaksesuaian penalaran dan logika berbahasa, yaitu ketidaksesuaian yang terjadi apabila pada kata-kata dalam kalimat tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya atau tidak logis;
 - b) adanya ketidaksesuaian karena generalisasi terlalu luas, yaitu ketidaksesuaian akibat proses penalaran yang tidak sesuai dengan pengamatan terhadap sejumlah fakta atau gejala untuk mengambil kesimpulan mengenai semua atau sebagian gejala yang memiliki sifat serupa atau sejenis;
 - c) adanya ketidaksesuaian karena hubungan sebab akibat tidak memadai, yaitu adanya proses pengambilan simpulan yang tidak sesuai.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas dalam penelitian ini berdasarkan konstruk analisis yang diperoleh dari kajian teori tentang ketidaksesuaian alat-alat kohesi

dan koherensi yang sering muncul menurut beberapa ahli bahasa. Untuk mencapai validitas isi data, peneliti menggunakan validitas *expert judgment*, yaitu dengan cara mengonsultasikan atau mengevaluasikan kepada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan, dalam hal ini *expert judgment* adalah ahli bahasa.

Jenis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan melakukan pembacaan yang intensif dan berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data dengan hasil yang diharapkan dan konsisten. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan mengadakan diskusi atau pembahasan terhadap karangan dengan pembimbing dan teman sejawat.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis adalah ketidaksesuaian pengembangan paragraf penggunaan alat-alat kohesi dan ketidaksesuaian penggunaan alat-alat koherensi dalam wacana karangan siswa. Sebelum karangan siswa dianalisis, diadakan pengkodean data. Kode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada kartu data dibawah ini:

No	Kode	Kutipan
1.	031/Pm.K/Pr.1	Pantai mangrove Tuban dikelilingi hutan jadi pengunjung sering terkejut menemui kotoran burung yang ada di jalan.

Keterangan:

- 031 :karangan nomor urut 31
- Pm.K :ketidaksesuaian pemilihan konjungsi
- Pr.1 :Paragraf kesatu

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Maksudnya, data dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi ketidaksesuaian yang berupa ketidaksesuaian penggunaan alat kohesi dan alat-alat koherensi dalam paragraf pada karangan siswa Tingkatan Sekolah Dasar (SD). Demikian juga untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketidaksesuaian penggunaan alat kohesi dan alat koherensi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menandai semua ketidaksesuaian kalimat yang dijumpai dalam karangan siswa.
- 2) Mengelompokkan data sesuai jenis ketidaksesuaiannya.
- 3) Menganalisis ketidaksesuaian kalimat dengan cara mendeskripsikan ketidaksesuaian kalimat dengan menunjukkan ketidaksesuaiannya dan menunjukkan bentuk-bentuk yang benar.

Pedoman Analisis Teks Cerita Siswa

Tujuan dibuat pedoman ini untuk Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengembangan paragraf yang digunakan siswa serta mendeteksi adanya ketidaksesuaian.

untuk melakukan kegiatan analisis Bacalah setiap teks cerita siswa dengan cermat. Tandai bagian-bagian teks yang menunjukkan pengembangan paragraf tertentu dan catat jika ada ketidaksesuaian.

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Catatan/Deskripsi (Tuliskan kutipan atau deskripsi bagian teks yang relevan)
1.	Kesatuan Paragraf	a. Apakah setiap paragraf hanya mengandung satu gagasan utama? b. Apakah semua kalimat dalam paragraf mendukung gagasan utama?	
2.	Kepaduan (Koherensi) Paragraf	a. Apakah antarkalimat dalam paragraf saling berkaitan secara logis? b. Apakah ada penggunaan kata penghubung (konjungsi) atau repetisi yang efektif untuk menjaga kepaduan? c. Apakah tidak ada kalimat yang "melompat" dari satu ide ke ide lain tanpa transisi yang jelas?	
3.	Ketidaksesuaian pengembangan Paragraf (Deteksi Awal)	a. Apakah ditemukan paragraf yang mencampuradukkan lebih dari satu gagasan utama? b. Apakah ada paragraf yang tidak memiliki kepaduan antarkalimat? c. Apakah ada paragraf yang tidak lengkap (hanya satu kalimat, tanpa pengembangan)? d. Apakah terjadi "lompatan" ide yang signifikan antarkalimat atau antarkalimat dalam satu paragraf?	

1. Rubrik Penilaian Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf

Tujuan : Memberikan skor terukur terhadap tingkat ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam teks cerita siswa.

Petunjuk : Berikan skor pada setiap aspek berdasarkan tingkat ketidaksesuaian yang ditemukan.

Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor
A. Kesatuan Paragraf	<p>3 (Sesuai):Setiap paragraf memiliki satu gagasan utama yang jelas dan semua kalimat mendukung gagasan tersebut.</p> <p>2 (Cukup Sesuai):Sebagian besar paragraf memiliki satu gagasan utama, namun ada beberapa kalimat yang sedikit menyimpang.</p> <p>1 (Tidak Sesuai):Banyak paragraf mengandung lebih dari satu gagasan utama atau terdapat banyak kalimat yang tidak relevan dengan gagasan utama.</p>	
B. Kepaduan (Koherensi) Paragraf	<p>3 (Sesuai):Antarkalimat dalam paragraf terangkai logis dan penggunaan konjungsi/pengulangan efektif.</p> <p>2 (Cukup Sesuai):Antarkalimat dalam paragraf cukup padu, namun ada beberapa transisi yang kurang mulus.</p> <p>1 (Tidak Sesuai):Banyak paragraf memiliki keterkaitan antarkalimat yang sangat lemah atau tidak logis.</p>	
C. Tingkat Ketidaksesuaian Keseluruhan	<p>3 (Rendah):Hanya sedikit atau tidak ada ketidaksesuaian pengembangan paragraf yang signifikan.</p> <p>2 (Sedang):Terdapat beberapa ketidaksesuaian pengembangan paragraf yang cukup mengganggu pemahaman.</p> <p>1 (Tinggi):Banyak ketidaksesuaian pengembangan paragraf yang sangat mengganggu koherensi dan pemahaman teks cerita.</p>	
Total Skor	(Maksimal:9)	

Keterangan Skor:

- a) **9** :Tingkat ketidaksesuaian pengembangan paragraf sangat rendah/praktis tidak ada.
- b) **7-9** :Tingkat ketidaksesuaian pengembangan paragraf rendah.
- c) **5-6** :Tingkat ketidaksesuaian pengembangan paragraf sedang.
- d) **3-4** :Tingkat ketidaksesuaian pengembangan paragraf tinggi.
- e) **1-2** :Tingkat ketidaksesuaian pengembangan paragraf sangat tinggi.

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh wujud kesalahan penggunaan alat kohesi dan kesalahan penggunaan alat koherensi dalam paragraf pada karangan siswa peserta lomba menulis cerita pada lomba FLS3N, data yang terkumpul berupa hasil karangan cerita sebanyak 29 buah. Penulis menemukan pada satu kalimat terdapat tidak hanya satu jenis kesalahan, tetapi juga ada beberapa kesalahan yang lain. Apabila dalam satu kalimat terdapat lebih dari satu jenis kesalahan, maka hal ini dihitung sesuai dengan jenis kesalahannya.

1. Ketidaksesuaian Kohesi

Penelitian ini menganalisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam penulisan teks cerita siswa Sekolah Dasar pada ajang FLS3N 2025 tingkat Kecamatan Merakurak. Salah satu naskah yang dianalisis berjudul "*Berkemah*", yang ditulis oleh seorang siswa peserta lomba no. 29, Analisis difokuskan pada unsur kohesi (kepaduan bentuk) dan koherensi (kepaduan makna) paragraf dalam teks.

Kohesi dalam teks berfungsi menghubungkan antar kalimat secara gramatikal dan leksikal. Dalam naskah "*Berkemah*", ditemukan beberapa bentuk ketidaksesuaian kohesi sebagai berikut:

a. Penggunaan Referensi Pronomina yang Tidak Konsisten

Terjadi inkonsistensi antara penggunaan kata ganti orang pertama tunggal “aku” dan “saya”. Contoh “...aku mendapatkan pengalaman yang tidak akan pernah **saya** lupakan.”

“Saya dan teman-teman sangat bersemangat...”

Inkonsistensi ini menyebabkan gangguan kohesi gramatikal, karena pembaca harus menyesuaikan pemahaman siapa subjek yang dimaksud dalam narasi. Dalam teks naratif, konsistensi dalam pemakaian kata ganti sangat penting.

b. Penggunaan Konjungsi yang Kurang Tepat

Beberapa kalimat kurang didukung oleh konjungsi antarkalimat yang tepat, sehingga keterhubungan antar ide menjadi kabur. Contoh:

“Setelah sholat dzuhur pukul 13.00 WIB saya dan teman saya Aulia pergi...”

→ Kalimat ini seharusnya didahului oleh penjelasan waktu yang lebih koheren seperti “Pada siang hari setelah sholat dzuhur...”

c. Repetisi Kata dan Frasa

Kata-kata seperti “saya dan Aulia” berulang terlalu sering tanpa variasi, yang bisa mengganggu kohesi leksikal. Contoh:

“Saya dan Aulia mempersiapkan semuanya dengan penuh suka cita.”

“Aku tidur dekat Aulia, kami bercerita...”

→ Perlu variasi dengan pronomina seperti “kami” atau “kami berdua”.

Pembahasan kedua dari naskah cerita peserta no. 28 yang berjudul “Petualangan yang tak terlupakan” dari pisau analisis Ketidaksesuaian Aspek Kohesi. Kohesi merupakan alat bantu linguistik yang menghubungkan antarkalimat agar membentuk satu kesatuan wacana yang padu. Dalam teks *"Petualangan tak Terlupakan"*, ditemukan beberapa ketidaksesuaian dalam penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal.

a. Kohesi Gramatikal

Pada paragraf pertama kalimat kedua terdapat struktur kalimat dengan referensi tidak jelas. Contoh “Dengan mata tajam penuh rasa ingin tahu dan berambut ikal.”

Kalimat ini tidak memiliki subjek yang jelas secara langsung. Penggunaan kata “dengan” tanpa kejelasan struktur kalimat membuat pembaca harus menebak bahwa yang dimaksud adalah “Raka”.

Begitu juga ada penggunaan kata ganti yang Tidak Konsisten seperti “Raka pun sampai di tengah hutan ia melihat sesuatu aneh, ia melihat sebuah batu...”

Terjadi pengulangan kata ganti ia dalam struktur kalimat yang terlalu panjang tanpa tanda baca yang tepat, menyebabkan kalimat membingungkan.

Pada pembahasan berikutnya terdapat Konjungsi yang Tidak Tepat. Penggunaan konjungsi “karna” (seharusnya karena) berulang kali muncul dan kadang tidak tepat penempatannya. Misalnya, “Tempat misteri yang tidak bisa di lihat oleh mata biasa. Hanya setelah hujan dan pelangi muncul pintu lembah akan terbuka, karna rasa ingin tahu.” Kalimat terakhir tampak menggantung dan hubungan antar kalimat tidak padu secara struktur.

b. Kohesi Leksikal

Pada penyajian paragraf yang kedua ditemukan repetisi tidak efektif. Terjadi pengulangan kata tanpa variasi yang mengganggu kelancaran alur cerita. Misalnya, “Ia melihat sesuatu aneh, ia melihat sebuah batu besar...”. Kata melihat diulang dua kali dalam jarak yang sangat dekat.

Hasil penelitian dari naskah ketiga, yaitu naskah no. 27 pada Aspek Kohesi. Kohesi dalam teks berkaitan dengan penggunaan alat-alat gramatikal (seperti kata ganti, konjungsi, pengulangan, elipsis, substitusi) dan leksikal (seperti sinonimi dan kolokasi) yang menunjang hubungan antar kalimat. Berikut adalah temuan dari analisis teks:

a. Penggunaan Konjungsi yang Tidak Konsisten

Penggalan kalimat pertama pada paragraf kelima, “Suatu hari. Wulan dan teman-temanya memutuskan untuk mengadakan acara gotong royong.” Penggunaan titik setelah “Suatu hari” menyebabkan kalimat menjadi terputus dan kurang kohesif.

Seharusnya, “Suatu hari, Wulan dan teman-temannya memutuskan untuk mengadakan acara gotong royong.” Selain itu, terdapat beberapa kalimat yang menggunakan konjungsi tidak tepat, seperti “Setelah berpamitan kepada ibunya, Wulan langsung pergi sekolah. kringggggg. bel masuk sekolah pun terdengar.” Kata “kringggggg.” dan “bel masuk sekolah pun terdengar.” tidak dihubungkan secara gramatikal yang baik, sehingga mengganggu alur.

b. Pengulangan Kata Berlebihan

Pengulangan kata yang berlebihan terdapat pada kalimat “Wulan memiliki kebiasaan baik seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, dan menanam pohon... Wulan memiliki kebiasaan lain seperti membaca buku...” Pengulangan frasa “Wulan memiliki kebiasaan” secara berurutan membuat alur menjadi repetitif. Perlu adanya substitusi atau variasi leksikal.

c. Kesalahan Penulisan Kata dan Tanda Baca

Beberapa kesalahan tulis dan ejaan, seperti:

1. “kampong” → seharusnya “kampung”
2. “ligkungan” → seharusnya “lingkungan”
3. “di piggir” → seharusnya “di pinggir”
4. “percawa” → seharusnya “percaya”

Kesalahan ini mengganggu kelancaran keterkaitan antarkalimat (kohesi gramatikal) dan dapat membingungkan pembaca.

Analisis Ketidaksesuaian Kohesi pada naskah no. 25. Kohesi merujuk pada keterkaitan antarunsur dalam teks secara gramatikal dan leksikal. Dalam teks ini, ditemukan beberapa bentuk ketidaksesuaian kohesi, antara lain:

a. Kesalahan Penggunaan Kata Ganti dan Pengulangan

Beberapa kata ganti digunakan secara tidak konsisten atau tidak jelas rujukannya. Tampak jelas pada Kalimat, “ia segera berlari kecil , menuju bukit kecil belakang rumahnya tangannya tergegangam sebuah peta tua peta, tua tersebut ia temukan...”

→ Penggunaan kata "ia" dan "tangannya" tidak diikuti oleh tanda baca dan penghubung yang tepat sehingga makna menjadi kabur.

Pengulangan tidak efektifjuga ditemukan pada kalimat "peta tua peta, tua tersebut..." → terjadi pengulangan yang tidak lazim dan tidak kohesif.

b. Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat

Penggunaan Konjungsi (kata hubung) antar kalimat maupun paragraf kurang diperhatikan. Ini bisa ditemukan pada Kalimat:“mereka di saat mereka berjalan menelusuri hutan tiba-tiba munculah sebuah harimau.” → Kalimat ini kurang efektif karena penggunaan "mereka di saat mereka berjalan" tidak efisien, dan kata penghubung tidak terstruktur dengan baik. Begitu juga penggunaan konjungsi "dan", "akhirnya", "lalu" seringkali tidak tepat posisinya atau digunakan berulang tanpa penyesuaian konteks.

c. Ketidakkonsistenan Format Penulisan

Ketidakkonsistenan Penulisan Format angka: “ke-2 (dua) sahabatnya”, “ber-3 (tiga)”, “3 (tiga) jam”, menunjukkan ketidakkonsistenan dalam penulisan. Penulisan sebaiknya dipilih salah satu, angka atau huruf, dan konsisten digunakan.

Aspek Kohesi pada naskah no. 24 ditemukan Kohesi hubungan antarunsur dalam teks secara gramatikal dan leksikal. Dalam teks ini, terdapat beberapa bentuk kohesi yang tidak digunakan secara konsisten, di antaranya:

a. Penggunaan Referensi yang Tidak Jelas

Penggunaan Referensi yang Tidak Jelas terdapat pada kalimat “Ia duduk di kelas 5. Bima sangat pintar tapi sedikit keras kepala apa yang menjadi pendirinya susah di ubah.” Kalimat ini tidak menggunakan kata hubung yang efektif dan referensi pronomina “Ia” kurang jelas karena langsung disambung dengan nama “Bima” tanpa keterkaitan yang logis. Idealnya, penyusunan pronomina dan pengenalan tokoh dilakukan secara bertahap agar tidak membingungkan pembaca.

b. Pengulangan Kata yang Kurang Efektif

Pengulangan Kata yang Kurang Efektif terdapat pada kalimat “Bima membawa sampah itu dengan muka kesal.” “Bima segera keluar dan Bima melihat ayahnya bermandikan lumpur.” Pengulangan kata “Bima” secara terus-menerus mengganggu kelancaran bacaan. Dalam teks naratif, penggunaan variasi pronomina atau sinonim sangat penting untuk menjaga kelancaran dan kohesi.

c. Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat atau Terlewat

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat atau terlewat ditemukan pada kalimat “Menjelang pulang sekolah mendung dan sepertinya terjadinya hujan lebat” Kalimat tersebut tidak dihubungkan dengan konjungsi yang tepat. Kata “dan” di sini bisa menimbulkan ambiguitas. Selain itu, frasa “sepertinya terjadinya hujan lebat” menunjukkan adanya kesalahan penulisan dan logika struktur.

Pada naskah cerita peserta no 21 Ketidaksesuaian dalam Aspek Kohesi pada teks yang disajikan pada lomba mengacu pada alat-alat kebahasaan yang menghubungkan antar kalimat dalam paragraf. Dalam teks “*Bumi yang Asik*”, ditemukan beberapa ketidaksesuaian kohesi, antara lain:

Paragraf	Kutipan	Analisis Ketidaksesuaian Kohesi
1	“Disuatu pagi ada seorang gadis muda yang bernama Luna, Luna sangat suka sekali dengan hewan dan tanaman.”	Penggunaan pengulangan nama "Luna" dalam satu kalimat menimbulkan repetisi yang tidak efektif. Seharusnya dapat diganti dengan pronomina “ia” untuk menjaga kehematan dan keterpautan bentuk.
2	“Burung itu terluka Luna dan Mila bergerak cepat untuk menolong anak burung itu,”	Kalimat ini tidak memiliki tanda baca yang memadai untuk membedakan dua gagasan utama. Ini menurunkan kohesi intrakalimat. Seharusnya ditulis: “Burung itu terluka. Luna dan Mila bergerak cepat untuk menolong anak burung itu.”
6	“...dia memutuskan untuk pergike pegunungan...”	Penulisan “pergike” merupakan kesalahan penulisan yang seharusnya “pergi ke”. Hal ini mengganggu keterpautan bentuk dan kejelasan kalimat.

Selain itu, ditemukan penggunaan konjungsi dan kata sambung yang kurang tepat atau tidak konsisten, seperti:

- a. “Karena” ditulis menjadi “karna”
- b. “Anak burung itu pun berkata” → seharusnya: “Anak burung itu berkata”
- c. Penggunaan kata “tetapi” tanpa diikuti struktur kalimat yang setara.

Penelitian naskah cerita no. 20 ini bertujuan untuk menganalisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam teks cerita siswa Sekolah Dasar pada ajang FLS3N 2025, khususnya aspek kohesi (kepaduan bentuk) dan koherensi (kepaduan makna). Salah satu teks yang dianalisis berjudul "Kebiasaan Anak Indonesia Hebat", yang menggambarkan keseharian tokoh utama, Riko.

Teks ini terdiri atas beberapa paragraf yang menggambarkan kegiatan Riko dari pagi hingga malam hari. Namun, dalam pengembangannya, terdapat beberapa ketidaksesuaian baik secara struktur kalimat maupun alur gagasan yang memengaruhi keutuhan paragraf secara kohesif dan koheren.

Berikut adalah temuan hasil analisis terhadap paragraf-paragraf dalam teks berdasarkan aspek kohesi dan koherensi.

Aspek Kohesi dalam penelitian naskah ini berkaitan dengan keterikatan antar kalimat dalam satu paragraf melalui penggunaan alat penghubung (konjungsi), referensi, substitusi, elipsis, dan leksikal.

Penggunaan konjungsi tidak tepat atau berulang ada pada kalimat "*Kemudian Riko menghampiri westafel dan mencuci wajahnya. Kemudian Riko mengganti baju dan pergi ke masjid...*"

Kata "kemudian" digunakan secara berulang dan kurang variatif, sehingga menciptakan kesan repetitif dan monoton. Dalam kaidah kohesi, penggunaan konjungsi harus mempertimbangkan variasi dan keterkaitan antar ide.

Ketidaktepatan penggunaan tanda baca dan kata hubung ada pada kalimat "*Saat berolahraga riko melakukan beberapa aktifitas. Seperti ,jogging,push up,sit up dan lain lain.*"

Penggunaan tanda baca (titik di tengah kalimat, koma setelah "Seperti") tidak tepat, dan pemenggalan kalimat mengganggu kohesi paragraf. Seharusnya menjadi satu kalimat utuh:

"Saat berolahraga, Riko melakukan beberapa aktivitas seperti jogging, push up, sit up, dan lain-lain."

Ketidakkonsistenan penulisan nama tokoh "Riko" sering ditulis dengan huruf kecil (riko), yang menunjukkan kekeliruan dalam konsistensi penulisan rujukan utama.

Teks cerita peserta no 13 Secara umum, naskah ini berisi uraian kegiatan harian tokoh utama (penulis), dari bangun tidur hingga tidur kembali. Cerita ini ingin menunjukkan tujuh kebiasaan positif yang membentuk karakter baik: bangun pagi, menjaga kebersihan, beribadah, berolahraga, belajar, bersosialisasi, dan mengaji. Namun demikian, dari segi struktur paragraf, kohesi, dan koherensi, terdapat

sejumlah ketidaksesuaian yang berdampak pada pemahaman dan keterpaduan ide dalam cerita.

Pada temuan penelitian ada Ketidaksesuaian dalam Pengembangan Paragraf, kohesi dan koherensi sebagai berikut:

a. Ketidaksesuaian dalam Pengembangan Paragraf

Berdasarkan hasil analisis, naskah ini tidak memiliki pemisahan paragraf yang jelas. Keseluruhan cerita ditulis dalam satu paragraf panjang yang memuat berbagai aktivitas tanpa struktur yang sistematis. Hal ini menyebabkan ide-ide yang seharusnya dibagi menjadi unit-unit makna yang utuh dan logis menjadi tumpang tindih. Seperti pada kalimat *“Setelah bangun saya pun membersihkan tempat tidur saya, supaya bersih dan rapi juga tidak mudah sakit. Setelah membersihkan tempat tidur saya pun langsung ambil air wudu...”*

Paragraf tersebut seharusnya dapat dipisahkan menjadi beberapa paragraf berdasarkan perubahan kegiatan dan waktu. Misalnya:

1. Paragraf 1: Kebiasaan pagi (bangun, membersihkan tempat tidur, wudu)
2. Paragraf 2: Aktivitas olahraga dan sarapan
3. Paragraf 3: Kegiatan di sekolah
4. Paragraf 4: Aktivitas sore dan malam

Dengan struktur seperti itu, cerita akan lebih runtut dan enak dibaca.

b. Ketidaksesuaian Kohesi

Kohesi dalam teks ini ditandai dengan pengulangan kata dan penggunaan konjungsi yang berlebihan serta tidak variatif. Kata penghubung “setelah itu”, “saya pun”, “kemudian”, “langsung” digunakan secara repetitif tanpa memperhatikan fungsi gramatikalnya secara tepat. Contoh repetisi kohesi leksikal dan konjungsi “*Saya pun berangkat ke sekolah, sebelum berangkat ke sekolah saya pun berpamitan kepada ibu saya, setelah berpamitan saya pun berangkat sekolah...*” Pengulangan frasa "saya pun" dan "berangkat ke sekolah" dalam kalimat yang berdekatan menciptakan kelelahan pembaca dan menunjukkan bahwa penulis belum memahami kohesi secara fungsional. Selain itu, penggunaan konjungsi seperti “supaya”, “karena”, “dan”, “setelah” tidak selalu tepat, atau digunakan terlalu berulang tanpa variasi.

Secara umum, naskah cerita no. 11 ini menunjukkan struktur naratif yang baik. Dalam naskah ini terdapat orientasi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Namun, dalam pengembangan paragraf, ditemukan beberapa ketidaksesuaian kohesi dan koherensi, baik secara gramatikal maupun leksikal. Hal ini mempengaruhi keterpaduan antarkalimat dan kejelasan makna.

Kohesi dalam teks mencakup perangkat gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, konjungsi) dan leksikal (repetisi, sinonimi, kolokasi). Dalam teks ini

ditemukan beberapa ketidaksesuaian penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal sebagai berikut:

a. Ketidaksesuaian Referensi Pronominal

Ketidaksesuaian Referensi Pronominal terlihat pada kalimat “Ketika sedang kulihat dari balik jendela, aku melihat ada seseorang yang sedang menggendong sesuatu dan berlari menjauh. *Tunggu.... sepertinya aku mengenali postur tubuhnya dari belakang. Itukan mas mas yang mencopetku tadi siang...*” Dari kalimat tersebut dapat dianalisis pada penggunaan atau pilihan kata "Itukan mas mas..." tidak baku dan menimbulkan ambiguitas. Seharusnya “Itu kan *mas-mas* yang mencopetku tadi siang,” dengan tanda baca dan struktur yang lebih jelas. Selain itu, pengulangan pronomina secara informal mengganggu kejelasan rujukan.

b. Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat atau Tidak Efektif

Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat atau Tidak Efektif pada kalimat “Tiba-tiba.....gubrak!! bima jatuh terjerebab...” kata tersebut secara Analisis dalam penggunaan Tanda baca “.....” dan penggunaan konjungsi “tiba-tiba” yang berlebihan membuat transisi antar kalimat tidak kohesif. Lebih baik dirangkai dalam kalimat naratif yang padu dan sesuai ejaan, seperti:“Namun tiba-tiba, Bima jatuh terjerebab karena roda sepedanya masuk ke dalam parit.”

c. Penggunaan Kata Ganti dan Penunjuk yang Kurang Konsisten

Penggunaan Kata Ganti dan Penunjuk yang Kurang Konsisten “Setelah itu aku berpamitan kepada mas rian, dan langsung pulang kerumah paman.” Secara analisis kalimat Tidak ada kejelasan siapa subjek utama pada beberapa bagian, karena transisi tokoh (Fairuz – Rian – Bima – Paman) berlangsung cepat tanpa penanda kohesi eksplisit seperti “kemudian Fairuz...”, “saat itu Rian...”

Analisis Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf pada naskah no. 9 yang berjudul “Aktifitasku” pada Aspek Kohesi. Kohesi dalam teks ini menunjukkan beberapa permasalahan, terutama pada penggunaan konjungsi, rujukan, dan pengulangan.

a. Penggunaan Konjungsi Tidak Tepat

Teks banyak menggunakan konjungsi yang tidak sesuai atau tidak digunakan sama sekali, sehingga hubungan antarkalimat menjadi kurang jelas. Kalimat “*Saya pun segera mengambil air wudhu. Saya segera bergabung dengan Ayah dan Ibu untuk melakukan sholat berjamaah di masjid...*” → Seharusnya bisa dikembangkan menggunakan konjungsi seperti “*Setelah itu,*” atau “*Kemudian,*” untuk memperjelas urutan waktu.

Begitu juga pada kalimat “*Saya membeli jajan sehat di kantin karena tadi pagi saya sudah sarapan jadi saya di sekolah Cuma makan jajan dan minum air saja.*” →

Konjungsi “karena” dan “jadi” digunakan dalam satu kalimat secara kurang tepat, menyebabkan kalimat menjadi tumpang tindih dan membingungkan. Konjungsi seharusnya dipilih salah satu yang lebih tepat.

b. Penggunaan Kata Rujukan Tidak Konsisten

Beberapa kata rujukan seperti “itu”, “ini”, “saya”, dan nama tokoh digunakan secara repetitif tanpa penghematan kata. Hal ini membuat paragraf terasa berat dan tidak mengalir.

c. Pengulangan Berlebihan

Ditemukan beberapa kata mengalami pengulangan yang berlebihan. Seperti Kata “saya” digunakan secara terus-menerus di hampir setiap kalimat tanpa variasi struktur atau bentuk kalimat.→ Misalnya “*Saya langsung mandi...*”, “*Saya ganti baju...*”, “*Saya sarapan...*”, “*Saya berangkat sekolah...*”→ Pengulangan ini bisa dihindari dengan menyatukan beberapa aktivitas dalam satu kalimat majemuk yang kohesif.

Salah satu teks cerita yang dianalisis adalah naskah berjudul “Kegiatanku Sehari-hari” karya siswa bernama Dona Prahesti. Teks dengan kode nomor 6 ini terdiri atas 7 paragraf dengan gaya bercerita naratif yang menceritakan rutinitas penulis dari pagi hingga malam hari. Teks ini dilakukan Analisis Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf pada Teks “Kegiatanku Sehari-hari” pada aspek kohesi dan koherensi.

Aspek Kohesi berkaitan dengan penggunaan unsur gramatikal dan leksikal untuk membentuk kepaduan bentuk antar kalimat dalam paragraf. Analisis terhadap kohesi dalam teks ini menunjukkan adanya beberapa ketidaksesuaian, antara lain:

a. Penggunaan Kata Ganti (Pronomina)

Penggunaan Kata Ganti (Pronomina) Terdapat ketidakkonsistenan dalam penggunaan pronomina. Misalnya, Kalimat "*Saya mempunyai saudara kembar yang namanya Dina Prahesti, saya seperti upin dan ipin saya ditinggal orang tua...*" → Terjadi pengulangan pronomina "*saya*" yang seharusnya bisa digantikan dengan "*kami*" atau dikelola dengan konjungsi penghubung agar tidak repetitif.

b. Penggunaan Kata Hubung (Konjungsi)

Penggunaan Kata Hubung (Konjungsi) pada beberapa kalimat dalam paragraf tidak dihubungkan secara tepat. Contoh: "*Setiap hari saya bangun pagi pukul 05.00 saya bergegas untuk mengambil air...*" → Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menambahkan konjungsi "*lalu*" atau "*dan*" agar tidak terasa janggal secara struktural. → Revisi: "*Setiap hari saya bangun pukul 05.00, lalu saya bergegas mengambil air...*"

c. Pengulangan dan Keterikatan Leksikal

Beberapa kata digunakan berulang kali tanpa variasi sinonim, seperti penggunaan kata "*saya*" yang berlebihan, mengganggu alur kohesif paragraf.

Misalnya, Dalam paragraf keempat dan kelima, kata “*saya*” muncul hampir di setiap kalimat awal tanpa variasi.

→ Hal ini menunjukkan lemahnya kohesi leksikal berupa substitusi dan elipsis.

2. Ketidaksesuaian Koherensi

Pada penelitian berikutnya yakni, Ketidaksesuaian dalam Aspek Koherensi berkaitan dengan keterpaduan makna antar paragraf atau bagian dalam teks. Dalam naskah ini ditemukan beberapa permasalahan berikut:

a. Ide Gagasan Tidak Tersusun Secara Logis

Paragraf awal langsung membahas pengalaman pribadi dan kilas balik tanpa pembukaan yang menjelaskan konteks perkemahan secara umum. Urutan kronologis kegiatan tidak selalu ditulis secara jelas, misalnya “Perkemahan kali ini hanya 2 hari 1 malam... kami malamnya mencari kayu bakar...” → Pembaca perlu informasi sebelumnya bahwa malam itu adalah malam pertama atau satu-satunya malam.

b. Paragraf Campuran Topik

Beberapa paragraf mencampurkan banyak aktivitas sekaligus, misalnya paragraf yang membahas sholat, bercanda, apel, dan LBB dalam satu kesatuan, tanpa transisi atau pemisahan topik. Ini mengakibatkan pembaca kesulitan mengikuti alur cerita.

c. Penutup yang Kurang Mengikat

Kalimat penutup berbunyi: “Saya sangat senang karena mendapatkan pengalaman yang menyenangkan.” → Kalimat ini bersifat pengulangan dan kurang memberi dampak emosional atau refleksi mendalam terhadap pengalaman yang telah dialami.

Pembahasan berikutnya setelah menelaah aspek kohesi ditemukan ketidaksesuaian aspek koherensi. Koherensi berkaitan dengan kelancaran logika atau kesinambungan antaride dalam wacana. Dalam naskah ini ditemukan beberapa gangguan koherensi sebagai berikut,

a. Transisi Antar Paragraf yang Tidak Mulus.

Transisi Antar Paragraf yang Tidak Mulus merupakan Beberapa bagian cerita berpindah adegan secara mendadak tanpa penanda transisi logis. Contoh, “Raka pun meletakkan kristal pelangi itu di rongga batang pohon cahaya. Setelah menyatu dengan lembah pelangi... Bayangan dari Elana pun mulai menjerit dan menghilang...”

Transisi antara pemulihan pohon cahaya dan reaksi bayangan Elana terjadi tiba-tiba, tanpa penjelasan naratif yang menjembatani hubungan sebab-akibat secara mendalam.

b. Pengembangan Gagasan Tidak Terstruktur

Pengembangan Gagasan Tidak Terstruktur Alur cerita menyimpan potensi, tetapi pengembangan ide belum logis dalam beberapa bagian. Misalnya, “Lilo pun memaafkan Elana dan menunjuk ia menjadi penjaga

lembah baru. Karena tugas Lilo selesai, ia mengajak teman-temannya bermain...”. Peralihan dari momen emosional menuju bermain terlalu cepat, melemahkan efek dramatik cerita.

c. Penyisipan Pesan Moral Tidak Terintegrasi

Penyisipan Pesan Moral Tidak Terintegrasi merupakan Kalimat penutup seperti: “Teman – teman di dalam cerita ini ada pesan moralnya lo...”. terasa terlepas dari narasi utama. Penyisipan moral ini lebih tepat jika dibangun secara implisit melalui tindakan tokoh atau dijelaskan dalam epilog yang lebih terstruktur.

Aspek Koherensi adalah aspek berikutnya yang diteliti. Koherensi berkaitan dengan keterpaduan ide atau gagasan dalam paragraf maupun antarparagraf. Beberapa temuan terkait aspek ini dalam teks “Bumiku yang Asri” sebagai berikut:

a. Lompatan Gagasan dalam Paragraf

pada penggunaan kalimat “Setelah selesai, mereka beristirahat dan menikmati keindahan alam. Wulan memiliki kebiasaan lain seperti membaca buku, bermain musik, dan membantu orang tua.” Perpindahan dari aktivitas di hutan ke hobi Wulan tidak dibangun dengan transisi yang logis. Tidak ada hubungan sebab-akibat atau kronologi yang mengikat dua kalimat tersebut. Hal ini menyebabkan koherensi terganggu.

b. Paragraf Campuran Tanpa Fokus Gagasan

Beberapa paragraf terlalu panjang dan mencampur berbagai ide yang seharusnya dapat dipecah, misalnya, “Suatu hari, Wulan memberi makan kucing... kerja kelompok... membuat bingkai...” Dalam paragraf ini, terdapat campuran ide:kegiatan merawat kucing, belajar kelompok, membuat bingkai, dan bermain. Kurangnya fokus ini menyebabkan pembaca kesulitan memahami inti paragraf.

c. Urutan Kronologis Tidak Jelas

Narasi pada bagian kalimat “Malam pun tiba, Wulan pergi ke masjid... Setelah selesai shalat, Wulan langsung mengerjakan pr...” Kemudian, “Ke esokan harinya, sebelum pergi sekolah Wulan berpamitan kepada ibunya...” Pada awalnya runtut, tetapi transisi antar waktu kurang tegas dan bisa lebih diperjelas dengan kata hubung waktu yang tepat agar kesinambungan antar peristiwa terasa lebih kuat.

Analisis Ketidaksesuaian Koherensi menjadi aspek penelitian. Koherensi menyangkut keterpaduan makna antar paragraf dan keseluruhan teks. Ketidaksesuaian koherensi dalam teks ini meliputi:

a. Alur Cerita Kurang Terstruktur

Cerita seolah berjalan tanpa jeda atau pengorganisasian alur yang jelas. Transisi antarbagian cerita (pendahuluan, konflik, puncak, dan penyelesaian) tidak dikembangkan dengan baik, sehingga pembaca mengalami kesulitan memahami kronologi kejadian. Contoh pada penulisan paragraf, Perpindahan dari menemukan

peta ke memulai petualangan dilakukan dalam satu paragraf panjang tanpa pemisahan logis. Paragraf yang seharusnya terdapat satu gagasan terdapat lebih dari kalimat penjelas yang justru tidak menjelaskan gagasan utamanya.

b. Kelemahan dalam Penyampaian Gagasan Utama

Beberapa paragraf mencampurkan terlalu banyak gagasan dalam satu bagian, tanpa pengembangan satu fokus topik yang jelas. Contoh, Paragraf yang mencakup peristiwa bertemu harimau, memberi roti, perjalanan tiga jam, tertusuk kayu, hingga istirahat dilakukan dalam satu kesatuan tanpa penguraian ide secara runtut.

c. Penutup Cerita Tidak Diperkuat oleh Bagian Sebelumnya

Kalimat penutup seperti, “akhirnya mereka menemukan cita – cita yang tinggi mereka ingin seperti nenek moyang mereka...” tidak didukung oleh pengembangan naratif yang cukup pada bagian sebelumnya, sehingga maknanya terasa datang tiba-tiba dan kurang kuat secara koherensif.

Aspek berikutnya adalah aspek koherensi. Aspek koherensi berkaitan dengan keterpaduan ide antarparagraf atau antarbagian dalam teks agar gagasan dapat dipahami dengan utuh. Pada teks ini ditemukan beberapa ketidaksesuaian dalam alur logis dan kesinambungan gagasan.

Lompatan Ide yang Tidak Terjembatani dengan Baik. Pada aspek koherensi ini terdapat kalimat yang rumpang, “Menjelang magrib hujan masih sangat lebat sekali. ‘Bima tolong bantu ayah di dapur’ pinta ayah Bima bergegas menuju ke dapur karena air telah masuk sampai mata kaki...”

Alur cerita berpindah dari peristiwa di sekolah ke rumah secara mendadak tanpa jembatan transisi yang memadai. Pembaca bisa merasa kehilangan konteks waktu dan tempat. Perlu adanya kalimat penghubung seperti “Sesampainya di rumah” atau “Setelah pulang dari sekolah” untuk menjaga koherensi.

Adanya Gagasan Tidak Terorganisasi Secara Runtut ditemukan pada kalimat “Di sekolah Bima melihat pak guru melihat video nya pak guru juga menyukainya. Pak guru juga menanya kan Bima ‘Bima di mana kamu belajar mengelola sampah plastik’...” Gagasan dalam paragraf ini tidak disusun secara runtut. Kalimat-kalimatnya tumpang tindih dan tidak menunjukkan perkembangan gagasan secara logis. Seharusnya disusun mulai dari:(1) guru melihat video, (2) guru menyukai video, (3) guru bertanya kepada Bima.

Pada analisis koherensi berikutnya terdapat Kesimpulan atau Penutup yang Terlalu Mendadak. Cerita ditutup dengan presentasi dan pidato Bima yang baik, tetapi penutupnya kurang memberikan dampak emosional atau penguatan pesan moral yang lebih kuat. Kalimat terakhir sebaiknya menyimpulkan perubahan sikap Bima dan mengaitkannya kembali dengan pesan utama cerita.

Penelitian berikutnya terkait ketidaksesuaian dalam Aspek Koherensi mengacu pada kepaduan makna dalam paragraf maupun antar paragraf. Dalam teks ini, ditemukan ketidaksesuaian koherensi sebagai berikut:

Paragraf	Deskripsi Isi	Analisis Ketidaksesuaian Koherensi
1-2	Awal cerita menggambarkan suasana pagi dua kali: "Disuatu pagi..." dan "Disuatu pagi Luna sedang duduk..."	Terjadi pengulangan suasana yang tidak berkembang. Seharusnya paragraf pertama dijadikan pembuka yang utuh, dan paragraf kedua melanjutkan aksi atau peristiwa baru.
3	Luna bermimpi dan berbicara dengan burung.	Transisi dari dunia nyata ke dunia mimpi terlalu tiba-tiba tanpa penanda waktu atau kalimat pengantar. Ini menyebabkan pembaca tidak memiliki cukup konteks untuk berpindah dimensi cerita.
5	"...ia sedang duduk di pohon yang sama dengan sangat bosan..." → lalu langsung "pergike pegunungan..."	Tidak ada alasan logis atau penjelasan mengapa Luna bosan, dan tidak dijelaskan motivasi dia memilih ke gunung. Hubungan antar peristiwa tidak dikembangkan secara logis.
6	Kegiatan gotong royong membersihkan alam.	Kalimat terlalu panjang dan tidak terbagi menjadi beberapa ide. Seharusnya dipisahkan untuk memperjelas siapa melakukan apa.
7	Setelah beberapa tahun Luna kembali ke gunung.	Transisi waktu "setelah beberapa tahun" terjadi tanpa narasi penyangga, membuat loncatan waktu terasa mendadak dan tidak koheren dengan alur sebelumnya.

Pada pembahasan berikutnya membahas Koherensi berkaitan dengan kelancaran alur ide dan keterhubungan makna antar kalimat dalam paragraf.

a. Paragraf tidak memiliki fokus ide utama yang jelas

Paragraf tidak memiliki fokus ide utama yang jelas tersaji pada kalimat *"Setelah beberapa saat kemudian Riko lalu keluar dari masjid dan berjalan ke*

rumah. Sesampainya di rumah Riko lalu mengganti pakaiannya dan keluar untuk berolahraga..."

Paragraf ini memuat dua kegiatan berbeda yakni pulang dari masjid dan olahraga. Kedua gagasan ini kurang memiliki hubungan makna yang erat dan seharusnya dipisah menjadi dua paragraf berbeda agar fokus ide tetap terjaga.

b. Lompatan ide tanpa transisi yang memadai

Lompatan ide tanpa transisi yang memadai *"Setelah makan Riko lalu berpamitan dengan kedua orang tuanya. Lalu Riko pun pergi ke sekolah..."*

Penggunaan kata "lalu" tidak cukup menjembatani perpindahan gagasan dari kegiatan sarapan ke berangkat sekolah. Transisi antar gagasan seharusnya diperjelas dengan kalimat penghubung yang lebih kontekstual, dalam teks ini ditemukan *"Usai menyantap sarapannya, Riko berpamitan kepada kedua orang tuanya dan bersiap berangkat ke sekolah."*

c. Kurangnya hubungan sebab-akibat atau penjelasan

Kurangnya hubungan sebab-akibat atau penjelasan *"Dikarenakan dari tadi tiada satu pun yang bisa Riko kejar. Tapi karna tidak putus asa Riko dapat mengejar loki..."* Kedua kalimat ini tidak memiliki hubungan logis yang kuat dan terasa melompat. Penjelasan mengapa akhirnya Riko bisa mengejar Loki kurang diperkuat dengan narasi yang menjembatani secara makna.

Analisis Kohesi Gramatikal naskah no 17 berfokus pada Kohesi gramatikal mencakup referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Pada naskah ini ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

b. Referensi yang Kurang Konsisten

Terdapat pilihan kata yang digunakan penulis cenderung kurang konsisten seperti "Saya ingin makan, tetapi sebelum makan, *kita* harus makan-makanan yang bergizi..." Penggunaan kata ganti "saya" secara tiba-tiba berubah menjadi "kita" tanpa kejelasan rujukan yang pasti. Perubahan ini mengganggu konsistensi referensi dan membuat pembaca bingung mengenai siapa yang dimaksud "kita".

c. Terdapat pengulangan berlebihan dalam kalimat

Kalimat yang disajikan terdapat pengulangan berlebihan seperti, "Setelah selesai mandi badan saya terasa lebih segar dan bersiap untuk berangkat ke sekolah. Setelah selesai mandi, saya langsung memakai baju merah putih." Pengulangan "setelah selesai mandi" dua kali dalam dua kalimat berurutan menunjukkan lemahnya variasi kohesi, yang bisa diperbaiki dengan substitusi atau penghilangan (elipsis).

d. Konjungsi yang Tidak Efektif

Konjungsi "lalu", "setelah itu", dan "karena" digunakan secara berulang dan terkadang tidak tepat fungsinya. Temuan itu terdapat pada kalimat "Saya dan teman-

teman langsung pergi ke kelas, jika tidak segera masuk ke kelas saya dan teman-teman akan terkena denda.” Kalimat itu lebih tepat menggunakan konjungsi “karena” daripada koma, agar keterkaitan sebab-akibat lebih kohesif.

Analisis Kohesi Leksikal yang telah dilakukan dalam telaah ketidaksesuaian pengembangan paragraf, teks ini memperlihatkan repetisi yang terlalu sering serta kurangnya penggunaan sinonim atau kolokasi. Tampak jelas pada repetisi "Saya dan teman-teman membeli nasi pecel... Saya membeli nasi pecel... Luki membeli nasi pecel... Opung membeli nasi pecel..." Pengulangan frasa “membeli nasi pecel” ini menyebabkan kejenuhan dalam pembacaan dan menunjukkan lemahnya kohesi leksikal. Penulis bisa mengganti dengan sinonim atau menghilangkan subjek secara elipsis setelah disebutkan satu kali.

Begitu juga Analisis Koherensi Antarparagraf, Koherensi menyangkut hubungan logis antara gagasan satu dengan lainnya. Beberapa masalah yang ditemukan:

a. Transisi Antaraktivitas Kurang Lancar

Alur aktivitas harian disusun secara kronologis, namun penghubung antaraktivitas kadang tidak logis. Ini terbukti dalam kalimat “Saya ingin makan, tetapi sebelum makan, kita harus makan-makanan yang bergizi dan sehat agar saat makan kita tidak sakit perut.” Kalimat tersebut kurang koheren karena pernyataan “sebelum makan harus makan” terdengar membingungkan. Seharusnya bisa ditulis “Sebelum makan, saya memastikan makanan yang saya makan bergizi dan sehat agar tidak sakit perut.”

b. Campuraduk antara Narasi dan Deskripsi Nonfungsional

Penggunaan narasi yang diiringi deskripsi berulang seperti “harga jajan”, “nama-nama teman”, dan “jumlah denda” yang tidak mendukung pengembangan ide pokok paragraf membuat cerita kehilangan fokus tematik.

c. Kalimat-kalimat Tidak Fokus

Kalimat-kalimat dalam paragraf sangat panjang, seringkali mencakup banyak peristiwa dan ide sekaligus, tanpa pemisahan yang baik antar gagasan. Ini menyebabkan koherensi terganggu karena pembaca sulit menangkap pesan utama dari setiap paragraf.

Koherensi yang lemah terlihat dari kurangnya kesinambungan makna antar kalimat dan antar bagian teks, serta tidak adanya pemfokusan pada satu gagasan utama dalam tiap bagian. Beberapa kalimat melompat dari satu kegiatan ke kegiatan lain tanpa transisi yang halus. Contoh gangguan koherensi “*Saya pun berangkat ke sekolah... setelah menaruh tas saya pun mengambil sapu untuk melaksanakan piket kelas... tidak lama kemudian bel pun berbunyi menandakan untuk melaksanakan upacara merah putih...*” kalimat tersebut tidak ada transisi logis atau kalimat pengantar yang menjembatani antar kegiatan, sehingga pembaca harus menebak hubungan antar tindakan. Selain itu, tema “tujuh kebiasaan hebat” dikatakan di judul tidak dikembangkan secara eksplisit di dalam isi. Tidak ada penandaan yang jelas mengenai mana kebiasaan ke-1 hingga ke-7. Ini menunjukkan kurangnya koherensi tematik.

Ketidaksesuaian Koherensi menyangkut hubungan logis antarbagian teks. Dalam cerita ini, ditemukan beberapa ketidaksesuaian koherensi berupa:

a. Lompatan Alur dan Ide

Dalam telaah koherensi terdapat lompatan alur pada kalimat “Sesampainya di rumah paman, aku langsung memberikan bahan bahan kepada bibi dan uang kembaliannya. ‘Yuz kenapa kamu lama banget...’”kalimat tersebut mengalami Peralihan dari peristiwa pengejaran pencopet ke rumah paman terjadi sangat cepat tanpa narasi penghubung atau refleksi emosional. Ini menyebabkan ide-ide tampak melompat dan tidak saling mengalir secara logis.

b. Dialog yang Tidak Mendukung Alur Cerita Secara Efektif

Dalam telaah koherensi terdapat Dialog yang Tidak Mendukung Alur Cerita Secara Efektif “Ah kamu ini ada-ada saja, mana mungkin ada suara aneh di belakang rumah. udah ah aku mau lanjut tidur,” jawab Bima. Dialog ini memperlihatkan watak Bima yang cuek, namun tidak disertai narasi lanjutan yang mendukung perkembangan karakter atau konflik. Sehingga, dialog ini berdiri sendiri tanpa dampak struktural terhadap alur.

c. Penyisipan Informasi yang Tidak Terintegrasi

Dalam telaah koherensi terdapat Penyisipan Informasi yang Tidak Terintegrasi “Ternyata, pemandangan di daerah perkebunan milik paman sangat indah.” Kalimat

ini berdiri sendiri tanpa dikembangkan lebih lanjut. Padahal deskripsi pemandangan bisa dipakai untuk memperkuat latar tempat. Kurangnya elaborasi menyebabkan koherensi deskriptif menjadi lemah.

Aspek berikutnya adalah Aspek Koherensi. Ketidaksesuaian dalam koherensi terlihat dari alur logika antarparagraf dan antarkalimat yang kurang mulus, serta ide-ide yang kurang terorganisir. Aspek koherensi yang dimaksud sebagai berikut:

a. Urutan Gagasan yang Tidak Efisien

Paragraf sering kali berisi terlalu banyak ide dalam satu bagian tanpa pemisahan yang tepat. Contohnya “*Sepulang dari bersepeda saya membantu ibu menyapu rumah agar ibu tidak keberatan untuk membersihkan rumah. Setelah membantu ibu menyapu rumah saya langsung mandi agar tidak terlambat sekolah...*” → Dua ide berbeda (aktivitas rumah dan persiapan sekolah) disatukan tanpa transisi yang baik. Hal ini menyebabkan paragraf terasa tidak fokus.

b. Perpindahan Topik yang Tidak Lancar

Perpindahan Topik yang Tidak Lancar Misalnya, perpindahan dari aktivitas pagi ke kegiatan sekolah dan kemudian ke siang hingga malam hari disampaikan secara terus-menerus tanpa jeda paragraf atau penanda waktu yang jelas. Tidak ada pemisahan paragraf yang memadai antara kegiatan pagi, sekolah, dan malam. Ini menghambat pembaca untuk memahami struktur waktu dan kegiatan secara utuh.

c. Kurangnya Fokus dalam Paragraf

Beberapa paragraf terlalu panjang dan memuat banyak aktivitas, tanpa fokus pada satu gagasan utama. Seperti, “*Sepulang les saya pun melihat TV sebentar*

sambil menunggu waktu tidur pukul 08.30. Setelah pukul 08.30 saya pun langsung cuci muka dan sikat gigi lalu menata kamar dan saya pergi tidur” → Terlalu banyak aktivitas dalam satu paragraf menyebabkan hilangnya fokus dan membuat pembaca kesulitan mengikuti alur.

Koherensi menyangkut kepaduan makna, yaitu keterkaitan logis antara kalimat dan paragraf. Hasil analisis terhadap koherensi dalam teks ini menunjukkan:

a. Alur Cerita Melompat atau Tidak Logis

Ditemukan alur cerita melompat atau tidak logis. Itu terdapat bagian cerita yang berpindah kegiatan tanpa transisi yang jelas. Seperti pada kalimat *“Senam telah selesai saya bergegas untuk berbaris...”* → Tidak ada penanda waktu atau penjelas kegiatan sebelum dan sesudah senam. Adapun temuan lain: *“Setelah bermain. saya mandi lalu solat ashar...”* → Kalimat terpotong dan kehilangan kohesi antar ide. Seharusnya: *“Setelah bermain, saya mandi lalu melaksanakan salat Asar bersama adik saya.”*

B. Pembahasan

Analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang signifikan dalam pengembangan paragraf pada penulisan teks cerita siswa. Hasil temuan ini menjadi landasan utama untuk mendiskusikan lebih dalam berbagai aspek ketidaksesuaian tersebut, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin memengaruhinya. Pembahasan ini akan mengelaborasi temuan-temuan tersebut dengan merujuk pada teori-teori relevan tentang pengembangan paragraf, struktur naratif, dan karakteristik penulisan cerita pada siswa sekolah dasar. Lebih jauh, akan diuraikan implikasi pedagogis dari

temuan ini sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam proses pembelajaran menulis di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 naskah cerita siswa yang menjadi peserta FLS3N tahun 2025 tingkat Kecamatan Merakurak, ditemukan berbagai bentuk ketidaksesuaian dalam pengembangan paragraf. Pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam temuan-temuan tersebut, meliputi struktur, kepaduan, dan koherensi paragraf, serta faktor-faktor yang mungkin memengaruhinya. Setiap temuan akan dipaparkan secara sistematis, disertai dengan contoh-contoh spesifik dari naskah untuk memberikan gambaran yang jelas.

Berikut adalah tabel analisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf berdasarkan 15 naskah cerita siswa peserta FLS3N tahun 2025 tingkat Kecamatan Merakurak.

Tabel 3 : 4.1

No. Naskah	Judul Cerita	Aspek Ketidakesuaian (Koehsi & Koherensi)	Deskripsi Rinci
29	Berkemah	- Inkonsistensi pronomina - Kurangnya transisi antarbagian - Pencampuran beberapa topik dalam satu paragraf - Struktur paragraf tidak mengikuti prinsip satu gagasan	Pronomina "aku" dan "saya" digunakan secara tidak konsisten. Terdapat lompatan ide tanpa penghubung yang jelas, dan paragraf mencampuradukkan topik yang berbeda.
28	Petualangan tak Terlupakan	- Kohesi gramatikal dan leksikal belum konsisten - Alur cerita melompat tanpa transisi	Penggunaan referensi, konjungsi, dan repetisi kata belum stabil. Alur cerita sering mengalami

		- Penggunaan konjungsi tidak tepat	lompatan logika. Ide cerita menarik, tetapi kemampuan teknis penulisan paragraf masih perlu ditingkatkan.
27	Bumiku yang Asri	- Kohesi tidak optimal (konjungsi, referensi, repetisi) - Koherensi terganggu (paragraf kurang fokus, lompatan ide) - Kesalahan teknis menulis (ejaan, tanda baca, struktur kalimat)	Kalimat sering berdiri sendiri tanpa pengikat yang kuat. Banyak paragraf mencampuradukkan beberapa topik, sehingga urutan naratif tidak logis.
25	Petualangan Tak Terlupakan	- Masalah kohesi (kata ganti, konjungsi, pengulangan) - Kurang koheren (alur dan penataan gagasan tidak terstruktur)	Penggunaan kata ganti, konjungsi, dan pengulangan tidak tepat. Alur cerita dan gagasan utama kurang terstruktur dan berkesinambungan.
24	-	- Kohesi gramatikal lemah (kata hubung, pronomina) - Pengulangan kata tidak efektif - Pergeseran ide mendadak - Urutan gagasan tidak logis - Transisi antarparagraf tidak mulus	Penggunaan kata hubung dan pronomina kurang tepat, serta banyak pengulangan kata. Urutan gagasan tidak logis dan transisi antarparagraf terasa mendadak.
21	Bumi yang Asik	- Masalah kohesi (pengulangan, pronomina, tanda baca, kata sambung) - Koherensi lemah (alur tidak logis, transisi mendadak)	Penggunaan pronomina dan kata sambung membuat hubungan antar kalimat kaku. Transisi antarparagraf mendadak dan beberapa peristiwa muncul tanpa latar belakang yang jelas.
20	Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	- Pengulangan kata sambung ("kemudian", "lalu") - Koherensi terganggu (paragraf tidak memiliki satu ide pokok)	Pengulangan konjungsi yang berlebihan. Paragraf tidak memiliki ide pokok yang utuh, sehingga alur cerita

		<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya penanda paragraf baru - Penggunaan dialog tanpa tanda baca yang benar 	menjadi kurang lancar.
17	Keseharianku Sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> - Kohesi gramatikal dan leksikal tidak konsisten - Koherensi antar gagasan kurang terjaga - Kurangnya variasi kalimat dan struktur paragraf - Penggunaan konjungsi tidak tepat dan berlebihan 	Penggunaan referensi yang ganda dan repetisi yang berlebihan. Kalimat terlalu panjang dan tidak fokus pada satu ide utama, membuat cerita monoton.
13	Tujuh Kebiasaan	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada pembagian paragraf logis - Repetisi kata yang monoton - Hubungan antar kalimat tidak selalu logis - Tidak ada penegasan tema utama 	Naskah tidak memiliki struktur makro yang jelas. Kalimat-kalimat tidak selalu terhubung secara logis, dan tema utama tidak ditegaskan dengan baik.
11	Keseruanku Tinggal di Rumah Paman	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan konjungsi dan referensi pronominal kurang tepat - Terdapat lompatan logika antarperistiwa - Struktur paragraf secara internal belum kuat 	Siswa belum memahami cara menjaga keterpaduan antarkalimat secara gramatikal. Terdapat lompatan logika dalam alur cerita dan deskripsi yang kurang terintegrasi.
9	Aktifitasku	<ul style="list-style-type: none"> - Kesalahan penggunaan konjungsi dan rujukan - Pengulangan kata yang berlebihan - Alur logika dan urutan ide kurang jelas - Struktur paragraf tidak terpisah dengan baik 	Siswa belum memahami fungsi kata penghubung dan rujukan. Ide cerita tumpang tindih karena paragraf tidak terpisah dengan baik dan alur logika yang tidak jelas.
6	Kegiatanku Sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> - Kohesi gramatikal dan leksikal belum konsisten - Koherensi antar kalimat dan paragraf lemah - Urutan ide melompat, struktur kalimat tidak utuh 	Penggunaan pronomina, konjungsi, dan pengulangan kata belum konsisten. Alur ide melompat-lompat dan gagasan tercampur dalam satu paragraf.

4	Berkemah	<ul style="list-style-type: none"> - Inkonsistensi pronomina - Kurangnya transisi antarbagian - Pencampuran beberapa topik dalam satu paragraf - Struktur paragraf tidak mengikuti prinsip satu gagasan 	<p>Pronomina "aku" dan "saya" digunakan secara tidak konsisten. Terdapat lompatan ide tanpa penghubung yang jelas, dan paragraf mencampuradukkan topik yang berbeda.</p>
3	Bumiku yang Asri	<ul style="list-style-type: none"> - Kohesi tidak optimal (konjungsi, referensi, repetisi) - Koherensi terganggu (paragraf kurang fokus, lompatan ide) - Kesalahan teknis menulis (ejaan, tanda baca, struktur kalimat) 	<p>Kalimat sering berdiri sendiri tanpa pengikat yang kuat. Banyak paragraf mencampuradukkan beberapa topik, sehingga urutan naratif tidak logis.</p>
1	Petualangan Tak Terlupakan	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah kohesi (kata ganti, konjungsi, pengulangan) - Kurang koheren (alur dan penataan gagasan tidak terstruktur) 	<p>Penggunaan kata ganti, konjungsi, dan pengulangan tidak tepat. Alur cerita dan gagasan utama kurang terstruktur dan berkesinambungan.</p>

Hasil analisis teks cerita no. 29 menunjukkan bahwa teks dengan judul “Berkemah” mengalami beberapa ketidaksesuaian dalam hal kohesi dan koherensi paragraf. Masalah utama terletak pada:

1. Inkonsistensi pronomina “aku” dan “saya”.
2. Kurangnya transisi antarbagian cerita.
3. Penyusunan paragraf yang mencampurkan beberapa topik tanpa batas jelas.
4. Struktur paragraf yang belum mengikuti prinsip satu paragraf satu gagasan.

Meskipun demikian, teks ini menunjukkan potensi yang baik dalam menyampaikan pengalaman pribadi secara naratif. Pemilihan diksi cukup natural, dan

suasana perkemahan berhasil digambarkan dengan hidup. Dengan bimbingan lebih lanjut, penulis dapat diarahkan untuk menyusun paragraf yang lebih terpadu, baik secara bentuk maupun makna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf ditinjau dari aspek kohesi dan koherensi dalam penulisan teks cerita siswa Sekolah Dasar pada ajang FLS3N 2025 tingkat Kecamatan Merakurak. Salah satu data yang dianalisis adalah teks cerita berjudul "*Petualangan tak Terlupakan*". Teks ini dikaji untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksesuaian yang terjadi dalam hubungan antar kalimat dan antar paragraf, baik secara gramatikal maupun leksikal, serta kesinambungan makna atau alur pikir yang dibangun.

Teks cerita no.28 ini memiliki potensi naratif yang baik dari segi imajinasi dan kreativitas, namun masih ditemukan berbagai ketidaksesuaian dalam hal struktur paragraf, penggunaan alat kohesi, dan keterpaduan isi antarbagian cerita.

Ketidaksesuaian kohesi dan koherensi dalam teks "*Petualangan tak Terlupakan*" menunjukkan bahwa meskipun ide cerita cukup menarik dan penuh imajinasi, kemampuan teknis siswa dalam menata paragraf secara efektif masih perlu ditingkatkan. Aspek-aspek kebahasaan seperti penggunaan referensi, konjungsi, repetisi kata, dan alur logika antarbagian cerita masih belum stabil. Hal ini wajar mengingat perkembangan kognitif dan linguistik siswa Sekolah Dasar yang masih dalam tahap transisi dari narasi sederhana menuju kompleks.

Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran menulis cerita di sekolah dasar perlu difokuskan pada pelatihan menyusun paragraf yang padu dengan teknik dasar

kohesi dan koherensi. Dalam temuan ini perlu memperhatikan struktur cerita yang logis, penggunaan bahasa yang tepat, serta kesinambungan makna sehingga ditemukan sebagai berikut:

1. Terdapat banyak paragraf dengan struktur kalimat tidak efektif dan pemilihan konjungsi yang tidak tepat.
2. Alur cerita sering mengalami lompatan logika tanpa transisi yang memadai.
3. Pemakaian kohesi gramatikal (referensi, konjungsi) dan leksikal (repetisi, sinonim) belum konsisten.
4. Pesan moral dimunculkan secara eksplisit namun kurang terintegrasi dalam keseluruhan struktur cerita.

Pada pembahasan berikutnya, naskah cerita no. 27 pada Analisis Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf dalam Teks "Bumiku yang Asri" ditemukan bahwa:

1. Kohesi teks belum optimal, terutama dalam hal penggunaan konjungsi, referensi, dan repetisi. Kalimat-kalimat kadang berdiri sendiri tanpa pengikat yang kuat secara gramatikal.
2. Koherensi teks juga terganggu, ditandai oleh paragraf-paragraf yang kurang fokus, lompatan ide, dan urutan naratif yang kurang logis. Banyak paragraf mencampur beberapa topik tanpa transisi yang jelas.
3. Kesalahan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat menjadi indikator bahwa keterampilan teknis menulis siswa perlu ditingkatkan.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kreativitas dan nilai positif dalam tema cerita, mereka belum sepenuhnya mampu menyusun paragraf dengan baik

secara sistematis. Pembelajaran tentang struktur paragraf dan penggunaan alat kohesi-koherensi perlu diperkuat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam kegiatan menulis cerita.

Berdasarkan hasil analisis naskah cerita no 25, dapat disimpulkan bahwa teks "Petualangan Tak Terlupakan" mengandung beberapa ketidaksesuaian dalam pengembangan paragraf, khususnya dalam aspek kohesi dan koherensi. Secara kohesif, teks ini mengalami masalah dalam penggunaan kata ganti, konjungsi, dan pengulangan. Sementara itu, secara koheren, teks kurang terstruktur dalam pengembangan alur dan penataan gagasan utama.

Ketidaksesuaian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur paragraf yang baik.
2. Minimnya penguasaan penggunaan kata penghubung dan tanda baca.
3. Keterbatasan pengalaman menulis narasi panjang dengan alur logis dan berkesinambungan.

Temuan ini menjadi penting sebagai refleksi dalam pembinaan literasi siswa sekolah dasar, khususnya dalam penulisan narasi. Pembelajaran menulis naratif perlu lebih menekankan aspek kebahasaan (kohesi) dan logika penyampaian gagasan (koherensi), agar siswa dapat menghasilkan cerita yang tidak hanya imajinatif, tetapi juga utuh secara struktur dan makna.

Teks ini menceritakan tokoh utama bernama Bima, siswa kelas 5 SD yang awalnya tidak peduli terhadap persoalan sampah, namun kemudian mengalami perubahan sikap setelah menyadari dampak buruk dari kebiasaan membuang sampah

sembarangan. Cerita ini memiliki muatan edukatif yang kuat terkait pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah.

Berdasarkan analisis pembahasan naskah cerita no.24, dapat disimpulkan bahwa teks cerita ini memiliki potensi naratif yang baik dan pesan moral yang kuat, namun masih terdapat banyak ketidaksesuaian dalam pengembangan paragraf, khususnya dari aspek kohesi dan koherensi.

Kesalahan umum yang ditemukan antara lain:

1. Penggunaan kata hubung dan pronomina yang kurang tepat (kohesi gramatikal lemah).
2. Pengulangan kata yang tidak efektif.
3. Pergeseran ide dan latar yang terlalu mendadak.
4. Urutan gagasan yang tidak logis.
5. Transisi antarparagraf yang tidak mulus.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa masih membutuhkan bimbingan dalam hal teknik penulisan paragraf yang baik, terutama dalam hal membangun keterpaduan dan keterhubungan antaride dalam teks naratif.

Berdasarkan analisis naskah cerita no. 21 disajikan cerita judul teks “*Bumi yang Asik*”, dapat disimpulkan bahwa cerita ini masih memiliki beberapa ketidaksesuaian dalam pengembangan paragraf, terutama dari aspek kohesi dan koherensi.

1. Dari segi kohesi, kesalahan ditemukan pada penggunaan pengulangan kata, pronomina, tanda baca, dan kata sambung. Kesalahan tersebut membuat hubungan antar kalimat menjadi kaku dan kurang alami.

2. Dari segi koherensi, cerita ini belum sepenuhnya memiliki alur logis yang saling berkesinambungan antar paragraf. Beberapa peristiwa muncul tanpa penjelasan latar belakang yang cukup, dan transisi antar bagian terasa mendadak.

Namun demikian, nilai positif dari teks ini adalah tema dan pesan moralnya yang kuat tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, gotong royong, dan tindakan nyata dalam menjaga bumi. Hal ini menunjukkan bahwa secara ide, siswa sudah mampu menyampaikan pesan cerita, meskipun secara teknis penulisan masih perlu pembinaan lebih lanjut.

Adapun Implikasi Hasil Analisis Hasil analisis ini memberikan gambaran bahwa pembinaan dalam penulisan teks naratif di tingkat sekolah dasar masih perlu difokuskan pada:

1. Penggunaan alat kohesi gramatikal dan leksikal yang tepat (pronomina, konjungsi, pengulangan, substitusi).
2. Pengembangan alur yang logis dan padu melalui penulisan paragraf yang memiliki hubungan sebab-akibat dan kronologis yang jelas.
3. Peningkatan keterampilan menyusun paragraf efektif dengan satu gagasan utama dan kalimat penjelas yang mendukung.

Berdasarkan hasil analisis naskah cerita no 20, dapat disimpulkan bahwa teks cerita "Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" masih mengalami sejumlah ketidaksesuaian dalam aspek kohesi dan koherensi.

Kohesi dalam teks belum terbangun secara optimal karena banyaknya pengulangan kata sambung (khususnya "kemudian" dan "lalu"), kurangnya variasi

penggunaan konjungsi, serta ketidaktepatan tanda baca dan ejaan. Hal ini menunjukkan lemahnya pemahaman siswa terhadap unsur kebahasaan yang berfungsi menyatukan kalimat dalam paragraf.

Koherensi teks terganggu karena paragraf-paragraf tidak memiliki satu ide pokok yang utuh dan saling berkaitan. Beberapa paragraf mencampurkan berbagai aktivitas yang tidak saling mendukung secara tematik, sehingga alur cerita menjadi kurang lancar. Selain itu, hubungan sebab-akibat, urutan waktu, dan pemilahan ide dalam paragraf masih lemah. Ketidaksesuaian ini disebabkan oleh Kurangnya latihan menyusun paragraf terstruktur, Minimnya pembelajaran eksplisit mengenai kohesi dan koherensi dalam menulis dan Fokus siswa yang lebih pada alur cerita daripada struktur paragraf.

Beberapa temuan penting lain yang juga berpengaruh terhadap kohesi dan koherensi antara lain:

1. Penggunaan dialog tanpa tanda baca dan struktur kalimat langsung yang tepat.
2. Tidak adanya penanda paragraf baru dalam beberapa bagian penting (misalnya pergantian waktu, tempat, dan suasana).
3. Penulisan kalimat penutup (simpulan) dalam teks bersifat naratif dan menyimpang dari struktur paragraf sebelumnya.

Analisis terhadap teks "Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" menunjukkan bahwa terdapat berbagai ketidaksesuaian pengembangan paragraf baik dari aspek kohesi maupun koherensi. Hal ini berdampak pada kejelasan alur cerita dan daya tarik teks

secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman dan pembelajaran tentang struktur paragraf yang baik dalam pembelajaran menulis cerita.

Analisis Kohesi gramatikal mencakup referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Pada naskah ini ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Referensi yang Kurang Konsisten

Referensi yang Kurang Konsisten pada kalimat "Saya ingin makan, tetapi sebelum makan, *kita* harus makan-makanan yang bergizi..." Penggunaan kata ganti "saya" secara tiba-tiba berubah menjadi "kita" tanpa kejelasan rujukan yang pasti. Perubahan ini mengganggu konsistensi referensi dan membuat pembaca bingung mengenai siapa yang dimaksud "kita".

2. Pengulangan Kata (Repetisi)

Terdapat pengulangan berlebihan dalam kalimat "Setelah selesai mandi badan saya terasa lebih segar dan bersiap untuk berangkat ke sekolah. Setelah selesai mandi, saya langsung memakai baju merah putih." Pengulangan "setelah selesai mandi" dua kali dalam dua kalimat berurutan menunjukkan lemahnya variasi kohesi, yang bisa diperbaiki dengan substitusi atau penghilangan (elipsis).

3. Konjungsi yang Tidak Efektif

Konjungsi "lalu", "setelah itu", dan "karena" digunakan secara berulang dan terkadang tidak tepat fungsinya. Pada kalimat "Saya dan teman-teman langsung pergi ke kelas, jika tidak segera masuk ke kelas saya dan teman-teman akan terkena denda." Kalimat tersebut lebih tepat menggunakan konjungsi "karena" daripada koma, agar keterkaitan sebab-akibat lebih kohesif.

Dalam analisis kohesi leksikal Teks ini memperlihatkan repetisi yang terlalu sering serta kurangnya penggunaan sinonim atau kolokasi. Contoh repetisi yang ditemukan pada kalimat "Saya dan teman-teman membeli nasi pecel... Saya membeli nasi pecel... Luki membeli nasi pecel... Opung membeli nasi pecel..." Pengulangan frasa "membeli nasi pecel" ini menyebabkan kejenuhan dalam pembacaan dan menunjukkan lemahnya kohesi leksikal. Penulis bisa mengganti dengan sinonim atau menghilangkan subjek secara elipsis setelah disebutkan satu kali.

Dalam analisis koherensi antarparagraf, Koherensi yang menyangkut hubungan logis antara gagasan satu dengan lainnya. Beberapa masalah yang ditemukan:

1. Transisi Antaraktivitas Kurang Lancar

Alur aktivitas harian disusun secara kronologis, namun penghubung antaraktivitas kadang tidak logis. Tampak jelas pada kalimat "Saya ingin makan, tetapi sebelum makan, kita harus makan-makanan yang bergizi dan sehat agar saat makan kita tidak sakit perut." Kalimat tersebut kurang koheren karena pernyataan "sebelum makan harus makan" terdengar membingungkan. Seharusnya bisa ditulis "Sebelum makan, saya memastikan makanan yang saya makan bergizi dan sehat agar tidak sakit perut."

2. Campuraduk antara Narasi dan Deskripsi Nonfungsional

Penggunaan narasi yang diiringi deskripsi berulang seperti "harga jajan", "nama-nama teman", dan "jumlah denda" yang tidak mendukung pengembangan ide pokok paragraf membuat cerita kehilangan fokus tematik.

3. Kalimat-kalimat Tidak Fokus

Kalimat-kalimat dalam paragraf sangat panjang, seringkali mencakup banyak peristiwa dan ide sekaligus, tanpa pemisahan yang baik antar gagasan. Ini menyebabkan koherensi terganggu karena pembaca sulit menangkap pesan utama dari setiap paragraf.

Dari hasil analisis naskah no 17, dapat disimpulkan bahwa teks “Keseharianku Sehari-hari” mengalami beberapa ketidaksesuaian dalam pengembangan paragraf, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek kohesi gramatikal dan leksikal belum diterapkan secara konsisten. Penggunaan referensi ganda yang tidak sesuai (saya → kita), serta repetisi kata/frasa yang berlebihan, menurunkan kualitas keterpautan bentuk antar kalimat dalam paragraf.
2. Koherensi antar gagasan dalam paragraf kurang terjaga. Hal ini disebabkan oleh kalimat yang terlalu panjang dan berisi banyak informasi yang tidak selalu relevan terhadap topik utama.
3. Kurangnya variasi bentuk kalimat dan struktur paragraf, menyebabkan cerita terasa monoton dan membuat pembaca cepat lelah mengikuti alur. Penulis cenderung menuliskan semua peristiwa secara runtut tanpa pengelompokan gagasan dalam satu paragraf yang utuh dan padu.
4. Struktur paragraf tidak efektif, karena terlalu panjang dan tidak mengikuti pola umum paragraf naratif yang terdiri dari kalimat topik, kalimat penjelas, dan

kalimat penutup. Hampir seluruh paragraf hanya berisi deretan peristiwa yang ditulis memanjang.

5. Penggunaan konjungsi tidak tepat dan berlebihan, seperti "lalu", "setelah itu", yang mengindikasikan keterikatan bentuk tetapi tidak cukup membangun keterikatan makna secara logis antar peristiwa.

Hasil temuan dari naskah no 13 menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap struktur paragraf, penggunaan kohesi dan koherensi masih terbatas. Kemungkinan besar siswa menulis berdasarkan alur berpikir lisan, bukan struktur tulisan naratif yang baku. Hal ini sesuai dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976) yang menyatakan bahwa kohesi tidak hanya soal pengulangan kata atau konjungsi, tetapi mencakup hubungan semantik antarkalimat.

Dalam konteks lomba seperti FLS3N, kemampuan ini menjadi penting karena tulisan akan dinilai tidak hanya dari segi isi, tetapi juga dari segi struktur dan keterpaduan gagasan.

Kelemahan utama dalam naskah ini meliputi:

1. Tidak adanya pembagian paragraf logis (struktur makro teks tidak terbentuk)
2. Repetisi kata yang monoton
3. Hubungan antar kalimat tidak selalu logis
4. Tidak ada penandaan atau penegasan tema utama (tujuh kebiasaan)

Namun demikian, dari sisi kandungan nilai, naskah ini sebenarnya mencerminkan karakter siswa yang positif, mandiri, disiplin, dan religius — yang

bisa menjadi potensi besar jika ditata kembali dalam struktur paragraf dan narasi yang baik.

Berdasarkan temuan dari naskah no 11, dapat disimpulkan bahwa teks cerita “Keseruanku Tinggal di Rumah Paman” mengandung beberapa ketidaksesuaian dalam pengembangan paragraf, khususnya dari segi kohesi dan koherensi. Hal ini berpotensi mengganggu pemahaman pembaca terhadap alur dan pesan cerita.

1. Dari sisi kohesi, banyak penggunaan konjungsi dan referensi pronominal yang kurang tepat. Ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami cara menjaga keterpaduan antarkalimat secara gramatikal.
2. Dari sisi koherensi, terdapat lompatan logika antarperistiwa, deskripsi latar yang belum terintegrasi, serta dialog yang kurang mendukung perkembangan naratif. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan menyusun narasi secara sistematis dan terstruktur.
3. Secara keseluruhan, teks ini sudah memenuhi struktur dasar cerita naratif (orientasi, komplikasi, resolusi), namun *pengembangan paragraf secara internal* masih belum kuat karena tidak didukung oleh keterpaduan kalimat yang baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976), yang menyatakan bahwa teks yang baik harus memiliki kohesi dan koherensi yang mendukung keterpaduan makna secara utuh. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan dasar, penting bagi guru untuk membimbing siswa tidak hanya menulis ide cerita, tetapi juga membangun paragraf yang padu dan koheren.

Berdasarkan analisis Naskah no. 9, dapat disimpulkan bahwa teks dengan judul “Aktifitasku” mengandung sejumlah ketidaksesuaian dalam aspek pengembangan paragraf, khususnya dalam kohesi dan koherensi. Teks ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyampaikan ide cerita berdasarkan pengalaman pribadi, namun belum sepenuhnya memahami cara menata paragraf dengan baik.

1. Implikasi Ketidaksesuaian Kohesi:

- a) Kesalahan dalam penggunaan konjungsi dan rujukan menunjukkan bahwa siswa belum memahami sepenuhnya fungsi kata penghubung.
- b) Pengulangan kata dan kalimat serupa dapat menyebabkan kebosanan bagi pembaca serta menurunkan kualitas teks.

2. Implikasi Ketidaksesuaian Koherensi:

- a) Kurangnya alur logika dan urutan ide membuat teks tidak mudah dipahami secara keseluruhan.
- b) Tidak adanya struktur paragraf yang terpisah menyebabkan gagasan-gagasan tumpang tindih.

3. Kaitan dengan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD:

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyusun paragraf naratif yang baik masih memerlukan pendampingan intensif dari guru, terutama dalam hal:

- a) Penggunaan konjungsi intrakalimat dan antarkalimat.
- b) Pembentukan paragraf dengan satu gagasan utama.
- c) Penggunaan variasi kalimat untuk menciptakan teks yang hidup dan tidak monoton.

Hasil analisis terhadap teks no 6 dengan judul “Kegiatanku Sehari-hari” menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan menyampaikan pengalaman

pribadi secara naratif, namun masih terdapat banyak ketidaksesuaian dalam pengembangan paragraf. Ketidaksesuaian tersebut terutama muncul dalam:

1. Penggunaan kohesi gramatikal yang belum konsisten, seperti penggunaan pronomina dan konjungsi.
2. Penggunaan kohesi leksikal yang minim variasi, menyebabkan pengulangan dan gaya penulisan monoton.
3. Koherensi antar kalimat dan antar paragraf yang lemah, ditandai dengan urutan ide yang melompat, struktur kalimat tidak utuh, dan gagasan yang tercampur dalam satu paragraf.

Ketidaksesuaian ini berpengaruh pada pemahaman pembaca terhadap isi teks. Hal ini dapat terjadi karena siswa belum sepenuhnya memahami struktur paragraf naratif yang baik, belum terbiasa menyusun alur logis peristiwa, serta belum menguasai teknik pengembangan paragraf secara kohesif dan koheren. Namun demikian, secara isi, naskah ini menunjukkan nilai positif berupa kedisiplinan, kebiasaan ibadah, dan rutinitas yang terstruktur. Dengan bimbingan guru dalam menata ulang struktur paragraf, teks ini berpotensi menjadi cerita yang lebih komunikatif dan efektif.

Berdasarkan analisis terhadap teks “Kegiatanku Sehari-hari”, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian dalam pengembangan paragraf terutama pada aspek kohesi dan koherensi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran menulis, khususnya dalam:

1. Menggunakan konjungsi dan pronomina secara tepat (kohesi),
2. Menyusun ide secara runtut dan logis (koherensi), dan
3. Memisahkan gagasan utama dan penjelasannya ke dalam paragraf yang fokus.

Tabel Analisis Ketidaksesuaian Pengembangan Paragraf Teks Cerita Siswa

Tabel 4 : 4.2

No. Naskah	Judul Teks Cerita	Kesatuan Paragraf	Kepaduan Paragraf	Tingkat Ketidaksesuaian	Bentuk Ketidaksesuaian yang Ditemukan
29	Berkemah	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	<ul style="list-style-type: none"> - Inkonsistensi pronomina "aku" dan "saya" - Kurangnya transisi antarbagian cerita - Penyusunan paragraf yang mencampurkan beberapa topic - Struktur paragraf tidak mengikuti prinsip satu gagasan
28	Petualangan Tak Terlupakan	Tidak Sesuai (1)	Cukup Sesuai (2)	Tidak Sesuai (1)	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur paragraf tidak teratur - Penggunaan alat kohesi (referensi, konjungsi, repetisi) belum konsisten - Keterpaduan isi antarbagian cerita lemah - Alur cerita sering melompat tanpa transisi
27	Bumiku yang Asri	Tidak Sesuai (1)	Cukup Sesuai (2)	Tidak Sesuai (1)	<ul style="list-style-type: none"> - Kohesi teks belum optimal (konjungsi, referensi, repetisi) - Koherensi teks terganggu (lompatan ide, urutan naratif tidak logis) - Kesalahan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat
25	Petualangan Tak Terlupakan	Cukup Sesuai (2)	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah dalam penggunaan kata ganti, konjungsi, dan pengulangan - Pengembangan alur dan penataan gagasan utama

					<p>kurang terstruktur</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya pemahaman struktur paragraf dan penggunaan kata penghubung
24	(Tidak Ada Judul)	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan kata hubung dan pronomina kurang tepat - Pengulangan kata tidak efektif - Pergeseran ide dan latar mendadak - Urutan gagasan tidak logis dan transisi antarparagraf tidak sesuai
21	Bumi yang Asik	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	<ul style="list-style-type: none"> - Kesalahan pengulangan kata, pronomina, tanda baca, dan kata sambung - Alur logis antarparagraf belum berkesinambungan - Peristiwa muncul tanpa latar belakang cukup, transisi terasa mendadak
20	Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengulangan kata sambung ("kemudian", "lalu") berlebihan - Variasi konjungsi kurang, ketidaktepatan tanda baca - Paragraf tidak memiliki satu ide pokok yang utuh dan saling berkaitan - Hubungan sebab-akibat dan urutan waktu lemah
17	Keseharianku Sehari-hari	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	<ul style="list-style-type: none"> - Aspek kohesi gramatikal dan leksikal tidak konsisten - Koherensi antar gagasan kurang terjaga (kalimat terlalu panjang) - Kurangnya variasi kalimat, struktur paragraf tidak efektif

					- Penggunaan konjungsi tidak tepat dan berlebihan
13	(Tidak Ada Judul)	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	- Tidak ada pembagian paragraf yang logis (struktur makro tidak terbentuk) - Repetisi kata yang monoton - Hubungan antarkalimat tidak selalu logis - Tidak ada penandaan atau penegasan tema utama
11	Keseruan dan Tinggal di Rumah Paman	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	- Penggunaan konjungsi dan referensi pronominal kurang tepat (kohesi) - Terdapat lompatan logika antarperistiwa dan deskripsi yang tidak terintegrasi (koherensi) - Pengembangan paragraf secara internal belum kuat
9	Aktivitas	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	- Kesalahan penggunaan konjungsi dan rujukan - Pengulangan kata dan kalimat serupa - Alur logika dan urutan ide kurang - Tidak ada struktur paragraf yang terpisah
6	Kegiatan Sehari-hari	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	- Penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal belum konsisten - Koherensi antar kalimat dan antar paragraf lemah - Urutan ide melompat, struktur kalimat tidak utuh, gagasan tercampur
4	Berkemah	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	Tidak Sesuai (1)	- Inkonsistensi pronomina "aku" dan "saya"

					<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya transisi antarbagian cerita - Penyusunan paragraf yang mencampurkan beberapa topic - Struktur paragraf tidak mengikuti prinsip satu gagasan
3	Petualangan tak Terlupakan	Tidak Sesuai (1)	Cukup Sesuai (2)	Tidak Sesuai (1)	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur paragraf tidak teratur - Penggunaan alat kohesi (referensi, konjungsi, repetisi) belum konsisten - Keterpaduan isi antarbagian cerita lemah - Alur cerita sering melompat tanpa transisi
1	Bumiku yang Asri	Tidak Sesuai (1)	Cukup Sesuai (2)	Tidak Sesuai (1)	<ul style="list-style-type: none"> - Kohesi teks belum optimal (konjungsi, referensi, repetisi) - Koherensi teks terganggu (lompatan ide, urutan naratif tidak logis) - Kesalahan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat

Tabel 5 : 4.3

Aspek Ketidaksesuaian	Jenis Masalah yang Ditemukan	Contoh dan Penjelasan
Kohesi	1. Inkonsistensi Pronomina	Penggunaan kata ganti orang pertama (" aku ", " saya ") yang berganti-ganti tanpa alasan yang jelas. Contoh: Pada teks nomor 29, terjadi inkonsistensi antara "aku" dan "saya". Sementara pada teks nomor 17, ada perubahan tiba-tiba dari "saya" menjadi "kita", yang membingungkan pembaca.
	2. Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat/Berlebihan	Penggunaan kata sambung yang tidak sesuai dengan konteks atau diulang-ulang secara berlebihan. Contoh: Pada teks nomor 20, kata "kemudian" dan "lalu" sering diulang-ulang. Pada teks nomor 17, penggunaan konjungsi seperti "lalu" dan "setelah itu" tidak cukup kuat untuk membangun keterkaitan makna antarperistiwa. Teks nomor 17 juga menggunakan konjungsi tidak tepat, seperti pada kalimat "Saya dan teman-teman langsung pergi ke kelas, jika tidak segera masuk ke kelas saya dan teman-teman akan terkena denda," yang seharusnya menggunakan konjungsi sebab-akibat ("karena").
	3. Repetisi Kata/Frasa yang Monoton	Pengulangan kata atau frasa yang sama secara berlebihan dan tidak efektif. Contoh: Teks nomor 17 mengulang frasa "setelah selesai mandi" dan "membeli nasi pecel" secara berurutan, membuat teks terasa jenuh. Hal ini juga ditemukan di teks nomor 9 dan 13.
	4. Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Leksikal yang Belum Konsisten	Penguasaan terhadap alat kohesi seperti referensi, substitusi, dan sinonim masih lemah. Contoh: Teks nomor 28, 24, 21, dan 6 menunjukkan kelemahan dalam penggunaan kohesi gramatikal (pronomina, konjungsi) dan leksikal (repetisi, sinonim). Hal ini menyebabkan hubungan antar kalimat menjadi kaku dan kurang alami.
	5. Kesalahan Ejaan dan Tanda Baca	Kurang penguasaan teknis dalam menulis, yang memengaruhi keterbacaan.

		Contoh: Teks nomor 27 dan 20 menunjukkan kesalahan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat, termasuk penggunaan dialog tanpa tanda baca yang tepat.
Koherensi	1. Alur Logika atau Ide yang Melompat	Urutan peristiwa atau gagasan yang tidak logis dan tidak memiliki transisi yang memadai. Contoh: Teks nomor 28 dan 21 mengalami lompatan alur cerita. Teks nomor 11 dan 29 juga menunjukkan kurangnya transisi antarbagian cerita.
	2. Paragraf Mencampurkan Beberapa Topik	Satu paragraf tidak fokus pada satu gagasan utama, melainkan mencampuradukkan berbagai topik. Contoh: Pada teks nomor 29, 27, dan 20, ditemukan paragraf yang mencampuradukkan beberapa topik tanpa batas yang jelas. Hal ini juga ditemukan pada teks nomor 17, di mana deskripsi non-fungsional, seperti "harga jajan" atau "nama-nama teman," dicampuradukkan dalam narasi.
	3. Struktur Paragraf Tidak Efektif	Paragraf tidak mengikuti prinsip satu gagasan utama dan kalimat penjelas yang mendukung. Contoh: Teks nomor 29, 17, dan 6 menunjukkan struktur paragraf yang tidak efektif, di mana paragraf hanya berisi deretan peristiwa yang ditulis memanjang tanpa pengelompokan ide.
	4. Transisi Antarparagraf Kurang Mulus	Hubungan antargagasan di setiap paragraf tidak terhubung dengan baik, sehingga alur cerita terasa mendadak. Contoh: Teks nomor 24, 21, dan 11 mengalami transisi yang tidak mulus antarparagraf, seperti pergeseran ide atau latar yang terlalu mendadak.
	5. Kalimat-Kalimat Kurang Fokus	Kalimat yang terlalu panjang atau mencakup banyak peristiwa sekaligus, sehingga pembaca sulit menangkap pesan utamanya. Contoh: Teks nomor 17 menunjukkan kalimat-kalimat yang sangat panjang dan mencakup banyak peristiwa, sehingga koherensi terganggu.
Struktur Makro Teks	1. Tidak Ada Pembagian	Keseluruhan teks tidak memiliki pembagian paragraf yang jelas dan terstruktur.

	Paragraf yang Logis	Contoh: Pada teks nomor 13, tidak ada pembagian paragraf yang logis, sehingga struktur makro teks tidak terbentuk. Hal ini juga ditemukan di teks nomor 9, di mana gagasan-gagasan tumpang tindih.
--	---------------------	---

Berdasarkan analisis ketidaksesuaian pengembangan paragraf pada penulisan teks cerita siswa Sekolah Dasar dalam Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 tingkat Kecamatan Merakurak, dapat disimpulkan bahwa mayoritas hasil tulisan siswa masih banyak ditemukan ketidaksesuaian dalam menyusun paragraf yang koheren dan padu. Temuan menunjukkan tingginya angka ketidaksesuaian, di mana banyak paragraf yang tidak memiliki ide pokok yang jelas, tidak mengembangkan gagasan dengan baik, dan kurangnya transisi antar kalimat atau paragraf. Hal ini menunjukkan perlunya fokus yang lebih besar pada pengajaran keterampilan menulis paragraf, terutama pada tahap pengembangan ide dan penyusunan struktur yang logis.

Berdasarkan data penelitian yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar yang mengikuti FLS3N 2025 di Kecamatan Merakurak masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan paragraf cerita. Hal ini terlihat dari tingginya angka ketidaksesuaian pada aspek kesatuan paragraf dan kepaduan paragraf. Mayoritas hasil analisis menunjukkan bahwa karya tulis siswa berada pada kategori "Tidak Sesuai" untuk ketiga aspek yang diteliti, yakni kesatuan paragraf, kepaduan paragraf, dan tingkat ketidaksesuaian pengembangan paragraf.

Terdapat beberapa kasus di mana aspek kepaduan paragraf mendapatkan penilaian "Cukup Sesuai", namun hal ini tidak lantas memperbaiki hasil akhir, karena secara keseluruhan, pengembangan paragraf tetap dinilai "Tidak Sesuai". Kondisi ini mengindikasikan adanya celah yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan teknik penulisan paragraf yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi dan bimbingan lebih lanjut dalam pengajaran keterampilan menulis cerita, khususnya dalam hal pengembangan paragraf, agar siswa mampu menghasilkan karya tulis yang lebih berkualitas di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh empat simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk ketidaksesuaian pengembangan paragraf (kesalahan penggunaan alat kohesi) dalam karangan siswa Tingkatan Sekolah Dasar (SD) Siswa Sekolah Dasar pada Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2025 Tingkat Kecamatan Merakurak berdasar ketidaksesuaian pada aspek kesatuan paragraf ditemukan 14 ketidaksesuaian dan 1 yang sesuai. Pada aspek kepaduan paragraf dari 15 naskah yang diteliti, 11 ditemukan ketidaksesuaian pengembangan paragraf yang tidak padu dan 4 lainnya sudah banyak yang sesuai, yaitu ketidaksesuaian konjungsi sebanyak 22 temuan, repetisi sebanyak 4 macam, substitusi sebanyak 2 macam, kolokasi hanya ditemukan 1 macam dan kesalahan ejaan ada 26 macam. Kesalahan penggunaan alat kohesi ini, ditemukan kesalahan ejaan yang paling banyak terjadi.
2. ketidaksesuaian pengembangan paragraf dalam penggunaan alat koherensi terdapat 4 kesalahan, yaitu kesalahan kebersamaan terdapat 2 macam kesalahan, kesalahan keparalelan, perbandingan, adanya lompatan ide atau urutan cerita yang tidak logis/ sesuai dengan kalimat sebelumnya terdapat 18 macam dan perincian terdapat masing-masing hanya 1 kesalahan.
3. Penyebab kesalahan penggunaan alat kohesi meliputi adanya interferensi atau pengaruh bahasa pertama, kesalahan yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia, dan kesalahan relevansi. Kesalahan terbanyak ditemukan pada faktor adanya interferensi atau pengaruh bahasa pertama, yaitu sebanyak 26 macam. Kedua yaitu kesalahan kaidah bahasa Indonesia, sebanyak 22 macam, dan yang paling jarang adalah kesalahan relevansi, hanya ditemukan 2 macam kesalahan.

4. Penyebab kesalahan alat koherensi meliputi kesalahan penalaran dan logika berbahasa, generalisasi terlalu luas, dan kesalahan karena hubungan sebab akibat tidak memadai dan responden lebih fokus pada alur cerita daripada pengembangan paragraf. Penyebab kesalahan alat koherensi yang paling tinggi adalah kesalahan penalaran dan logika berbahasa, yaitu sebanyak 18 macam kesalahan, kemudian kesalahan karena generalisasi terlalu luas sebanyak 3 macam kesalahan, dan kesalahan hubungan sebab akibat tidak memadai sebanyak 2 macam kesalahan.

B. Saran

Berdasarkan kajian di atas, penulis menyampaikan saran bagi para pembaca dan pihak-pihak yang terkait sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia hendaknya memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada karangannya baik kesalahan kohesi maupun kesalahan koherensi.
2. Dengan mengetahui letak kesalahannya, guru bahasa Indonesia hendaknya membimbing dalam memperbaiki kesalahan kohesi dan koherensi yang dilakukan siswa dengan cara :
 - a. Perlu diperbanyak pemahaman tentang alat kohesi dan koherensi dalam pengembangan paragraf, supaya siswa dapat mempergunakannya dengan tepat dan sesuai dengan konteks kalimatnya.
 - b. Perlu dijelaskan tentang pemakaian alat kohesi dan koherensi dalam pengembangan paragraf, sehingga siswa tidak berlebihan (boros) dalam pemakaian alat-alat tersebut pada karangannya.
 - c. Perlu diperbanyak pemahaman tentang alat kohesi dan koherensi dalam pengembangan paragraf, macam-macamnya serta fungsi penggunaannya agar siswa bisa menggunakan dengan tepat.
3. Guru bahasa Indonesia hendaknya peka terhadap kesulitan dan kesalahan yang dialami siswa dalam mengarang bahasa Indonesia, pemilihan kata yang tidak sesuai dan tidak tepat, penggunaan alat kohesi dan koherensi serta pembentukan

frase yang dirasa sulit oleh siswa dapat dimodifikasikan dalam penjelasan pada pengajaran.

4. Guru bahasa Indonesia lebih intensif mengajarkan serta melatih siswa pada bagian-bagian yang sering menimbulkan kesalahan.
5. Siswa hendaknya berusaha meningkatkan pengetahuan mengenai wacana dan ejaan. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari guru, buku, dan latihan- latihan secara intensif.
6. Penelitian ini masih dalam taraf penelitian awal. Untuk itu penulis mengharapkan adanya penelitian lanjut oleh para akademisi dan peneliti, untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan lain sehingga nantinya terwujud karangan yang mempunyai kualitas kebahasaan yang baik.
7. Para siswa hendaknya sering berlatih dan melakukan koreksi diri terhadap penggunaan alat-alat kohesi dan koherensi dalam tulisan mereka dan mengoreksi tulisan teman sehingga menjadi terampil berbahasa.

C. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ditemukan kesalahan alat kohesi dan koherensi pada karangan siswa Tingkatan Sekolah Dasar (SD) Dari 29 karangan siswa, setiap karangan mengalami minimal 4 kasus kesalahan, artinya bahwa hingga saat ini masih banyak siswa yang kurang memahami tentang alat-alat kohesi dan koherensi.

Oleh karena itu, gambaran tentang bentuk-bentuk kesalahan tersebut dapat dijadikan masukan khususnya bagi guru yang mengajar di sekolah tersebut, sehingga dapat diambil langkah-langkah untuk memperbaiki. Selain itu, dapat memberikan masukan pemikiran bagi pembina bahasa atau pihak yang berwenang dalam bidang kebahasaan untuk mencari tahu penyebab mengapa

masih terdapat kesalahan kohesi dan koherensi, sehingga dapat mengambil langkah demi tercapainya tujuan pembinaan bahasa baik dan benar.

D. Keterbatasan Peneliti

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan peneliti yang terletak pada unsur-unsur yang dianalisis masih jauh dari sasaran pembelajaran menulis cerita, karena data kurang bervariasi. Peneliti juga cukup sadar dengan meneliti 15 naskah dari 29 peserta FLS3N adalah keterbatasan.

Dengan keterbatasan tersebut, perlu kiranya bagi para pemerhati bahasa Indonesia untuk mencermati dan memahaminya sehingga perlu upaya penelitian yang lebih mendalam. Penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan khususnya mengenai ketidaksesuaian pengembangan paragraf (kesalahan kohesi dan koherensi) yang sudah dilaksanakan lomba di tingkat kecamatan Merakurak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Muhsin. 1991. *Penyusunan dan Pengembangan Paragraf serta Penciptaan Gaya Bahasa Karangan*. Malang: YA3.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Florest NTT: Nusa Indah.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulvia, Citra Winda. 2015. "Pola Pengembangan Paragraf pada Teks Bacaan dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Terbitan Kemendikbud". *Dalam Jurnal Basastra*. Vol. 4 no. 3 2015.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Indiyastini, T. 2009. *Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Bahasa Jawa*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Mansur, P. 1978. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendekia
- Moleong, L.J. 2025. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, J.W.P. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sariban. 2009. *Tepri dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia Surabaya.
- Parera, JD. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, HG. 1983. *Menulis sebagai suatu kemahiran berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sabarti, A. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Lampiran 1

Edaran Seleksi Pelaksanaan FLSN3N

Lampiran 2

Petunjuk teknis FLS3N Kecamatan Merakurak

Lampiran 3

Foto Kegiatan FLS3N

Lampiran 4

Naskah Cerita Peserta FLS3N

**KELOMPOK KERJA GURU SENI (KKGS)
SEKOLAH DASAR KECAMATAN MERAKURAK**

Sekretariat : Jln. Raya Merakurak – Tuban No. 14 Kode Pos 62355

Nomor : 02/KKGS/MU/IV/2025

Kepada: **Kepala UPT Sekolah Dasar**

Lampiran : 1 lembar

Se-Kecamatan Merakurak

Perihal : EDARAN

di

MERAKURAK

Dalam rangka meningkatkan minat, bakat serta meningkatkan prestasi dibidang seni anak usia SD secara komprehensif melalui penumbuh kembangan minat, bakat siswa dan motivasi meraih prestasi terbaik melalui kompetisi yang sehat serta menjunjung nilai-nilai sportivitas.

Berdasarkan hasil Keputusan Rapat KKGS tingkat Kecamatan Merakurak pada tanggal 26 April 2025 bertempat di KORWIL Kecamatan Merakurak, maka Kelompok Kerja Guru Seni (KKGS) Kecamatan Merakurak mengadakan "**Seleksi Festival dan Lomba Seni Siswa dan Sastra Nasional (FLS3N) Tingkat Kecamatan Merakurak Tahun 2025**", dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Peserta Lomba

- a. Siswa yang tercatat sebagai siswa SD di Kecamatan Merakurak (kelas III - V)
- b. Tiap Lembaga SD mengirimkan 10 (sepuluh) siswa, (bebas putra/putri)
 1. Lomba Menyanyi tunggal (1 siswa pa/pi)
 2. Lomba Tari (3 siswa pa/pi)
 3. Lomba Gambar Ekspresi (1 siswa pa/pi)
 4. Lomba Pantomim (2 siswa pa/pi)
 5. Lomba Kriya (1 siswa pa/pi)
 6. Lomba Mendongeng (1 siswa pa/pi)
 7. Lomba Menulis cerita (1 siswa pa/pi)
- c. Kejuaraan akan diambil juara 1, 2, 3 dan harapan 1, 2, 3

2. Waktu dan Tempat

Untuk pelaksanaan seleksi FLS3N SD Kecamatan Merakurak akan dilaksanakan pada:

Tanggal : 10 Mei 2025.

Waktu : 07.00 WIB. S.d. selesai

3. JENIS LOMBA

➤ MENYANYI SOLO

Setiap peserta menyanyikan 2 (dua) buah lagu Indonesia dan menyiapkan iringan musik sendiri yang ada pada pilihan berikut:

- 1) Lagu pertama, peserta menyanyikan 1 buah lagu Nasional dan menyiapkan iringan

musik sendiri dari pilihan lagu di bawah ini:

- (a) "Nyir Hijau" ciptaan Maladi
- (b) "Berkibarlah Benderaku" ciptaan Ibu Sud
- (c) "Tanah Air" ciptaan Ibu Sud
- (d) "Indonesia Pusaka" ciptaan Ismail Marzuki

2) Lagu Kedua, peserta menyanyikan 1 buah lagu berbahasa Indonesia dan menyiapkan iringan musik sendiri dari pilihan lagu di bawah ini:

- (a) "Aku Indonesia" penyanyi Naura
- (b) "Ajaib" penyanyi Gempi
- (c) "Cinta untuk Mama" penyanyi Vidi Aldiano
- (d) "Perahu Laju Anganku Serta" penyanyi Maissy Pramaishshela
- (e) "Setinggi Langit" penyanyi Naura
- (f) "Hey" penyanyi Quinn Salman

3) Teknik Pelaksanaan

- Peserta membawakan 2 lagu Indonesia
- Iringan Lagu penyajian, peserta membawa Flasdisk / CD sendiri
- Pakaian menggunakan seragam pada hari

itu Kriteria Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Bobot	Uraian
1	Materi Suara	30 %	Ketepatan nada dari awal hingga akhir, kualitas nada tinggi dan nada rendah, kualitas kejernihan suara/bersih
2	Teknik Vokal	30 %	Penggunaan register vokal yang menyeluruh, pernapasan, artikulasi (pengucapan), irama yang dinyanyikan sesuai dengan aksentekanan lagu, memulai dan mengakhiri lagu.
3	Penghayatan	30%	Penjiwaan dan penghayatan terhadap lirik lagu dan penyampaian pesan atau cerita lagu sesuai dengan makna lirik
4	Penampilan	10%	Sikap panggung (percaya diri, interaksi dengan audiensi, dan gerakan yang mendukung), kostum (kesesuaian busana dengan lagu yang dibawakan), kehadiran panggung (karisma dan daya tarik selama tampil)

➤ **LOMBA GAMBAR EKSPRESI**

Topik Gambar Ekspresi

"Ayo Sayangi Keluargamu!"

Peserta bebas berimajinasi tentang sosok kakak/adik, bapak/ibu, kakek/nenek atau orang yang dekat di keluargamu. Ekspresikan wajah dan sosok mereka atau gambarkan keakraban dengan mereka ketika dirimu saat berlibur di desa dengan mereka, menonton televisi bersama, jalan ke sawah atau pun menyaksikan pemandangan laut di tepi pantai.

➤ Bahan dan Alat:

- Kertas gambar (disediakan panitia ukuran A3)
- Krayon
- Spidol warna dan spidol hitam
- Pensil 2B

➤ Peserta pakaian olah raga

➤ Durasi waktu 4 jam

Kriteria Penilaian

No	Kelengkapan Yang Diperiksa	Bobot
1	Kesesuaian Tema dan Cerita	10%
2	Wawasan/Pengetahuan Terkait dengan Tema yang Dipilih	20%
3	Kreativitas: ide dan mengelola menata seluruh aspek visual	20%
4	Prinsip Estetik: komposisi, irama, kedalaman/dimensi, aksen	20%
5	Keterampilan Menguasai Unsur Rupa: bentuk, warna, garis dan bidang	20%
6	Penguasaan Medium/Alat Menggambar	10%
Total		100%

➤ LOMBA KRIYA

Materi Lomba

- a. Persyaratan dalam penciptaan karya (perlengkapan/peralatan dalam menciptakan karya yang harus dipersiapkan peserta)
 - 1) Media: Kreasi dari limbah botol plastik, seperti: botol bekas minuman air mineral, botol bekas minuman teh, juice, botol bekas minyak goreng, dst. Kemudian dapat dikombinasikan dengan material alami seperti kayu, rotan, bambu, serat-seratan, dedaunan, bebatuan, keramik, kulit, dsb. Serta material industri lainnya atau fabrikasi; seperti tali plastik, lembar karet, busa, kertas, kain, styrofoam, dan sebagainya. Pengolahan material dilakukan secara kreatif dengan teknik keterampilan dan metode kerja pengolahan material yang lazim dilakukan oleh lingkungan tradisi setempat untuk menghasilkan nilai guna tertentu, nilai keunikan, serta capaian nilai estetika – boleh menambahi dengan penggunaan material pewarna sintetik yang tidak menghilangkan sama sekali karakter khas material yang digunakan. Prakarya Tingkat Nasional boleh menggunakan metode kerja pengolahan material secara modern dengan teknik bebas untuk mencapai olahan estetik, aksen, konstruksi, atau lainnya sesuai konsep dengan tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi.
 1. Ukuran media: Karya berupa prakarya dua dimensional (2D) atau tiga dimensional (3D) dengan ukuran dimensi kurang-lebih 50cm X 50 Cm s/d 100Cm X 100Cm (d disesuaikan besar tubuh anak jika produk mainan berhubungan dengan fungsi pada tubuh).
 2. Bahan: Botol plastik bekas, juga material alami maupun material industri atau fabrikasi – disediakan peserta sesuai kebutuhan.
 3. Jenis Alat: Disesuaikan dengan kebutuhan untuk digunakan menghasilkan prakarya seni kerajinan yang akan dibuat, seperti: alat potong (cutter, gergaji); Alat elektrik (bor, solder, alat lem tembak); dan alat lainnya seperti kuas, pensil, palu, tang, dsb. yang digunakan dalam menciptakan prakarya disediakan peserta.
 4. Tidak diperkenankan meniru bentuk/karya yang sudah ada dalam membuat karya: seperti produk-produk kerajinan yang sudah ada di pasaran dan atau sudah di-publik di media.
 5. Pernyataan originalitas karya: pernyataan bahwa karya adalah hasil kreativitas sendiri dan bukan hasil plagiarisme atau peniruan dan belum pernah dilombakan – diserahkan pada waktu pengumpulan karya.
 6. Karya diselesaikan dalam waktu 4 (empat) jam.
 7. “Karya kreasi seni kerajinan elemen estetik/pajangan/hiasan 2D”
 8. “Karya inovasi seni kerajinan bisa berupa (mainan, peralatan, elemen estetik/pajangan/hiasan) 3D”
 9. Peserta memakai pakaian olah raga

Kriteria Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Nilai (persen)
1.	Kreativitas dan Originalitas	25%
2.	Teknik dan Keterampilan	25%
3.	Bentuk	20%
4.	Presentasi dan Kesesuaian Tema	20%
5.	Manfaat	10%

➤ MENDONGENG

1. Penjelasan Cabang Lomba

Lomba mendongeng dalam FLS3N ini adalah lomba bertutur lisan atau bercerita langsung yang dilakukan oleh satu orang peserta, tanpa membaca teks atau naskah cerita. Cerita dalam lomba mendongeng adalah fiksi, bersumber dari buku cerita anak atau karya peserta/ guru/ pelatih/ pembina.

2. Ketentuan Pelaksanaan Lomba

Ekspresi Seni, Inspirasi Negeri

a. Tema Khusus

7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Masa Depan Gemilang di bawah ini dapat dipilih salah satu atau lebih untuk menjadi tema khusus dalam membuat/memilih cerita yang dibawakan dalam cabang lomba mendongeng, yaitu:

1. Bangun Pagi.
2. Beribadah.
3. Berolahraga.
4. Makan Sehat dan Bergizi.
5. Gemar Belajar.
6. Bermasyarakat.
7. Tidur Cepat.

3. Materi Lomba

- a. Naskah dongeng dapat menyadur dari buku-buku cerita dongeng; cerita legenda; cerita rakyat; fabel dari Indonesia. Penggunaan cerita karya asli (ide dan cerita ditulis sendiri) merupakan nilai tambah.
- b. Mendongeng menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, sederhana, dan mudah dipahami. Penggunaan Bahasa Daerah berbentuk kata; istilah; atau kalimat cerita, diperkenankan asalkan disertakan Bahasa Indonesianya. Arti dalam Bahasa Indonesia dituturkan (dalam bentuk mendongeng) setelah Bahasa Daerah tersebut. Penggunaan Bahasa Daerah tidak untuk keseluruhan cerita.
- c. Karya dongeng mencerminkan karakteristik usia siswa SD/ MI/ Sederajat, serta mengangkat budaya lokal.
- d. Setiap peserta dapat memilih isi cerita dalam dongeng sesuai dengan pilihan tema khusus di atas.
- e. Tidak perlu ada kesimpulan atau penyampaian pesan moral di dalam atau di akhir mendongeng.
- f. Peserta disarankan menyebutkan judul buku/sumber cerita; penulis dan ilustrator (jika ada) dari buku/sumber cerita di awal atau akhir mendongeng.
- g. Peserta mengenakan seragam sekolah tanpa riasan wajah (make up) dan diperbolehkan menambah ornamen kostum yang selaras dengan penyampaian cerita.
- h. Alat peraga diperbolehkan, tapi tidak diwajibkan.

- i. Alat peraga yang digunakan hanya terbatas pada alat dukung cerita, dan bukan sebagai dekorasi panggung.
- j. Durasi waktu mendongeng antara 5 s.d. 10 menit.

4. Penilaian (Indikator Penilaian)

Aspek yang dinilai dalam Lomba Mendongeng meliputi :

- a) Interpretasi Cerita (30%),
- b) Penampilan Mendongeng (Presentasi) (40%),
- c) Kreativitas (30%)

➤ **MENULIS CERITA**

1. Penjelasan Cabang Lomba

Lomba menulis cerita adalah kompetisi antar siswa dalam menyampaikan gagasan ke dalam rangkaian cerita fiksi tertulis secara kreatif dan menarik. Cerita fiksi yang dimaksud dalam lomba ini mengandung unsur-unsur seperti tema, tokoh, plot, latar belakang, dan gaya bahasa. Sumber cerita dapat berasal dari imajinasi, referensi, pengamatan, pengalaman pribadi maupun orang lain.

2. Ketentuan Lomba

- 1) Tema tulisan dapat dipilih salah satu dari tiga tema berikut:
 - a) Membangun tujuh kebiasaan baik (bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, tidur cepat);
 - b) Bumi yang asyik;
 - c) Petualangan tak terlupakan.
- 2) Karya ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a) Cerita ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik;
 - b) Karya tidak boleh dibuat dengan Akal Imitasi (AI);
 - c) Karya belum pernah dipublikasikan di media apa pun;
 - d) Format Penulisan:
 - Font Calibri ukuran 12, spasi 1,5;
 - Ukuran kertas A4;
 - Margin: 2,54 cm di setiap sisi;
 - Panjang cerita 500-1.700 kata;
 - e) Karya tidak perlu disertai kesimpulan, pesan moral secara eksplisit, ilustrasi sampul, maupun ilustrasi isi;
 - f) Naskah lomba harus memuat:
 - a. Cabang lomba
 - b. Judul cerpen
 - c. Nama lengkap peserta
 - d. Nama sekolah
 - e. Kabupaten/kota
 - f. Provinsi
 - g) Genre tulisan bebas;
 - h) Durasi waktu 4 jam.

3. Indikator Penilaian

- a. Otentisitas ide cerita (35%)
Menggambarkan keunikan ide cerita;
- b. Kreativitas pengolahan cerita (25%)
Kemampuan mengolah tema menjadi cerita yang memikat dan berkesan;
- c. Penggunaan bahasa Indonesia (20%)

Keselarasan bahasa sebagai media ekspresi, termasuk diksi, tata kalimat; ejaan, dan tanda baca;

d. Pesan (20%)

Kemampuan menyampaikan pesan cerita yang menggugah.

➤ **PANTOMIM**

1. **Penjelasan Cabang Lomba**

Pantomim adalah seni pertunjukan imajinatif yang memvisualisasikan suatu objek atau benda menggunakan gerakan tubuh dan mimik wajah untuk dapat menyampaikan rasa dan pesan. Lomba Pantomim lebih menitikberatkan pada komunikasi non verbal, kreativitas, perkembangan karakter, olah gerak (motorik dan sensorik anak), dan ekspresi anak yang bermuatan lokal serta menjunjung nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Ada 8 Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) yaitu : Kecerdasan Bahasa (termasuk Bahasa non verbal/ Bahasa tubuh), Logika Matematik (Hubungan logis sebab akibat pada adegan), Visual Spasial (Keindahan Gerak, tata rias busana secara visual), Kinestetik (Kelenturan olah tubuh), Interpersonal (Bekerjasama dengan departemen lain seperti pembuat cerita, pelatih, penata rias dan kostum), Intrapersonal (Evaluasi diri melalui perenungan), Naturalis (Meniru alam), dan Musikal (Beradaptasi dengan musik, ritme, tempo dan dinamika).

2. **Persyaratan Lomba**

- a. Peserta adalah grup: 2 (dua) orang.
- b. Tidak diperbolehkan menggunakan properti apapun.
- c. Peserta wajib membuat musik iringan sendiri (Menghindari musik yang ber hakcipta atau copyright dari karya orang lain).
- d. Balai Pengembangan Talenta Indonesia menyiapkan musik iringan dengan beberapa irama berbeda yang dapat digunakan oleh peserta.
- e. Peserta diperbolehkan memilih / meramu / menyunting musik iringan atau menambahkan efek suara sesuai kreativitas masing-masing.

3. **Indikator Penilaian**

Aspek	Kriteria Unjuk Kerja	Bobot
Konsep	a. Kreatifitas b. Daya imajinasi Kesesuaian tema	20%
Gerak	c. Teknik tubuh d. Kelenturan Harmonisasi	30%
Ekspresi	e. Mimik wajah f. Penjiwaan	30%
Wawasan	g. Sikap dan penampilan (kostum serta tata rias wajah) h. Kekompakan Ilmu pengetahuan	20%
TOTAL		100%

➤ **LOMBA TARI**

a. **Ketentuan Lomba**

1. Peserta mempersiapkan satu tari kreasi (disediakan Iringan milik dinas Pendidikan Tuban)
2. Durasi maksimal. 7 menit;
3. Pakaian Olahraga

- b. Aspek Penilaian
- c. Aspek penilaian terdiri atas:
 - 1. Wirasa
 - 2. Wirama
 - 3. Wiraga
 - 4. Penampilan

4. SUSUNAN PANITIA FLS3N TINGKAT KECAMATAN MERAKURAK

Penasehat	I	:	PENGAWAS SD KECAMATAN MERAKURAK
Penasehat	II	:	KETUA FK3S KECAMATAN MERAKURAK
Penanggung Jawab		:	KETUA KKGS KECAMATAN MERAKURAK
Ketua	I	:	TARNO, S.Pd.SD (UPT SDN SEMBUNGREJO)
Ketua	II	:	IMAM ROSJADI, S.Pd. (UPT SDN TAHULU 1)
Sekretaris	I	:	PASCAL TRIA NOVEBRIANA S.W, S.Pd. (UPT SDN TUWIRI WETAN 2)
Sekretaris	II	:	DALILAH AZZAH SAHIRA, S.Pd., Gr. (UPT SDN SUMBER)
Bendahara	I	:	SRI RAHAYU, S.Pd (UPT SDN SUMBERJO)
Bendahara	II	:	RINA OKITA WIMARA, S.Pd (UPT SDN TUWIRI WETAN 1)

❖ **SEKSI-SEKSI** :

- A. Seni Tari :
1. FITRIANINGSIH, S.Pd. (UPT SDN SEMBUNGREJO)
 2. WIDARTI, S.Pd. (UPT SDN SUGIHAN I)
 3. PUTRI HUSNIA RISQIA, S.Pd. (UPT SDN PONGPONGAN I)
 4. SITI WURI ASTUTI, S.Pd. (UPT SDN TEGALREJO I)
- B. Seni Kriya :
1. TARNO, S.Pd.SD (UPT SDN TOBO)
 2. SRI RAHAYU, S.Pd. (UPT SDN SUMBERJO)
 3. SUMIRAH, S.Pd. (UPT SDN KAPU 1)
 4. SUHARTINI, S.Pd. (UPT SDN KAPU 2)
 5. SRI WULAN S.Pd. (SDI ADZIKRI)
- C. Seni Musik (Vokal) :
1. ASTI YESI TANIA, S.Pd. (UPT SDN SAMBONGGEDE 1)
 2. PRICILLIA NURSITA FATMAIWATI, M.Pd. (UPT SDN TEGALREJO 3)
 3. RINA OKITA WIMARA, S.Pd. (UPT SDN TUWIRI WETAN 1)
 4. AJENG RITANTI, M.Pd. (UPT SDN TUWIRI WETAN 3)
- D. Seni Pantomim :
1. IMAM ROSJADI, S.Pd. (UPT SDN TAHULU 1)
 2. PASCAL TRIA NOVEBRIANA, S.Pd. (UPT SDN TUWIRI WETAN 2)
 3. NURUN NIKMAH, S.Pd. (UPT SDN SAMBONGGEDE 2)
 4. ISMI YUDHANTI D.F., S.Pd. (UPT SDN TEGALREJO 2)
- E. Seni Menulis Cerita :
1. RIKA INDAH WULANSARI, S.Pd. (UPT SDN SENDANGHAJI)
 2. ROHMATIN NAZILA, S.Pd. (UPT SDN TUWIRI KULON)
 3. NAFI'AH, S.Pd. (UPT SDN TEMANDANG 2)
 4. IKA HIDAYATIN, S.Pd. (UPT SDN BOGOREJO)
- F. Gambar Ekspresi
1. ARKA SAGMITA, S.Pd.SD. (UPT SDN SENORI)
 2. MIMMATUL MUBAROROH, S.Pd. (UPT SDN PONGPONGAN 2)
 3. PENI RAHAYU, S.Pd. (UPT SDN TEMANDANG 1)
 4. TRIANA PUJI UTAMI, S.Pd. (UPT SDN BOREHBANGLE)
 5. SITI NUR K, S.Pd. (UPT SDN TELOGOWARU)
- G. Dongeng
1. BI'AHTUN, S.Pd. (UPT SDN SUGIHAN 2)
 2. DALILAH AZZAH SAHIRA, S.Pd., Gr. (UPT SDN SUMBER)
 3. WINDA CATHARTICA, M.Pd. (UPT SDN MANDIREJO)
 4. BAKTI PAMUDAWATI, S.Pd. (UPT SDN TAHULU 2)

5. PENDANAAN

Pendanaan dipikul secara gotong royong dari semua lembaga UPT SD se-Kecamatan Merakurak, dengan rincian kebutuhan biaya sebagai berikut :

- 1) Jumlah Peserta : $10 \times 30 = 300$ siswa
- 2) Panitia / Pembina/Juri : $30+2+7 = 39$ orang

A. Biaya Seleksi Di Tingkat Kecamatan

1. Sekretariat (9 Bener)	Rp.	500.000,00
2. Kertas BC : 3.000 x 40	Rp.	120.000,00
3. Konsumsi peserta : 300 x @Rp. 5000,00	Rp.	1.500.000,00
4. Konsumsi panitia dan Juri : 39 x @ Rp. 7.500,00	Rp.	292.500,00
5. Konsumsi guru SD yang ditempati : 10 x @Rp. 7.500,00	Rp.	75.000,00
6 Konsumsi / makan siang panitia/juri 39 x @Rp. 25.000,00	Rp.	975.000,00
7. Piagam	Rp.	100.000,00
8. Piala 7set : (@Rp. 300.000,00)	Rp.	2.100.000,00
9. Kebersihan	RP.	100.000,00
10 Juri 7 orang 7 lomba x @Rp.200.000,-	Rp.	<u>1.400.000,00</u>
	JUMLAH	7.162.500,00

B. Biaya Pembinaan

1 Konsumsi Peserta : 10 x 8 x @Rp. 5000,00	Rp.	400.000,00
2 Konsumsi Pembina : 14 x 8 x @Rp. 7.500,00	Rp.	840.000,00
3 Alat dan Pelatih :		
a) Gambar Cerita (alat) Krayon	Rp.	250.000,00
b) Pelatih dari luar	Rp.	500.000,00
c) Anyam (alat dan bambu)	Rp.	250.000,00
d) Pelatih dari luar	Rp.	500.000,00
e) Pantomim (Kostum dan make up)	Rp.	250.000,00
f) Pelatih dari luar	Rp.	500.000,00
g) Tari (Kostum dan make up)	Rp.	250.000,00
h) Pelatih dari luar	Rp.	500.000,00
i) Vokalis (Kostum dan make up)	Rp.	250.000,00
j) Menyanyi Tunggal Pelatih dari luar	Rp.	500.000,00
	JUMLAH	Rp. 4.990.000,00

C. Biaya Pengiriman Ke Tuban

a) Konsumsi Peserta : 10 x @Rp. 25.000,00	Rp.	250.000,00
b) Konsumsi Panitia : 32 x @Rp. 25.000,00	Rp.	800.000,00
c) Transport Peserta : 10 x @Rp. 25.000,00	Rp.	250.000,00
d) Kendaraan	Rp.	<u>200.000,00</u>
	JUMLAH	Rp. 1.500.000,00

D ATT

JUMLAH A+B+C+D

Rp.	<u>247.500,00</u>
Rp	13.900.000,00

- a) Kontribusi dari SD = Rp. 13.900.000,00 : 30
- b) Jumlah Siswa (0-59) 9 lembaga = Rp.350.000,00 (tiga ratus lima puluh ribu rupiah)
- c) Jumlah Siswa (60-99) 11 lembaga = Rp.450.000,00 (empat ratus lima puluh ribu rupiah)
- d) Jumlah Siswa (100 Keatas) 10 lembaga = Rp.580.000,00 (lima ratus delapan puluh ribu rupiah)

KETERANGAN :

Sesuai dengan uraian kebutuhan biaya sebagaimana tersebut di atas, maka masing-masing peserta dimohon membayar biaya pendaftaran sebesar sesuai ketentuan di atas dan dana tersebut agar diserahkan paling lambat tanggal 8 Mei 2025 kepada : **Sdr. SRI RAHAYU, S.Pd** (Selaku bendahara KKGS)

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas partisipasi dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Ketua



FITRIANINGSIH, SPd.SD

NIP . 198307122022212044



Merakurak, 29 April 2025

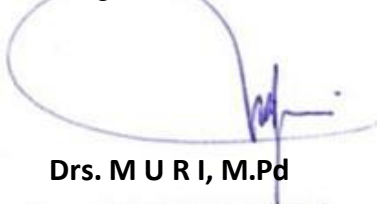
Sekretaris



PASCAL TRIAN.S., S.Pd

NIP.198811192022212020

Mengetahui
Pengawas SD Kecamatan Merakurak



Drs. M U R I, M.Pd

NIP 196504241987031016

Mengetahui
Ketua FK3S Kec.Merakurak



SETYO WAHYUDI, S.Pd

NIP 19730429 199707 1 001

Tembusan disampaikan kepada :

1. Pertinggal



OPPO A9 2020 · ©Irsyad Arsy
2025/05/10 08:17 Kabupaten Tuban, Jawa Timur



OPPO A9 2020 · ©Irsyad Arsy
2025/05/10 09:35 Kabupaten Tuban, Jawa Timur



Cabang Lomba : Menulis Cerita
Judul : Raden Arya Dan Tujuh Kurcaci
Nama Lengkap : Reno Regen
Nomor : 1

Dahulu kala di jantung Kerajaan Nusantara Kencana, dimana pohon-pohon jati menjulang gagah dan aroma bunga Melati semerbak di pagi hari. Hiduplah pemuda gagah berani bernama Raden Arya, ia adalah anak tunggal dari raja Dharmawangsa dan permaisuri Srikandi, sejak ia kecil ia sudah dididik dengan keras dan disiplin tinggi. Baginda raja ingin anak satu-satunya kelak menjadi penerusnya yang hebat.

Raden Arya terkenal karena ketampanannya yang memikat, dan ketulusan hatinya yang tulus dan jiwa petualangannya yang meledak-ledak. Orangtua Raden Arya mengetahui bahwa Raden Arya suka berpetualang, diutuslah dia untuk menemui seorang pertapa, tujuan petualangan ini untuk menimba ilmu dari seorang pertapa terkenal bernama Mbah Buyut Ngoro Bei.

Sesampainya di hutan dan bertemu Mbah Buyut Ngoro Bei, Raden Arya menyampaikan maksud kedatangannya di hutan larangan ini, setelah Mbah Buyut Ngoro Bei mendengarkan maksud kedatangannya ke hutan ini, Mbah Buyut Ngoro Bei berkata. Anakku, datanglah kamu ke gubuk kecil di tengah-tengah hutan ini. Karena waktu sudah larut. Raden Arya meminta izin untuk bermalam di kediaman Mbah Buyut Ngoro Bei.

Keesokan harinya, setelah Raden Arya berkemas untuk melanjutkan perjalanannya. Raden Arya meminta izin untuk melanjutkan perjalanannya sambil berburu. Saat sedang asyik berburu Raden Arya tidak sadar jika dia sudah berada di tengah hutan larangan. Arya tersesat, matahari mulai condong kebarat, langit diwarnai dengan jingga dan ungu . Raden Arya menemukan gubuk kecil di balik rimbunnya pepohonan. Dengan sopan, Raden Arya mengetuk pintu.

Pintu terbuka, (kriettt) terlihat tujuh sosok kecil dengan janggut panjang dan mata yang berbinar-binar, setiap tujuh kurcaci memiliki keistimewaannya masing-masing.

1. Parel si paling religi mempunyai kebiasaan beribadah kepada Tuhan,
2. Si Rajin yang mempunyai kebiasaan gemar belajar.
3. Si Gembil yang mempunyai kebiasaan makan sehat,
4. Si Woli yang selalu bersosialisasi.
5. Si Bram yang selalu bangun pagi.
6. Si Pendi yang selalu berolahraga,
7. Si Murung yang selalu menyendiri dan mempunyai kebiasaan tidur cepat.

Awalnya, para kurcaci terkejut melihat pemuda tinggi di ambang pintu mereka, Raden Arya meminta izin untuk bermalam. hati para kurcaci yang lembut tak tega menolaknya. Para kurcaci mengizinkan Arya masuk dan berbagi makanan sederhana mereka.

Raden Arya bermalam di tempat yang sempit namun kenyamanannya yang disinari oleh sang rembulan di celah-celah atap. Raden Arya menceritakan tentang kehidupannya di istana dan saat berpetualang. Para kurcaci juga tak kalah antusias untuk menceritakan tentang makhluk Ajaib yang

mereka temui dan jalan-jalan rahasia yang berada di hutan. Setiap hari Raden Arya selalu mendatangi tempat tinggal para kurcaci.

Suatu hari, tempat para kurcaci di serang oleh seorang penyihir jahat yang ingin mengambil alih sumber air kehidupan mereka. Para kurcaci ketakutan dan tak tahu harus apa. Setelah Raden Arya mengetahui berita ini Raden Arya datang untuk membantu. Karena keberanian dan kecerdikan Raden Arya dan dibantu para kurcaci Raden Arya berhasil mengalahkan penyihir jahat dan berhasil menyelamatkan sumber air kehidupan.

Keesokan harinya, nama Raden Arya menjadi legenda diseluruh Kerajaan Nusantara Kencana, mereka dikenal sebagai pahlawan hutan yang selalu sigap membantu yang membutuhkan, karena Raden Arya sudah bisa menguasai tujuh ilmu dari para tujuh kurcaci, Raden Arya siap untuk membantu para kurcaci dan orang lain.

CABANG LOMBA: MENULIS CERITA

JUDUL: RAHASIA ALARM SHERLY

NAMA LENGKAP: YUNITA AMANDA PUTRI

NOMOR: 02

RAHASIA ALARM SHERLY

Pagi itu, suara ayam berkokok sudah terdengar dari kejauhan. matahari mulai mengintip dari balik jendela. Tetapi Sherly masih terlelap. Selimut tebalnya melilit tubuhnya seperti kepompong. Jam alarm di meja belajarnya berbunyi keras, Titit! Titit! Titit!. Tapi Sherly seperti biasa hanya menggeliat dan menekan tombol snooze untuk keempat kalinya karena merasa masih mengantuk. *“Th alarm mengganggu tidurku saja, nggak berguna banget”*. Gumamnya sambil menarik selimut lebih rapat.

Ketika itu Ia akhirnya terbangun, dan waktu menunjukkan pukul 07.15! seketika Sherly panik. Ia terlambat lagi kesekolah. Dengan terburu-buru ia sarapan setengah hati, lupa bawa buku pelajaran, akhirnya sampai di kelas saat ber sudah berbunyi dan seperti biasa Sherly pun tidak mengikuti senam pagi di sekolah nya.

Di sekolah, Sherly melihat sahabatnya, Mega, yang selalu datang lebih awal. Kok kamu gak pernah terlambat sih meg,! Padahal setiap hari aku juga sudah pakai alarm, tapi kenapa ya tetap saja aku kesiangan, Tanya Sherly penasaran.

Mega hanya tersenyum dan mengeluarkan sesuatu dari tas nya. ternyata itu adalah buku kecil yang berwarna biru yang bergambar matahari di sampulnya. Ini ser, aku punya rahasia, siapa tau setelah ini kamu pasti tidak akan terlambat lagi kesekolah. Katanya sambil menyerah kan buku itu ke Sherly.

Sherly membuka buku tersebut. Di dalam nya ada beberapa daftar kecil yang bertuliskan tips cara bangun pagi tepat waktu.

1. niat dari hati

2. tidur sebelum jam 9 malam

3. letakkan alarm jauh dari tempat tidur

4. bangun dan lakukan parengangan kecil

5. minum segelas air setelah bangun

“kalau kamu mau mengikuti langkah-langkah ini, insyaallah kamu pasti tidak terlambat lagi ke sekolah” Mega sambil tersenyum.

Malam itu Sherly memutuskan mengikuti tips yang di beri sahabatnya itu. Ia tidur yaitu sebelum jam 9 malam, meletakkan alarm di meja belajarnya. dan bersiap untuk bangun pagi. Ketika alarm sudah berbunyi keesokan harinya, Sherly terpaksa harus bangun dari tempat tidur untuk mematakannya. Ia merasakan manfaat dari kebiasaan nya itu, badan lebih segar karena tidur cukup.

Akhirnya Shely sampai di sekolah lebih awal. Ia bahkan sempat membantu mega menyapu kelas sebelum bel berbunyi dan tidak terlambat lagi untuk mengikuti kebiasaan senam pagi di sekolah nya. “Terima kasih, Mega, rahasia alarm mu benar benar ajaib. Sekarang aku lebih bisa mengatur kebiasaan ku menjadi di siplin”! Katanya Sherly dengan sangat senang dengan wajah lebih ceria daripada sebelumnya.

Sejak hari itu. Sherly tidak pernah terlambat lagi ke sekolah. Ia tahu bahwa rahasia sebenarnya buka dari alarmnya. Tapi, ada kebiasaan buruk yang harus Ia ubah. Meskipun di awal mengalami kesulitan dalam menghilangkan rasa malas itu. Tapi Sherly punya semangat yang kuat untuk menghilangkan rasa malasnya ketika bangun pagi.

Menjadi anak hebat bukan dari soal menang dari perlombaan atau punya nilai sempurna. Melainkan menjadi pribadi yang lebih baik dari kemarin dan membawa orang lain untuk ikut berubah melangkah. Akhirnya kebiasaan baik itu mereka bagikan kepada teman- teman mereka yang masih sering terlambat masuk sekolah. Meskipun masih ada teman mereka yang masih sering terlambat, namun tidak banyak lagi. Bangun pagi bisa merubah suasana hati lebih bahagia dan semangat untuk belajar.

Cabang lomba : menulis cerita

Judul : liburan ke kebun binatang

Nama lengkap : bilqis ufaira

Nomor : 4

Semasa libur sekolah kemarin aku dan keluarga pergi berkunjung ke kebun binatang SURABAYA. Aku sangat menyukai hewan karena itu alu sangat senang ketika ayah mengajak ke Kebun binatang. Esok harinya aku membantu ibu menyiapkan bekal untauk di sana. Ada banyak buah-buahan seperti stroberi, apel, anggur, kelengkeng, melon, semangka da nada juga kelapa. Ibu juga bawa camilan seperti roti, ohayo, gery, malkis, kalpa, arden, dan ada juga astor. Igu juga bawa minuman seperti teh rio, teh pucuk, teh gelas, dan ada juga ale-ale. Dan masih banyak makanan dan minuman yang di bawa oleh ibu.

Esok harinya aku sudah siap-siap untuk pergi. Ibu pun menyiapkan bekal dan camilan untuk di sana. Kami pergi sejak pagi supaya sesampainya di sana masih sepi dan belum terlau panas. Di perjalanan aku melihat pemandangan yang sangat indah. Ada kampung yang sangat indah. Kampungnya asri, cantik, dan rapi. Ada rumput-rumout hijau, pepohonan yang rimbun dan cantik, da nada juga rumah banyak yang bersih dan cantik. Aku juga melihat anak yang sedang bermain laying-layang, ada juga yang bersih-bersih di lingkungan masyarakat. Aku juga melihat petani yang sedang bekerja di sawah dan aku juga melihat sapi dan kambing yang sedang memakan rumput.

Dari rumah sampai ke kebun binatang kira-kira perlu waktu 3 jam perjalanan karena banyak sekali menemui lampu merah yang menyebabkan jalan ramai, dan mancet. Sesampainya di depan kebun binatang ayah pergi untuk memarkir mobil terlebih dahulu. Dan setelah itu ayah pergi ke loket untuk membeli tiket perlu 6 tiket untuk satu keluargaku. Dan setelah membeli tiket kita masuk ke pintu masuk loket dan kita di beri gelang tangan dan setelah itu kita di perbolehkan masuk satu per satu. Dan kita juga melihat patung-patung hewan yang besar dan cantik. Kita berfoto-foto di sana. Sangat senang hatiku saat itu karena nantinya akan melihat beraneka jenis hewan.

Disana aku melihat banyak sekali jenis hewan seperti gajah, panda, monyet, kancil, jerapah. Dan masih banyak lagi jenis hewan yang ada di sana. Aku juga melihat akuarium yang berisi ikan-

ikan jumbo dan ada juga yang berukuran kecil dan ikan-ikan yang ada disana juga sangat cantik. Belum lagi di kandang juga ada beberapa hewan buas seperti buaya,ular,singa,harimau. Sangat takut sekali tapi juga menyenangkan. Aku juga melihat lumba-lumba yang ada di sana binatang tersebut sangat jinak dan baik. Dan di sana lumba-lumbanya ada dua dan mereka juga bersahabat dengan baik.

Aku juga melihat badak yang sedang membuka mulutnya. Mulut badak tersebut sangat besar. Para pengunjung pun di larang berada terlalu dekat dengan pagar kandang. Meski setiap pagar telah menggunakan pagar besi yang kuat namun, demi keselamatan para pengunjung harus berada pada jarak yang aman. Dan setelah itu kami melihat pertunjukan lumba-lumba sangat seru sekali lumba-lumbanya bisa beratraksi seperti menari,berpindah kolam ke kolam satu ke kolam lainnya dengan rintangan. Dan setelah itu kami berpindah ke kandang yang lain. Dan di sana kami melihat kelinci yang sangat lucu dan cantik. Akudan adikku memberi ia makan dengan kangkung dan wortel kelinci makan dengan lahapnya. Dan ketika kami berpindah kandang kami melihat kancil yang lucu dan cantik.

Ketika hari mulai siang udara pun mulai panas dan matahari mulai terik. Aku dan keluargaku beristirahat dan maka camilan yang di bawa ibu dari rumah aku makan ohayo dan minum teh pucuk dan adikku juga makan ohayo dan minum teh pucuk,ibuku dan kakakku makan roti dan minum teh rio,dan ayah ku makan buah apel dan minun kopi nongkrong kemasan. Kami pulang sekitar jam satu siang . Dan sebelum pulang aku berkunjung ke indomaret aku dan adikku membeli ice krimdan camilan dan ibuku dan kakakku membeli sosis kenjler dan ayah ku membeli rti dan sosis kenjler. Dan setelah itu aku dan keluargaku pulang aku sampai tertidur di mobil karena sudah capek. Rasanya sangat menyenangkan aku ingi kembali ke kebun binatang berikutnya.

Cabang Lomba : Menulis Cerita
Judul : Kegiatanku Sehari-hari
Nama Lengkap : Dona Prahesti
Nomor : 06

Kegiatanku sehari -hari

Nama Dona Prahesti. Saya mempunyai saudara kembar yang namanya Dina Prahesti, saya seperti upin dan ipin saya ditinggal orang tua saat saya masih umur 1 tahun. Saya sekarang tinggal bersama bibi yaitu adik dari ibu saya. Walaupun kami anak yatim piyatu kami selalu riang gembira.

Setiap hari saya bangun pagi pukul 05.00 saya bergegas untuk mengambil air untuk berwudhu saya solat bersama saudaraku yaitu Dina. Setelah solat kami merapikan tempat tidur. Lalu membantu bibi di dapur yaitu mencuci piring, sedangkan adik saya menyapu teras halaman rumah. Karena waktu masih lama untuk mandi pagi jadi saya lari di sekitar jalan kampung, waktu selah menunjukkan pukul 05.50 saya bergegas untuk mandi dan berangkat sekolah.

Sebelum berangkat sekolah saya sarapan atau makan pagi. makanan sederhana bibiku selalu memasak tahu, tempe, telur, sayur sayuran, ikan, dan lain lainnya walaupun tak setiap hari tak ada ikan saya tetap sarapan. Karena sapaan membuat tubuh kita menjadi sehat dan agar tidak letih dan lapar. Dalam melakukan aktivitas di sekolah, saya sekolah diantar oleh bibi.

Saya sekolah di UPT SD Negeri Kapu 2 di sekolah inilah saya di ajari banyak hal seperti menulis, berhitung, membaca, dan lain lainnya. wali kelas saya bernama Bu Nur. Bu Nur selalu mengajari sebelum saya tau menjadi tau. Contohnya membuat kesepakatan kelas. Seperti membuang sampah pada tempat nya, dan adap dalam berteman.

Bel berbunyi waktu telah menunjukkan pukul 07.00 saat nya senam saya dan teman teman sangat senang dan semangat saya senam " Anak Indonesia Hebat " yang sudah disiapkan bapak dan ibu guru. Senam telah selesai saya bergegas untuk berbaris untuk masuk kelas biyan menyiapkan dengan suara lantang nya ...

" Siapp... grak !"

" Lencang depan .. grak !"

" tegap grak !"

Saya dan teman – teman segera masuk kelas dengan satu persatu. Biyan meyiapkan kembali saya teman – teman segera duduk yang rapi biyan menyiapkan dengan suara lantang nya

" duduk... sikapp!"

" berdoa... mulai !"

Kami berdoa dengan sholih dan membara sikap. Tak lama Bu Nur masuk kelas Bu Nur mengucapkan salam...

" Assalamualaikum WR.WB "

" Selamat pagi anak – anak "

"Kami menjawab waalaikumsalam WR.WB. pagi Bu "

"Bagaimana kabar kalian? "

" Baik bu"

" Bagaimana perasaan kalian? "

" senang bu "

"Hebat kalian menjawab dengan semangat "

Sebelum pelajaran di mulai ayo kita bermain tebak- tebakan.kami menjawab dengan semangat.

" siap bu nur "

Bu Nur mengasih tebak-tebakan terkait pembelajaran. Permainan ini sekitar 10 menit. Tak lama Bu Nur mulai menjelaskan sesuai pelajaran hari ini. Waktu telah menunjukkan pukul 12.00 saya dan teman -teman bergegas untuk berwudhu dan melaksanakan solat dhur bersama pak manan yaitu guru BTQ. Waktu telah menunjukkan pukul 12.30 saya persiapan pulang.

Alhamdulillah sampai di rumah. Setelah saya sampai di rumah saya langsung mencuci tangan, ganti baju, saya dan adik saya Dina langsung makan siang setelah makan siang.saya tidur siang sampai pukul 4 sore setelah saya bangun tidur saya bermain bersama teman – teman setelah bermain. saya mandi lalu solat ashar bersama adik saya Dina. Setelah solat asar saya menonton TV sambil menunggu azan magrib.

Azan magrib pun berkumandang saya sholat magrib. Saya pulang setelah isya karena saya harus mengaji. Setelah mengaji saya menata pelajaran untuk besok. Lalu saya makan malam bersama adik saya Dina. Setelah makan saya menonton TV bersama keluargaku. Pukul 09.00 saya mengosok gigi dan mencuci kaki lalu ke kamar dan tidur.

Iniilah kegiatan ku sehari -hari bersama adikku. Terimakasih.

Cabang lomba : Menulis cerita

Judul : 7 kebiasaan baik

Nama lengkap : Wahyu Nita

NOMOR 7

Tujuh kebiasaan baik saya

Singkat cerita tentang kehidupan saya beserta kakak saya tentang kerja sama. Saya tinggal bersama keluarga kecil saya. Yaitu Ayah, Ibu, Kakak, dan saya. Ayah saya bernama Sukran, Ibu saya bernama Susumi, kakak saya bernama Tia, dan saya sendiri sering dipanggil Nita oleh keluarga saya dan semua orang. Saya bekerja sama dirumah dengan kakak seperti membersihkan rumah. Saya bekerja sama bersama-sama dengan kakak untuk melakukan kebiasaan baik di rumah.

1. Bangun pagi :

Setelah pagi tiba saya bangun jam 04.30 setelah ibu saya. Saya bangun pagi agar bisa memulai hari dengan baik dan penuh semangat. Lalu saya membersihkan tempat tidurku agar bersih dan nyaman dipakai untuk tidur. Setelah membersihkan tempat tidur saya cuci muka terlebih dahulu. Setelah itu saya mengambil wudhu di kamar mandi bersama kakak.

2. Beribadah :

Setelah mengambil wudhu bersama kakak saya langsung pergi ke mushola bersama keluarga saya karna beribadah adalah kewajibanku. Saya beribadah bersama keluargaku dan tetangga. Setelah beribadah saya berdoa kepada Allah agar saya dan keluarga mendapatkan kesehatan, agar saya diberikan kemudahan dan kelancaran untuk mencari ilmu, agar diberikan ilmu yang berkah, serta umur yang barokah, dan saya beserta keluarga diberikan rezeki yang melimpah.

3. Berolahraga

Setelah beribadah kakak mengajak ayah dan saya untuk berolahraga tetapi kakak tidak mengajak ibu karna ibu mau memetik sayur . Sebelum berolahraga kami melakukan pemanasan terlebih dahulu. Setelah itu kami bertiga berlari-lari kecil mengelilingi pemukiman sekitar rumah. Kami berlari-lari sampai berkeringat. Karna kami sudah berkeringat kami melakukan pendinginan terlebih dahulu agar tidak cidera.

4. Makan sehat dan bergizi :

Kami berolahraga tadi ibu saya memetik sayuran milik sendiri di taman belakang rumah saya juga membantu sebentar. Setelah ibu memetik sayur ibu langsung memasaknya di dapur karna kami semua sudah lapar. Sambil menunggu makanan jadi anggota keluarga yang lain bersiap-siap untuk bersekolah atau bekerja. Setelah makanan jadi kita semua memakanya di meja makan sambil mengobrol. Menunya yaitu ada nasi, tempe, sayuran, telur dan minumannya saya dibuatkan susu hangat oleh ibu. Setelah kami semua kenyang kita semua berangkat untuk bekerja atau sekolah.

5. Gemar belajar :

Setelah di sekolah saya diterangkan oleh guru. saya mendengarkanya dengan seksama. Saya juga diberikan tugas tentang yang diterangkan tadi. Setelah menunggu lama akhirnya beristirahat. Di jam istirahat saya mengajak teman-teman saya pergi ke perpustakaan untuk membaca buku tentang pelajaran yang ada di sekolah. Setelah pulang kerumah saya mengulas kembali pelajaran yang ada di sekolah.

6. Bermasyarakat :

Dirumah kalau ada kegiatan atau acara pengajian di masjid saya mengikutinya dengan senang hati. Saya kalau disekolah atau dirumah saya juga berbagi makanan ke teman-teman saya. Ketika ada teman sakit satu kelas juga menjenguknya, ketika ada tetangga sakit saya juga menjenguknya bersama ibu saya.

7. Tidur cepat :

Setelah malam hari pun tiba saya bersiap-siap untuk tidur. Sebelum tidur saya membersihkan diri dengan cuci muka, sikat gigi, dan berwudhu. Saya wajib tidur sebelum jam sembilan karna biar bisa bangun pagi agar tidak telat untuk bersekolah. Sebelum tidur saya membaca doa terlebih dahulu agar dapat perlindungan dari Allah.

Cabang Lomba : Menulis Cerita

Nama Lengkap : Clarissa Putri Aprilia Syaharani

Nomor : 25

Judul : Petualangan Tak Terlupakan

Kabupaten: Tuban

Provinsi : Jawa Timur

Langit pagi di desa pelangi tampak lebih biru dari biasanya . udara dingin membelai pipi fara gadis berusia 12 tahun yang gemar membaca buku petualangan .ia segera berlari kecil , menuju bukit kecil belakang rumahnya tangannya terenggam sebuah peta tua peta, tua tersebut ia temukan di loteng rumahnya. Terlipat rapi di antara buku-buku peninggalan kakeknya”aku yakin ini pasti bukan peta tua biasa” gumam fara sambil menatap garis-garis aneh dan tulisan suram di sudut peta yang bertuliskan “dibalik air yang jatuh kebenaran akan menyala/terungkap ” . ia segera mengajak ke-2 (dua) sahabatnya yang bernama Raka dan Lila mereka ber-3 (tiga) dikenal sebagai trio penjelajah oleh teman-teman disekolahnyadan mereka juga dikenal sebagai teman yang selalu ada di manapun dan kapan pun tanpa berpikir panjang mereka seger menyiapkan perbekalan sederhana seperti senter,roti,botol air dan rasa ingin tahu yang tak pernah ingin padam pastinya.air terjun siluman itulah tujuan tempat yang jarang dikunjungi karena terkenal dengan kemistisannya .mereka di saat mereka berjalan menelusuri hutan tiba-tiba munculah sebuah harimau .harimau tersebut kelaparan akhirnya .Lila senang hati memberi sepotong roti kepada harimau tersebut dan sedikit air. setelah 3 (tiga) jam mereka berjalan menelusuri hutan yang rimba dan mereka tak sampai disitu mereka melewati tantangan menyebrangi 2 (dua) sungai kecil .ada saja musibah yang terjadi kakinya Fara tertusuk sebuah kayu kecil.akhirnya mereka mmutuskan untuk istirahat sejenak di batu besar disitu mereka minyiapkan diri untuk melanjutkan perjalanan .setelah beberapa menit akhirnya mereka melanjutkan perjalan nya dengan santai dan percaya diri.akhirnya mereka mendengar suara gemericikan air yang deras “hei lihat ini !” seru Raka sambil menunjuk celah kecil di balik air terjun tersebut . dengan hati-hati mereka berjalan melewati celah kecil tersebut akhirnya mereka menemukan gua kecil tersembunyi yang didindingnya yang bersinar karena ada kristal banyak sekali ada yang besar da nada yang kecil beragam warnanya ada biru ,pink dll. mereka selalu berhati-hati untuk melewati gua tersebut tiba-tiba mereka menemukan sebuah meja batu kuno dan kotak kayu kuno dengan hati-hati Fara membuka kotak kayu kuno tersebut dan ternyata isinya bukanlah emas , perak atau pun Kristal melainkan isinya hanyalah sebuah buku tua yang berlapis kulit yang bertuliskan “Rahasia dibalik leluhur alam “ mereka ber-3 saling berpandangan karena

petualangan kali ini bukanlah tentang emas, perak, ataupun harta namun mereka menemukan rahasia penjaga alam yang telah lama nenek moyangnya menyembunyikan dibalik mereka akhirnya mereka menemukan cita – cita yang tinggi mereka ingin seperti nenek moyang mereka. karena nenek moyang mereka menjaga hutan , sungai , hewan dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab yang tinggi . semenjak hari itu mereka berubah dan berperilaku bertanggung jawab yang tinggi dan disiplin waktu maupun kegiatan apapun yang mereka lakukan. “ akhirnya aku tahu apa rahasia nenek moyang ku yang telah lama disembunyikan dibalik ku “ gumam Fara sambil menataapi buku yang ia temukan di gua tersembunyi itu .

Pesan : jangan pernah takut untuk mencoba hal baru meskipun hal itu kurang meyakinkan

Cabang Lomba : Menulis Cerita
Judul : Petualangan tak Terlupakan
Nama Lengkap : Sri Handayani
Nama Sekolah: Upt SD Negeri Tegalrejo 03
Nomor : 28

Di sebuah desa kecil yang di kelilingi pegunungan dan hutan, hiduplah anak laki – laki bernama Raka. Usianya sepuluh tahun. Dengan mata tajam penuh rasa ingin tahu dan berambut ikal. Raka selalu bermain di pingiran hutan mendengarkan cerita kakeknya tentang tempat – tempat misterius di dunia ini. Salah satunya tentang Lembah Pelangi. Tempat misteri yang tidak bisa di lihat oleh mata biasa. Hanya setelah hujan dan pelangi muncul pintu lembah akan terbuka, karna rasa ingin tahu. Raka ingin pergi ke lembah itu.

Pada sore hari , setelah hujan membasahi desa, Raka melihat sesuatu pelangi melengkung sangat besar dari ujung hutan hingga ke bukit selatan. Dengan bekal sebotol air, sepotong roti, dan kompas tua milik kakek. Raka memutuskan untuk mengikuti pelangi itu. Seketika ia melangkah masuk ke hutan dengan aroma tanah basah, menyelimuti langkahnya. Raka pun sampai di tengah hutan ia melihat sesuatu aneh, ia melihat sebuah batu besar yang di kelilingi bunga – bunga liar. Ia pun mendekati batu itu ia penasaran dengan cahaya bersinar. Raka menemukan beberapa tulisan kuno, di samping batu itu. “Langkahkan Kakimu Dengan Keberanian Dan Keajaiban Akan Menyambutmu. Dengan ragu namun mantab Raka melangkahkan kakinya ke batu itu sehingga bunga – bunga liar itu berubah menjadi pusaran cahaya yang menelanya ke dunia lain.

Raka terbangun di rerumputan yang hangat, ia mendapati dirinya di lembah yang sangat indah. Ia merasa kalau ia bermimpi, dan karna tidak percaya Raka bangun dan mengelilingi lembah tersebut.

“Inikah lembah pelangi” kata Raka.

“Betul sekali” suara riang terdengar dari arah semak – semak, sosok mahluk mirip kelinci melompat keluar, “Hai namaku Lilo, aku penjaga lembah ini, Apa kau ke sini untuk petualang?”.

“Aku tidak tahu... tapi aku ingin tahu semua tentang tempat ini..”kata Raka dengan tersenyum – senyum.

“Kalau begitu ikut aku...kita akan melihat – lihat tempat ini, tapi hati – hati tempat ini bukan hanya indah tapi ada rahasia yang belum terungkap.

Mereka pun berjalan jalan melewati sungai perak, dengan suasana yang sangat indah, dengan pelangi yang melintang di langit secara permanen, dan udara harum seperti aroma campuran dari madu dan jeruk. Mereka pun melihat – lihat suasana indah di sungai itu.

“Itu pohon cahaya” kata Lilo, ia menjaga keseimbangan lembah ini, tapi sejak beberapa minggu ini cahayanya mulai redup.

Raka menatap pohon itu dengan prihatin, “Kenapa bisa begitu”

Lilo dengan terpaksa menjelaskan tentang pohon cahaya itu. “Kristal pelangi telah hilang ada yang mengambilnya.” Kata Lilo.

“Siapa yang mengambilnya” tanya Raka.

“Makhluk bayangan dari celah kalam, ada yang menuntun mereka ke sini dan hanya mereka yang bisa memperbaikinya.” Lilo menatap Raka dengan serius.

Raka mengajak Lilo pergi ke celah kalam untuk menganbil kristal itu kembali.

Perjalanan di mulai dari arah barat menuju tempat bernama “Celah Kalam” selama perjalanan mereka melewati hutan cermin hutan di mana semua pohon memiliki permukaan kaca, salah satu kaca menampilkan Raka sebagai pemuda dewasa berbaju zirah. Setibanya mereka di kaki calah kalam tiba – tiba kabut tebal muncul dan menyelimuti tempat itu. Dari balik kabut muncul bayangan hitam dengan mata merah menyala, mereka di kepong oleh para “Bayangan Lupa”, dari arah kabut lain muncul sosok bayangan tinggi, ia membuka tudungnya dan ternyata seorang perempuan muda. Wajahnya muram namun penuh kesedihan.

“Kau siapa?” tanya Raka.

“Namaku Elana”, aku juga menemukan batu pelangi seperti dirimu tapi hatiku di penuh rasa iri dan kesedihan, jadi aku tidak bisa masuk ke lembah seperti dirimu.

Ia pun mengangkat kristal dari balik jubahnya, warnanya kini pudar, dengan air mata mengalir, ia memeluk kristal pelangi itu dan membisikan kata maaf. Seketika cahaya itu keluar dari kristal

pelangi. Raka, Lilo, dan Elana pergi kembali ke pohon cahaya, Raka pun meletakkan kristal pelangi itu di rongga batang pohon cahaya. Setelah menyatu dengan lembah pelangi cahaya muncul dan pelangi kembali melintang dengan awan ungu muda. Bayangan dari Elana pun mulai menjerit dan menghilang, akan tetapi Lilo kecewa kepada Elana karna ia berhati buruk dan tidak bisa memasuki lembah pelangi.

Tapi Raka meyakinkan Lilo agar memaafkan Elana, dan menunjuk Elana menjadi penjaga lembah baru. Lilo pun memaafkan Elana dan menunjuk ia menjadi penjaga lembah baru.

Karna tugas Lilo selesai, ia mengajak teman – temanya untuk bermain di sungai perak. Dan mengenalkanya kepada Lili si ubur – ubur penjaga sungai perak.

“Hai namaku Lili si ubur – ubur.”

“Hai” sahut Raka dan Elana.

“Ayo kita bermain”, di seberang sungai ini ada ada taman ayo Lilo ajak temanmu itu juga...”

“Oke..., ayo Raka, Elana..” ajak Lilo.

Mereka pun pergi mengikuti arah si ubur – ubur, mereka pun menyeberangi sungai itu untuk sampai di taman, mereka terkejut melihat keindahan suasana alan di sana dengan pelangi sangat cerah dan langit biru, mereka pun menikmati suasana disana, akan tetapi Raka terheran melihat sesuatu yang belum pernah ia lihat tentang daun – daun berwarna emas berjatuhan, dengan udara yang sangat harum. Mereka bermain dengan burung – burung emas yang berterbangan. Raka sangat senang bisa melihat pemandangan yang sangat indah. Lilo pun berteriak minta tolong karna ada burung yang bertengkar, seketika Raka pergi menolong burung merpati itu dengan rasa kasihan Raka merawat burung itu dengan rasa kasih sayang. Raka teringat ia di desa dengan burung – burung peliharaan kakeknya. Ia melamun tentang desa asalnya.

“Apa yang terjadi Raka?” tanya Lilo.

“Aku rindu desaku” sahut Raka.

“Apa kau ingin kembali?” tanya Lilo, kalau kau ingin kembali aku akan membantumu kembali ke batu pelangi. Raka, Lilo, Elana, dan Lili pergi untuk mencari batu pelangi, akan tetapi batu pelangi sudah menghilang karna waktu kembali sudah habis, Lili menyuruh Raka untuk menyeberangi sungai ini akan tetapi Raka tidak bisa berenang terlalu lama. Ia pun punya ide untuk pergi mencari

batu itu di celah kelam dan ternyata benar batu itu tersembunyi di balik kabut yang sangat tebal tapi ketika ia mendekatinya entah kenapa batu itu seakan hanya bayangan yang mengangunya, Raka pun terus mencari keberadaan batu itu dan ternyata, batu itu ada di bawah pohon cahaya.

Dengan lambaian tangan dan hati penuh kenangan Raka melangkah ke batu itu. Dan Raka akhirnya sampai di dunia nyata. Ia terbangun di rerumputan dengan langit sore di atasnya, kompas kakeknya kini masih ada tapi jarumnya mengarah ke cahaya pelangi itu.

Petualangan ajaib dan menyenangkan... mungkin telah selesai, tapi ia tahu bahwa suatu tempat bernama lembah pelangi akan selalu menantinya.

Teman – teman di dalam cerita ini ada pesan moralnya lo...

Salah satunya yaitu kita tidak boleh sombong dan kita harus berperilaku sopan, dan selalu baik kepada orang lain.

Cabang Lomba : Menulis Cerita

Judul : Berkemah

Nama Lengkap : Kinasih Hana Ningrum

Nomor : 29

Berkemah

Pada hari rabu, 23 september 2024 kemarin aku mendapatkan pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. Seperti tahun-tahun sebelumnya, aku juga pernah mengikuti perkemahan tetapi pengalaman yang saya dapatkan lebih berkesan pada pekemahan kemarin.

Saya dan teman-teman sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan perkemahan kali ini. Setelah sholat dzuhur pukul 13.00 WIB saya dan teman saya Aulia pergi berangkat Bersama ke sekolah untuk berkumpul dengan teman-teman lainnya. Setelah sampai di sekolah sudah banyak temanku yang sudah datang. Selang beberapa menit bapak / ibu guru dan Pembina pramuka pun tiba di sekolah. Bapak / ibu guru melakukan pengecekan peralatan dan perlengkapan yang akan di bawa ke Lokasi perkemahan di Bumi perkemahan jati wangi. Setelah semua anak berkumpul di sekolah kami diharuskan untuk berkemas dan pergi chek in ke Lokasi perkemahan. kami tiba disana pukul 14.00 WIB. Setibanya di sana kami langsung menuju Lokasi. Kebetulan saya satu regu sama Aulia, kami sangat senang karena bisa satu regu. Bapak / ibu guru dan Pembina pramuka mendampingi kami untuk mendirikan tenda. Satu jam tenda kami sudah siap di tempati kami di berikan kesempatan istirahat dan melaksanakan sholat ashar sebelum kegiatan di mulai. Setelah sholat ashar masih ada waktu saya gunakan untuk bercanda dengan teman-teman. Pemimpin regu di kumpulkan di lapangan untuk di berikan arahan tentang kegiatan yang akan kami ikuti selanjutnya.

Tiba pukul 16.00 WIB kami mengikuti Latihan baris-berbaris. Saya dan Aulia di beri tugas untuk menjaga tenda dan mempersiapkan makan malam. Dari sini saya sangat senang karena mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dan seru. Saya dan Aulia mempersiapkan semuanya dengan penuh suka cita.azdan magrib berkumandanng kami melaksanakan sholat magrib berjamaah terlebih dahulu. Setelah sholat magrib kita mengaji sebentar selama lima belas menit. Kita makan malam Bersama , sebelum kegiatan di mulai kami melaksanakan sholat isya terlebih dahulu. Perkemahan kali ini hanya 2 hari 1 malam ,sehingga kami malamnya mencari kayu bakar untuk acara api unggun, sebelum acara di mulai kami melaksanakan apel terlebih dahulu. Acara berlangsung saya dan teman-teman menyayi dan menikmati hangatnya api unggun.

Selain menyanyi nyanyi di sekeliling api unggun acara juga di selingi dengan penampilan-penampilan seperti menyanyi, menari, dan puisi. Kakak Pembina juga mengadakan kuis, dan itu sangat membuat kami sangat senang dan bersemangat. Malam semakin larut kami kembali ke tenda masing-masing. Aku tidur dekat Aulia, kami bercerita terlebih dahulu sebelum tidur. Kami sudah mulai mengantuk jadi kami tidur agar besok tidak bangun kesiangan. Esok harinya pukul 04.00 kami sudah bersiap-siap untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah.

Setelah sarapan kegiatan selanjutnya yang akan kami ikuti adalah penjelajahan. Di sepanjang perjalanan saya dan teman-teman menyanyi bersama. Saya dan teman-teman bisa sangat mudah menuju pos 1 tetapi saat perjalanan menuju pos 3 kami kesulitan sehingga di beri hukuman mencoret coret muka oleh kakak Pembina. Sesampainya di sekolah kami di haruskan untuk mandi bergantian dan bersiap. Setelah selesai mandi kami di perbolehkan untuk beristirahat dan makan jajan selama tiga puluh menit. Kebetulan hari ini hari Jumat jadi yang laki-laki di haruskan untuk sholat Jumat terlebih dahulu sebelum melanjutkan kegiatan. Aku dan Aulia melaksanakan sholat dzuhur terlebih dahulu. Setelah sholat dzuhur saya dan Aulia makan cemilan dan saling tukar cerita. Semua anak di kumpulkan di lapangan untuk di haruskan berkemas dan bersiap-siap pulang ke rumah masing-masing. Saya sangat senang karena mendapatkan pengalaman yang menyenangkan.

- A. Cabang lomba : Menulis cerita
- B. Judul Cerpen : KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT
- C. Nama : AHMAD ARZA SAIFULOH
- D. Nama Sekolah : UPT SD Negeri Tuwiri kulan
- E. Kabupaten : Tuban
- F. Provinsi : Jawa Timur
- G. No : 20

KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT

Pada suatu pagi Riko terbangun dari tidurnya .Kemudian Riko menghampiri wastafel dan mencuci wajahnya .Kemudian Riko mengganti baju dan pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat subuh. Setelah beberapa saat kemudian Riko lalu keluar dari masjid dan berjalan ke rumah.Sesampainya di rumah Riko lalumengganti pakaianya dan keluar untuk berolahraga. Saat berolahraga riko melakukan beberapa aktifitas. Seperti ,jogging,push up,sit up dan lain lain .Kemudian riko masuk ke rumah untuk bersiap siap berangkat ke sekolah dengan menaiki sepedanya.

Riko berangkat ke sekolah dimulai dari mandi.Setelah Riko mandi Riko lalu memakai seragamnya . Kemudian Riko menuju ruang makan untuk sarapan .Beberapa saat kemudian ibunya datang dan menyajikan ,sepiring nasi , sepotong daging dan beberapa sayuran.Riko lalu menikmatinya dengan hati yang gembira.Setelah makan Riko lalu berpamitan dengan kedua orang tuanya .Lalu Riko pun pergi ke sekolah dengan menaiki sepedanya.Sesampainya di sekolah riko lalu mengucapkan salam kepada bapak/ibu guru.

Kemudian Riko masuk ke kelasnya dan mengikuti pelajaran .Beberapa saat kemudian belistirahat pun berbunyi ,kriingggggg! .Riko lalu pergike kantin dengan sahabatnya yaitu Robi .Di saat perjalanan ke kantin tiba tiba Robi bertanya kepada riko "Robi : eh Riko nanti kamu mau beli apa ?.Riko pun menjawab dengan wajah bingung "Riko : hemm! Sepertinya aku akan membeli snack chiki dan sebotol air .

Beberapa saat kemudian bel masuk pun berbunyi yang menandakan riko dan teman temannya harus masuk ke kelasnya masing masing. Kemudian Riko juga masuk ke kelasnya untuk mengikuti pelajaran semula . Beberapa saat kemudian ibu guru mengajukan pertanyaan yaitu “guru : lima dikali enam berapa anak anak yang bisa angkat tangan. Riko pun dengan percaya diri mengangkat tangannya dan berkata “ Riko : tiga puluh bu . Ucap Riko . Ibu guru pun memuji Riko di karenakan Riko sudah bisa menjawab soal yang ada di depan.

Beberapa saat kemudian bel istirahat pun berbunyi Riko lalu keluar untuk bermain di halaman bersama teman temannya . Riko memainkan beberapa hal seperti ,petak umpet, kejar kejaran dan lain lain. Kemudian bel masuk pun berbunyi yang menandakan mereka semua harus wudhu dan sholat dzuhur berjamaah di mushola. Setelah beberapa saat kemudian akhirnya Riko pun selesai sholat dzuhur. Lalu Riko masuk ke kelas dan mengemas barang barangnya untuk berdoa dan pulang.

Setelah berdoa Riko lalu pergi ke parkiran untuk mengambil sepedanya . Sesampainya di rumah Riko lalu mandi mengganti pakaian dan makan sejenak sebelum pergi bermain. Setelah makan Riko lalu menghampiri kedua orang tuanya dan meminta izin untuk bermain. Setelah mendapatkan izin . Riko lalu pergi ke lapangan di karenakan bisanya teman temannya berkumpul disana . Ternyata benar sudah ada banyak teman temannya yang telah menunggunya. Setelah Riko datang mereka lalu memulai permainan kejar kejaran . Saat pemilihan yang jaga ternyata riko kalah dan harus mengejar teman temannya . Tetapi Riko sangat kesulitan dan juga sangat lelah

.Dikarenakan dari tadi tiada satu pun yang bisa Riko kejar. Tapi karna tidak putus asa Riko dapat mengejar loki dikarenakan saat itu Loki sedang lengah. Dikarenakan sekarang Loki yang jaga .Loki harus mengejar teman temannya tetapi tiada satupun yang dapat dia kejar. beberapa saat kemudian Loki keluar dari permainan dikarenakan hari yang sudah sore. Riko pun juga pulang dikarenakan semua teman temannya sudah pulang. Sesampainya Riko di rumah Riko lalu pergi ke kamar mandi untuk mandikan mengganti pakaian . Setelah itu riko menuju ruang makan untuk makan . Setelah makan Riko lalu menyiapkan peralatan sekolah dan juga seragamnya . Tidak lupa Riko juga belajar sejenak .Stelah itu riko pun tidur cepat untuk hari selanjutnya

Dari keseharian itu Riko dapat menjadi anak yang disiplin, mandiri dan berbakti kepada orang tua juga semakin rukun dan akrab dengan teman temannya dan masyarakat sekitar